Seniman dan Karyanya

KHO PING HOO & INDONESIA

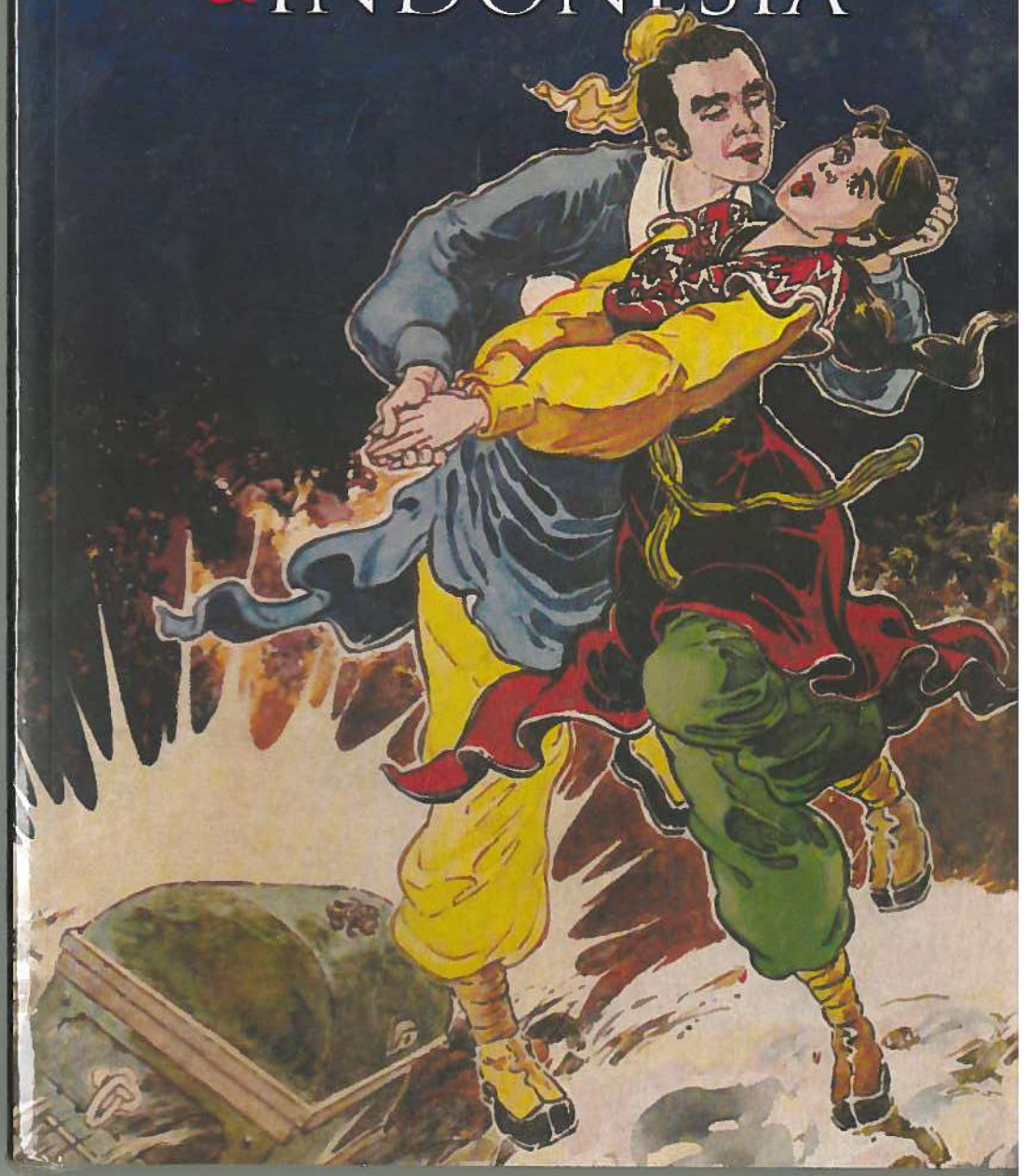

Seniman dan Karyanya

KHO PING HOO & INDONESIA

Hak Cipta @ 2012 pada Penerbit

Hak Cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Ardus M Sawega
Kho Ping Hoo dan Indonesia / Ardus: Ed. 1
Surakarta

ISBN 978 - 602 - 18685 - 1 - 5

Seniman dan Karyanya

KHO PING HOO & INDONESIA

Editor:
Ardus M Sawega

BALAI SOEDJATMOKO

Jl. Slamet Riyadi 284, Solo 571471
Telp. & Fax. 0271 - 741990
Email:balaisoedjatmoko@bentarabudaya.com

KHO PING HOO & INDONESIA

Diterbitkan oleh
Balai Soedjatmoko

Dipersiapkan menginngi
Pameran Ilustrasi dan Diskusi
Mengingat Kho Ping Hoo
di Balai Soedjatmoko Solo,
11 – 17 Agustus 2012, dan
Bentara Budaya Bali,
27 April – 6 Mei 2013

Penyelia
Hariadi Saptono
Hari Budiono
Ardus M sawega
Warih Wisatsana

Editor
Ardus M Sawega

Desain Sampul & Tata Letak
Felix S Wanto / Gong Grafis

Pameran & Reproduksi
Yunanto Sutyastomo

Tim Display Pameran
Sonny, Desti, Rovik, Bebek, Januar
Bibit Jrabang

Tim Bentara Budaya
Hari Budiono
Yunanto Sutyastomo
Aryani Kusumastuti Wahyu Lestari
Sukidi
Ardus M Sawega
Warih Wisatsana
I Putu Aryastawa
Juwitta Katriana Lasut

DAFTAR ISI

Pengantar (Ardus M Sawega) 7

Asmaraman KPH (Arswendo Atmowiloto / Ardus / Agus Dermawan T) 13
Saya Telah Ikhlas Pergi (Ardus M Sawega) 21
Pendekar Itu Ditangisi Penggemarnya (Hariadi Saptono) 27
Pesilat dari Mertokusuman (Ricardo I. Yatim) 31

Kho Ping Hoo dan Karya-karyanya (Leo Suryadinata) 41
Sejarah dalam Cerita Silat Kho Ping Hoo (Eka Kurniawan) 53
Cuplikan Cerita Dewi Sungai Kuning 63
Kho & Karyanya 71

Kho Ping Hoo dalam Lengang Ruang Bangsa (Purnawan Andra) 93
Kho Ping Hoo dan Indonesia (Seno Gumira Ajidarma) 103

Kho Ping Hoo dalam Kenangan Hartini (Yunanto Sutyastomo) 119
Lindu Aji "Bertemu" Kho Ping Hoo Lewat Bukunya (Yunanto S) 123
Kisah Jari-jari yang Sakit Waktu Kanak (Yunanto Sutyastomo) 127
Bunawan, Melestarikan Legenda Kho Ping Hoo (Sri Rejeki) 131

Yanes, Ilustrastor untuk Kho Ping Hoo (Yunanto Sutyastomo) 135
Lima Mesin Ketik di Ruang Kerja Kho (Hari Budiono) 159

Menentang Ketidakadilan ala Kho Ping Hoo (Abun Sanda) 195
Mengenang Kho Ping Hoo (Prie GS) 203
Mengenal Kho Ping Hoe Lewat "Kikie" (Sijo Sudarsono) 207
Kho Ping Hoo Menyalakan Minat Baca (Sumarsono) 211

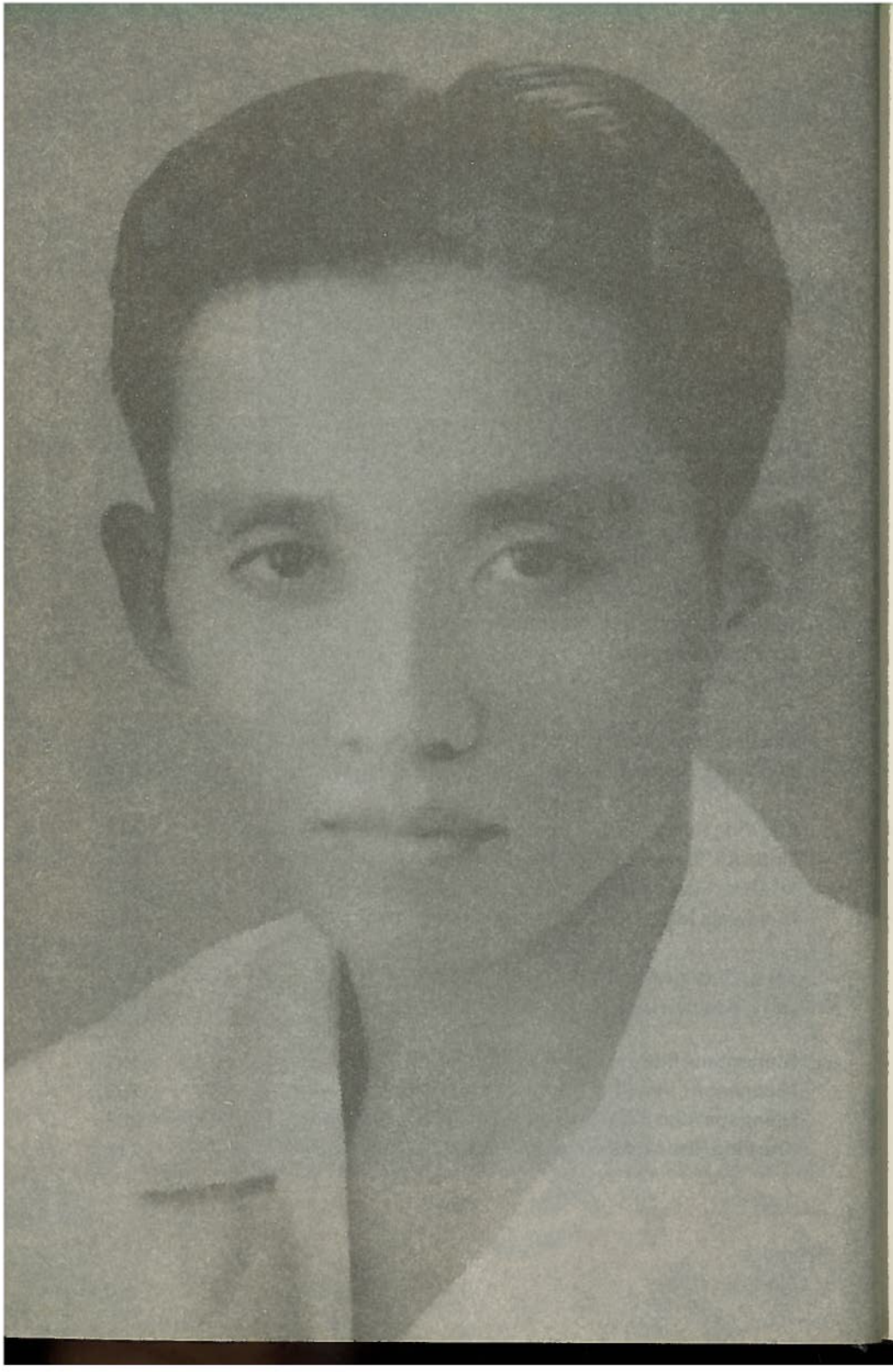

PENGANTAR

KHO PING HOO, SASTRA KONTEKSTUAL DAN MULTIKULTURALISME

Menjelang peringatan Hari Kemerdekaan RI ke-67 ini, Balai Soedjatmoko mengangkat keberadaan pengarang Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo (1926-1994) sebagai salah seorang sastrawan yang "membumi" - tidak dalam arti akademis melainkan sosiologis. Momen ini mengiringi peringatan 86 tahun kelahiran Kho Ping Hoo, yang lahir di Sragen 17 Agustus 1926.

Buku ini memuat wacana tentang diri dan karyanya dari berbagai dimensi; berupa esai, hasil penelitian, kliping koran, kesaksian, dan wawancara dengan sejumlah saksi mata. Sekaligus merupakan katalogus untuk pameran ilustrasi buku-buku yang pernah ditulis oleh Kho Ping Hoo. Menyertai pameran ini, Balai Soedjatmoko juga akan mengadakan diskusi yang diharapkan bisa menempatkan Kho Ping Hoo sebagai sastrawan secara proporsional dalam jagat sastra Indonesia.

Ia bisa disebut sastrawan yang "membumi" karena karyanya amat populer di masyarakat. Keberadaan karya-karya Kho Ping Hoo, antara 1960-1990, terasa mendominasi bacaan populer saat itu. Lebih dari 120 judul buku - kebanyakan berupa serial cerita silat - lahir dari tangannya. Dengan produktivitasnya yang mengagumkan - selama 30 tahun menghasilkan ribuan jilid buku dan seminggu sekali melahirkan satu jilid - Kho Ping Hoo layak disebut *story teller.*

Pembacanya bukan terbatas kalangan etnik Tionghoa, tetapi kebanyakan justru pribumi. Terdiri dari semua lapisan masyarakat, rakyat kecil, selebritas hingga intelektual dan pejabat tinggi. Banyak intelektual kita sekarang - di atas usia 50, rata-rata pernah mengenyam buku cersil Kho Ping Hoo. Siapa tahu Kho Ping Hoo sedikit-banyak "memengaruhi" atau memberi fondasi bagi jalan pikiran, orientasi hidup, dan moralitas mereka - satu generasi Indonesia?

Ilustrasi : Yanes

Gaya bahasa yang dia gunakan sederhana, komunikatif, dan tertib mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Ini berbeda dari pengarang peranakan Tionghoa sebelumnya - sejak akhir abad ke-19 -- yang masih menggunakan gaya bahasa (sastra) Melayu Tionghoa. Kho Ping Hoo, dalam perspektif sastra, bisa dianggap "jembatan" (transisi) lahirnya penulis sastra modern Indonesia dari kalangan peranakan Tionghoa sesudahnya, seperti Marga T, Mira W, dsb.

Sastrawan besar

Barangkali, tak berlebihan bila budayawan Emha Ainun Najib menyebut Kho Ping Hoo sebagai "sastrawan besar". Bukan dalam kriteria akademik melainkan melihat luasnya jangkauan pembacanya, yang mungkin belum pernah dimiliki oleh pengarang Indonesia mana pun. Sejak BJ Habibie (mantan Presiden RI), bintang film Suzana, hingga pengarang novel Ashadi Siregar -- untuk menyebut beberapa pesohor yang secara terus terang mengagumi karya Kho Ping Hoo.

Dalam catatan peneliti Sastra Peranakan Tionghoa Leo Suryadinata, tatkala *booming* sastra peranakan Tionghoa, khususnya cerita silat dan diikuti membanjirnya film-film silat China di tahun 1970-1980-an, banyak elite politik kita yang kesengsem dengan industri budaya ini. Isu tentang film silat baru acap terselip di tengah acara Rapat Kabinet yang serius. Pangkokamtib Sudomo dan Menteri Pendidikan Kebudayaan Mashuri adalah di antaranya. Wakil Presiden Sultan Hamengku Buwono IX ketahuan suka memutar film-film silat China di ruang pribadinya. Bukan mustahil bila mereka ini juga pembaca buku-buku cersil, termasuk karya Kho Ping Hoo.

Berbeda dari pengarang cerita silat China sebelumnya, dalam konteks penulis sastra peranakan Tionghoa di Indonesia yang saat itu lebih banyak menerjemahkan atau menyadur; nilai lebih karya Kho Ping Hoo adalah hasil karangan sendiri. Sekalipun tetap dengan *setting* China daratan, cerita-cerita silat Kho Ping Hoo terasa tidak "asing" bagi pembaca di Tanah Air, karena sesungguhnya ia bermain dalam "alam pikir" Indonesia, atau mungkin lebih tepat "alam batin" Jawa. Ini terasa pada falsafah atau ajaran kebajikan hidup melalui tokoh-tokohnya. Ia diketahui semasa hidupnya menghayati ajaran Subud, salah satu aliran kebatinan Jawa.

Disebut sebagai pengarang "membumi", nilai lebih Kho Ping Hoo karena ia juga menghasilkan novel bertema sejarah Indonesia, selain roman percintaan, dan roman perjuangan. Karyanya, *Darah Mengalir di Borobudur,* bisa dianggap roman sejarah terbaik pada masanya. Bukan mustahil, karya-karya Kho Ping Hoo dengan gaya narasi lokal itu, baik yang mengambil *setting* China maupun Indonesia, kemudian menginspirasi pengarang-pengarang 'pribumi' untuk melahirkan kisah-kisah kepahlawanan-legendaris, seperti SH Mintardja (*Nagasasra Sabukinten*), Herman Pratikto (*Bende Mataram*), Arswendo Atmowiloto (*Senopati Pamungkas*).

Dengan perspektif seperti itu, Kho Ping Hoo dan karyanya layak digolongkan sebagai "sastra kontekstual". Barangkali ini menjawab polemik

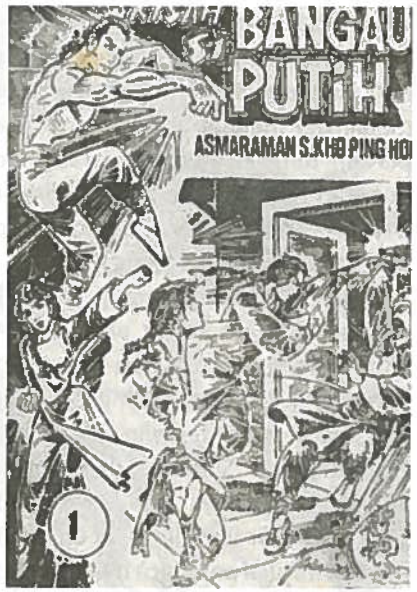

sengit tentang "sastra kontekstual" yang pertama kali diwacanakan oleh sosiolog Arief Budiman dan Ariel Heryanto pada tahun 1984. Keduanya menyebutkan sastra modern Indonesia, "ibarat pohon tidak punya akar ke tanah. Ia menggapai-gapai ke atas, sedangkan akarnya tak menyentuh tanah". Karya-karya Kho Ping Hoo, di samping tema dan cara pengolahannya, justru membuktikan "mengakar" di kalangan pembaca yang amat luas, bahkan sampai hari ini. Tak syak ia telah membuat terobosan pada masanya.

Ia bisa dianggap anomali dalam fenomena sastra Indonesia, karena membuat "terobosan" di saat minat masyarakat terhadap buku bacaan - terutama yang susastra -- relatif stagnan. Ini sekaligus membuktikan bahwa karya sastra bersifat universal. Selain itu, di tengah prasangka etnisitas yang hidup di masyarakat, keberadaan karya Kho Ping Hoo ibarat "obat penawar".

Alih-alih menimbulkan sentimen rasial, lewat cersil ber-*setting* China, Kho Ping Hoo diam-diam justru menumbuhkan apresiasi dan semacam rasa "cinta" para pembacanya kepada China, baik terhadap rakyatnya maupun lingkungan alamnya. Berkat karya sastra yang semata-mata merupakan buah imajinasinya sebagai pengarang itulah terjadi 'rekonsiliasi' antara mereka yang berprasangka terhadap hal-hal yang berbau China dengan realitas etnik China di Indonesia.

Oleh karena itu, baik melalui karyanya yang mengambil *setting* China maupun yang Indonesia, Kho Ping Hoo dan karyanya sesungguhnya mengemban misi multikulturalisme: Yaitu pemahaman dan penghargaan bagi siapa saja tentang hidup, yang hakikatnya berisi keragaman ras, etnik, berikut keunikan kebudayaannya. Pesan yang aktual bagi sebuah *nation* seperti Indonesia yang tengah membangun ke arah sana, apalagi di tengah era globalisasi sekarang ini.

Kho Ping Hoo telah merintisnya.

Ardus M Sawega
Kurator pada Balai Soedjatmoko

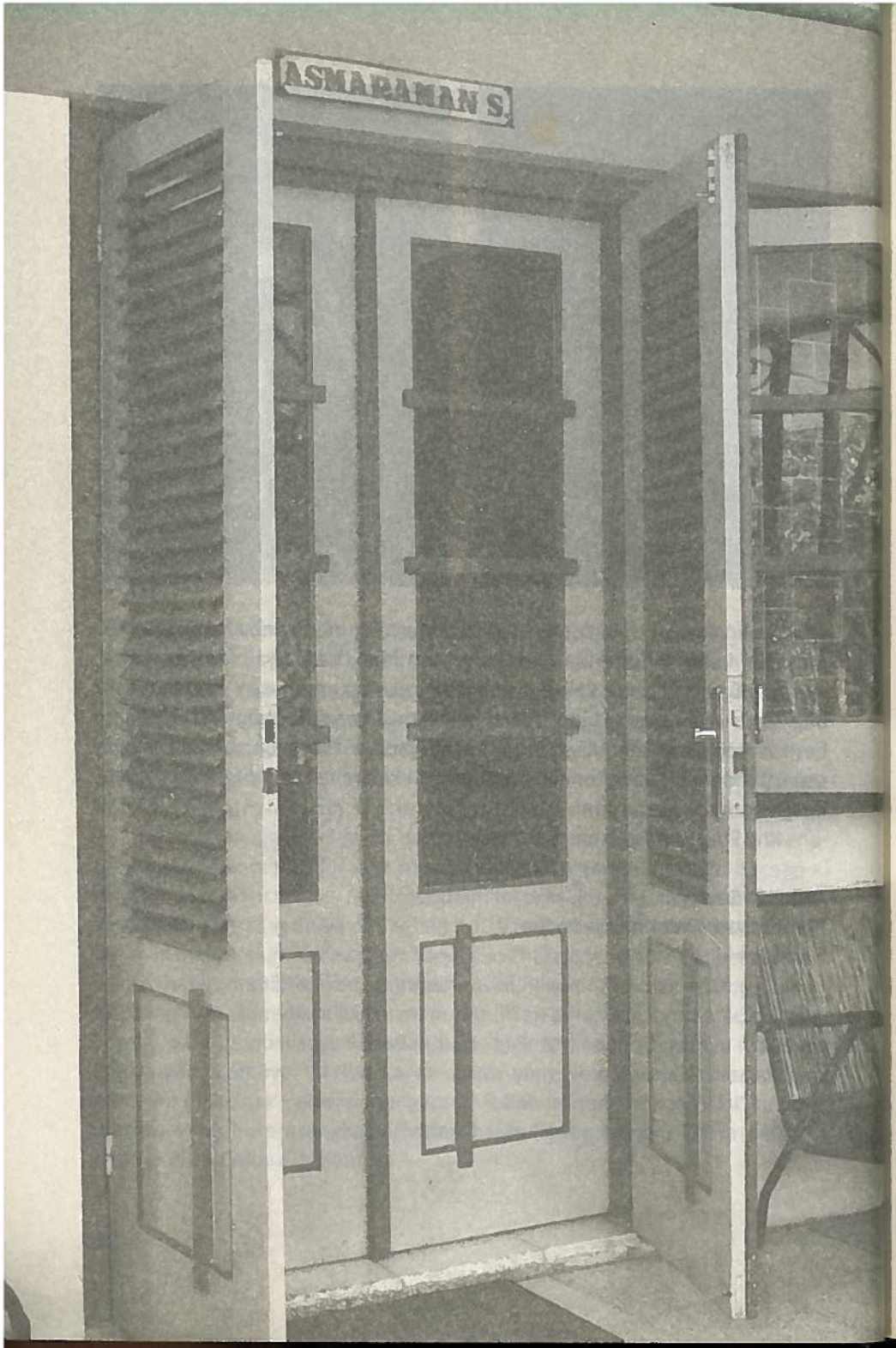

ASMARAMAN KPH

Nama Kho Ping Hoo selalu dikaitkan dengan profesinya sebagai pengarang cerita silat. Tidak meleset tapi kurang lengkap.

Tidak meleset karena selama ini sudah dilahirkan lebih dari dua ratus judul yang masing-masing judul terdiri dari sekitar 35 jilid. Secara teratur dia menulis mulai hari Minggu sampai hari Kamis di Pondok Wisma Damai, sebuah villa mungil di Tawangmangu. Daerah pegunungan sekitar 40 kilometer arah timur dari rumah kediamannya, Solo. Dari tempat nyaman berhawa dingin ini, setiap bulan lahir 2 atau 3 naskah yang kemudian di bawa turun gunung untuk kemudian dicetak di percetakan dan penerbitan yang diusahakan anak menantunya. Dari sini buku silatnya menyebar ke seluruh Indonesia, dan juga langganan di negeri Belanda.

Kurang lengkap, karena gambaran kepengarangannya bukan kehadirannya total. Sikap dan pandangan hidupnya mungkin ganjil bagi yang belum mengenal. Seperti ketika ditanyakan apa cita-citanya dulu, ia menjawab lembut tapi pasti, "Saya tidak mempunyai cita-cita. Anak yang mempunyai cita-cita adalah anak yang bisa sekolah, saya tidak." Menurut pengakuannya ia hanya bermodalkan banyak membaca, kutu buku. Walau sarana untuk itu, ketika dia kanak-kanak dan remaja, belum sebanyak sekarang.

Karier kepengarangannya dikisahkan sebagai hasil dari gemblengan hidup. Bukan hanya soal kemiskinan, tetapi juga soal namanya yang terdiri dari tiga suku kata yang ikut menggembleng hidupnya. Meskipun secara secara bergurau, *Kompas* mengatakan bahwa walau pun namanya terdiri dari tiga suku kata yang menandakan asal usulnya -- kadang nama itu diawali dengan nama Asmaraman -- tapi ada tiga huruf di situ. Dan itu huruf yang paling banyak digunakan untuk nama Jawa.

Kho bercerita tentang masa kecilnya

Ada satu peristiwa besar yang membuat Kho Ping Hoo bertekad untuk jadi seorang pekerja keras. Itu terjadi pada tahun 1945. Ketika ia bekerja di Kudus sebagai mandor tembakau pada sebuah perusahaan rokok. Dipekerjakan sebagai mandor di sebuah desa kecil di Kudus sana, setiap hari Minggu ia baru bisa berkumpul bersama orangtua dan keluarganya yang bermukim di pusat kota Kudus. Ketika ia baru turun dari kereta api sepulang dari kerja, sekonyong-konyong ia melihat ayahnya, Kho Kiem Po, seorang guru silat sedang meminta-minta. Ya, meminta-minta. Sebuah pemandangan yang sama sekali tak ia percayai, meskipun toh akhirnya bisa ia maklumi. Sang ayah ketika itu sedang sakit keras. Dan, karena keluarga ini termasuk berada di bawah garis kemiskinan, biaya pengobatan pun mustahil mereka dapatkan seketika. Jalan yang tercepat adalah jalan pintas, jadi pengemis.

Kho Ping Hoo anak lelaki pertama atau anak kedua dari 12 bersaudara merasa bertanggung jawab atas peristiwa itu. Ia punya kewajiban mencari uang kontan untuk biaya pengobatan. Dengan keyakinan bahwa ia tak akan mudah mendapat uang langsung dari perusahaannya, maka sejak hari itu ia bekerja yang bisa menarik uang secepatnya. Kho Ping Hoo jadi tukang becak. Memang tak berlangsung lama, tak ada 1 minggu, tapi itulah hari-hari bersejarah. Yang sering ia sembunyikan dalam hatinya sendiri, meski sering pula terkeluarkan karena tak tahan disimpannya untuk pribadi.

Kho Ping Hoo lahir di Sragen 17 Agustus 1926. Pada usia 14 tahun Kho Ping Hoo sudah lepas dari bangku sekolah, dan jadi pelayan toko. Ketika itu ia telah lulus dari HIS Sragen. Mendaftar ke MULO sudah diterima, tetapi kantong tak mampu menjebloskannya ke sekolah yang membutuhkan biaya cukup besar tersebut. Sambil menjaga toko, sering ia menangis sendiri ketika ia melihat teman-temannya berangkat sekolah beramai-ramai naik kereta api. Ketika Jepang masuk ia pindah ke Surabaya, bekerja sebagai penjual obat. Ia menjajakan pil-pil semacam kina dan lain-lain ke toko-toko. Bahkan, pada masa ini ia juga bergabung dan digembleng dalam *Kaibotai*, semacam hansip Jepang, yang pendidikannya sangat militer.

Dari Surabaya ia balik ke Sragen, dan bergabung dalam BPTH (Barisan Pemberontak Tionghoa) yang ketika itu senantiasa kompak dengan BPRI (Barisan Pemberontak Rakyat Indonesia). Pada tahun-tahun krisis ini (1945) ia mendapat jodoh. Dengan modal cinta ia menikah dengan Ong Ros Hwa,

perawan Sragen kelahiran Yogya. Dari Sragen lantas beranjak ke Kudus. Tahun 1947 pindah ke Sragen lagi, membuka usaha rokok yang ilmunya ia peroleh ketika bekerja di Kudus.

Tahun-tahun inilah cobaan-cobaan yang menggenjot nasib yang dibinanya sendiri muncul. Perusahaan rokoknya sudah mulai berjalan, meskipun toh masih mini. Tetapi, Aksi Polisionil II juga mulai meletus, Belanda mengobrak-abrik dan habislah segala yang ia punya. Kho Ping Hoo menjadi *"kothongan"* lagi. Semua bersih dan berangkatlah ia ke kamp pengungsian di Solo. Dua tahun di sana, sampai akhirnya ia muhibah ke Tasikmalaya tahun 1949. Dengan membawa 2 setengah anak (karena yang satu masih dalam perut) keluarga Kho ini punya semangat baru memperbaiki nasib. Dari kamp pengungsian tak ada barang penting yang dibawa, kecuali sebuah gitar kesayangannya, dan sebuah bidak catur. Karena semuanya lagi-lagi telah diremukluluhkan oleh Belanda.

Agaknya di Tasikmalaya inilah segalanya bermula. Pada tahap pertama ia bekerja sebagai staf dari seorang anemer yang sedang membangun sebuah rumah sakit di Banjarnegara. Sedikit demi sedikit sukses berhasil diraih. Pada tahap akhir ia telah menjadi Ketua P3T (Perserikatan Pengusaha Pengangkutan Truk) kawasan Priangan Timur. Meskipun ia tak pernah punya truk dalam hidupnya. Tetapi, yang paling penting dari semua itu adalah, pekerjaan barunya ternyata mengesankan baginya.

Sekitar tahun 1951 Kho Ping Hoo mulai menulis. Dengan nama samarannya Asmaraman, ia menyerbu majalah-majalah yang dikenal waktu itu. Banyak yang ditolak, tetapi cukup banyak pula termuat. Majalah *Star Weekly, Cermin, Pancawarna,* dan *Liberty* termasuk yang sering memuat karya-karyanya. Dan yang menarik dari cerita-cerita yang dibuatnya waktu itu tak tersirat sedikit pun warna silat di dalamnya. Hanya cerita-cerita roman biasa.

Pada tahun 1959, di Tasikmalaya terjadi pertemuan antarpara penulis Bandung, Jakarta dan Tasikmalaya sendiri. Mereka berkumpul untuk berembug, membuat majalah baru. Dari pertemuan tersebut lahirlah Majalah *Teratai* yang penerbitannya dibiayai sendiri oleh mereka. Untuk mengkomplitkan isi majalah, para penulis usul agar majalah juga diisi dengan cerita silat. Bahkan, harus ada. Tetapi, siapa yang bisa membuat? Waktu itu pengarang cerita silat yang dikenal orang hanya OKT (Oei Kiem Tiang). Tetapi, OKT karena kesibukannya sebagai penulis laris, tak mungkin bekerja untuk majalah baru ini. Akhirnya diputuskan Kho Ping Hoo saja yang

membikin. Maka, lahirlah *Pedang Pusaka Naga Putih*, karya yang lahir karena terpaksa. Namun, respons pembaca ternyata positif.

Tetapi sayang, Majalah *Teratai* ini hanya sanggup bertahan 4 nomor. Setelah itu almarhum karena kekurangan modal. Cerita yang terputus itu lantas diambil alih oleh majalah kuat Jakarta *Analisa*. Dan dimuat mulai awal kisah lagi. Sambutan pun nampak semakin baik. Kho Ping Hoo (yang ternyata tak bisa silat) sampai sekarang dalam citranya dikenal orang sebagai pengarang cerita silat Cina. Karenanya, wajar jika banyak orang yang tak percaya bahwa sebenarnya ia tak begitu paham, atau bahkan tak paham bahasa Cina. Ia memang mempelajari rangkaian panjang sejarah Tiongkok. Namun, bukan dari bahasa aslinya, tetapi dari buku-buku bahasa Inggris dan Belanda. Dua bahasa ini memang dia kuasai dengan baik selain Bahasa Indonesia tentu. Bahasa daerah ia mahir dalam Jawa dan Sunda.

Selain sejarah Tiongkok, ia juga amat tertarik pada sejarah klasik Indonesia. Beberapa buku dari tema tersebut yang terkenal adalah *Badai Laut Selatan*. Yang puluhan jilid itu. Tetapi, yang paling *ngetop Darah Mengalir di Borobudur*. Bahkan, tokoh cerita ini, Raden Pancapana dan Indrayana sempat jadi legenda dalam dunia ketoprak Indonesia. Berbicara

ketoprak, sebagian besar cerita gubahannya pernah diketoprakkan. Yang paling aktif memainkan lakon Kho ini adalah ketoprak Siswo Budoyo pimpinan Cokrojiyo. Bahkan, RRI Yogyakarta sejak belasan tahun lalu sering menyiarkan sandiwara radio dari kisah-kisah Kho Ping Hoo ini. Para komikus juga sempat nyolong ceritanya untuk dikomikkan.

Hal-hal di atas merupakan salah satu faktor yang memuaskan naluri kepengarangannya. Yang memaksanya untuk merasa bahwa ternyata karya-karyanya cukup berguna bagi banyak orang. Di luar ketoprak dan radio, ceritanya sudah difilmkan 3 buah, *Dendam Si Anak Haram*, *Darah Daging*, dan *Bualan Asmara* yang dalam film lantas ganti judul jadi *Cinta Tergadai*. Mengenai sebuah ceritanya, *Suling Mas* yang memiliki 7 anak cerita, dan setiap anak cerita terdiri dari 35 jilid (panjang cerita ini melebihi *Sam Kok*, cerita klasik terkenal Tiongkok) belum ketahuan apakah ada yang berminat menfilmkannya atau tidak. Tetapi, yang jelas ia amat menarik.

Kho Ping Hoo, satau-satunya pengarang cerita silat di Indonesia (karena yang lain semacam OKT, SD Liong, dan Gan KL hanya penerjemah), adalah orang yang sejak semula mengumandangkan pembauran pri dan nonpri. Ia sendiri memang telah merasa sebagai warga Indonesia asli, meski namanya masih 3 potong. Ia mengatakan bahwa rasialisme tidak ada di bumi Indonesia. Yang ada hanyalah pihak ke 3 pengadu domba. Karena itu, ia sama sekali tak punya rasa dendam atas peristiwa rasialis yang menimpanya, dan menghabiskan sama sekali harta bendanya di Tasikmalaya, 16 Mei 1963 yang lampau.

Di bawah ini petikan ngobrol dengan Kho di tengah kesibukannya mengarang dan menyendiri di Tawangmangu.

Kompas (K) : Kebetulan saya banyak mempelajari cerita silat. Saya kira ada bentuk yang khas dalam cerita silat, dibandingkan novel atau roman. Misalnya dalam pembagian watak yang selalu hitam dan putih, serta kritik-kritiknya. Bagaimana pendapat Bapak?

Kho : Ya....ya...dalam cerita silat kritik lebih bebas. Mudah membentuk perwatakan yang pro dan kontra. Seperti perwatakan dalam wayang. Masyarakat yang frustrasi, tidak bisa memberontak tersalur dalam cerita silat, tokoh yang jahat kalah. Pembaca puas, seolah berseru *"Nah lu"*. Jadi ini penyaluran perasaan tergencet yang tidak bisa *polah* (disalurkan).

K : Apa yang Bapak kejar dengan terus mengarang ini?

Kho : Sekarang ini bukan nama dan bukan honor. Ya, kita tak lepas dari uang. Kalau kita terlalu mengejar uang nanti menyeleweng. Ah, apa saja

yang terlalu dikejar membuat menyeleweng. Terlalu mengejar uang bisa jadi koruptor, juga dalam bidang seks dan agama.

K : Kelihatanya bapak senang dengan kebatinan?

Kho : Dulu saya banyak mempelajari, dan bahkan mempraktekkan. Sekarang ini saya membuka mata secara waspada. Saya tidak terpengaruh penilaian. Karena penilaian itu melahirkan pamrih. Saya bekerja karena saya mencintai pekerjaan saya.

K : Bapak percaya atau tidak adanya kehidupan setelah mati? Ini saya sangkutkan dengan tiadaknya pamrih tadi.

Kho : Percaya atau tidak sama saja. Saya sama-sama tidak mengerti ada atau tidak kehidupan sesudah ini. Saya tidak terpaku untuk masa depan, atau masa nanti.

K : Bapak tidak pernah mengeluh ?

Kho : Tidak, segala sesuatu yang terjadi ada hikmahnya dari Tuhan. Saya merasa dekat dengan Tuhan, dengan kekuasaannya, bukan personifikasinya.

K : Ada sesuatu yang membuat bahagia?

Kho Ping Hoo dan keluarga besarnya

Kho : Ya begini ini. Kalau saya tidak bahagia, saya mengejar kebahagian. Kalau saya sakit saya mengejar supaya sehat. Kalau sudah sehat, ya, tak tahu apa ini sehat atau tidak. Begitu juga dengan kebahagiaan. Mengejar kebahagian itu juga pamrih. Orang takut masuk neraka karena di sana digambarkan sangat panas. Padahal, kalau tidak panas bagaimana? Lagi pula sesudah mati apa bedanya?

K : Kalau boleh saya memebri penilaian, itu baru Bapak rasakan sekarang. *Toh* waktu muda Bapak justru bekerja keras. Pertanyaan saya, adakah perbedaan antara remaja zaman dulu, dan remaja sekarang -- misalnya dari sekitar anak dan menantu Pak Kho?

Kho : Saya lihat remaja sekarang -- dari lingkungan saya sendiri -- kurang kebaktian pada orang tua. Mereka ini kurang memikul tanggung jawab. Mungkin dulu banyak kewajiban dan banyak rasa takut. Pada guru, pada polisi, misalnya. Sekarang lebih longgar.....

K : Mungkin arus zaman membuat lain. Lalu, bagaimana dengan anak Pak Kho sendiri?

Kho : Kelonggaran itu ada segi positif dan negatifnya. Anak-anak saya bebas menentukan pilihannya sendiri. Dalam beragama anak saya ada yang Islam, Kristen, Katolik, dan aliran kepercayaan yang lain.

K : Ini soal lain, masih suka olah raga?

Kho : Masih, kalau saya ke Solo saya masih main badminton. Masih main musik terus.

K : Masih suka naik Gunung Lawu ke Sarangan?

Kho : Masih, Sudah empat kali. Nikmat di sana. Alamnya betul-betul menarik. Apalagi kalau sendirian. Saya tak bisa menuliskannya. Mungkin malah baik, karena keindahan itu masih bisa saya rasakan.

Memang alamnya menarik, nyaman, sejuk, dan juga damai. Inilah bagian yang mengisi karya Kho Ping Hoo, baik dalam cerita silat maupun bukan silat. Segala gemuruh itu disalurkan dengan tenang, rapi dan teratur.

(Arswendo Atmowiloto /Ardus M Sawega/Agus Dermawan T)

Kompas, Minggu 12 April 1981

Kho bersama salah satu cucunya

"SAYA TELAH IKHLAS PERGI ..."

Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo, pengarang cerita silat yang selama beberapa dekade menguasai "jagat dongeng persilatan" di Indonesia, telah pergi untuk selamanya. Dia meninggal dunia dalam usia 68 tahun hari Jumat (22/7) pagi di Solo.

Bak seorang pendekar yang tengah mencapai masa penyucian, belakangan Kho Ping Hoo lebih banyak menetap di salah satu kediamannya, di tempat sunyi berhawa dingin, yakni di Tawangmangu di lereng Gunung Lawu. Seorang anggota keluarganya menuturkan, Kamis siang, Kho Ping Hoo yang berniat berangkat ke Solo mendadak mengeluh jantungnya sakit, lalu jatuh pingsan. Setelah diperiksa dokter setempat, istrinya Ny Hartini (45) cepat-cepat melarikannya ke Solo. Kho Ping Hoo masuk RS Kasih Ibu dan segera memperoleh perawatan.

Malamnya, ia sempat siuman dan tampak sehat. Tapi Jumat dinihari kondisinya kembali kritis, dan dalam keadaan koma sampai menghembuskan nafas terakhir sekitar pukul 07.00. Menurut rencana, jenazahnya akan diperabukan di Krematorium Tiong Ting, Solo hari Senin (25/7).

Penganut aliran Subud (Susila Budi Dharma) ini menitipkan pesan menjelang ajal, bahwa ia telah ikhlas pergi. Bahkan jauh sebelumnya, Kho Ping Hoo yang diketahui mengidap sakit jantung sejak 1985, bersikeras tak mau berobat ke dokter. "Biarlah hidup saya begini. Biarlah hidup saya mengalir seperti air, seperti juga karya-karya saya yang mengalir begitu saja..."

***

Kho Ping Hoo dan istri pertamanya

Dilahirkan di Sragen 17 Agustus 1926 dari orangtua berdarah Cina-Jawa, Kho Kiem Po, almarhum meninggalkan 12 anak dari dua istri Rosita (62) dan Hartini, serta 23 cucu. Dalam sepekan, sejak 25 tahun terakhir, ia secara teratur membagi waktunya dengan menetap di Solo dan di Tawangmangu.

Dari tempatnya "menyepi" di Tawangmangu itulah lahir karya-karyanya yang dibaca oleh sekian ribu pembacanya. Banyak orang kesengsem, "tergila-gila", dan dengan tak sabar menunggu jilid-jilid berikutnya dari cerita yang seperti tak ada habis-habisnya itu.

Bagi sebagian masyarakat kita, namanya barangkali lebih populer dibanding nama-nama sastrawan "resmi" yang dikenal lewat buku-buku pelajaran di sekolah. Bentuk penulisan yang dipilihnya, sastra roman populer, atau sastra hiburan, merupakan *genre* tersendiri dalam jagad kesastraan di Indonesia, sekaligus merupakan "arus bawah" sastra Indonesia. Karena itu, namanya mungkin lebih mengakar dan mudah diingat oleh generasi 1950-an, ketika *genre* ini mulai merebak.

Dalam satu kesempatan berbicara dengan *Kompas* sekian tahun silam, ia menyatakan, tak peduli tentang terminologi sastra bila dihadapkan atas karya-karyanya. "Pandangan tentang sesuatu, atau suatu karya, sangat

tergantung pada kepentingan masing-masing. Tergantung dari sudut pandang mana," katanya.

Kho Ping Hoo menulis sejak 1958. Karya-karyanya yang 'mengalir' terus -- dalam berbagai bentuk (buku, dimuat serial di koran) dan tema (silat Cina dan Indonesia), terbukti diminati oleh masyarakat luas. Kho mengaku, ia lebih mementingkan "berbicara" dengan para pembaca karya-karyanya daripada ambil peduli tentang terminologi susastra yang baginya terasa mengawang.

Sampai saat ini ia menulis tak kurang dari 400 judul cerita bertema silat Cina, serta sekitar 50 dengan latar belakang kultur Indonesia (Jawa). Dari segi jumlah itu, tentulah ia bisa disebut sebagai penulis cerita (*story teller*) paling produktif dengan jumlah karya terbanyak di Indonesia.

Kho Ping Hoo tentu juga termasuk penulis cerita silat Cina yang paling lama bertahan di tengah pembacanya. Ingat saja sejumlah nama yang sempat hadir di dunia *kang ouw* -- meminjam istilah dunia persilatan yang sering disebut dalam karyanya, di Indonesia, seperti OKT (Oey Kiem Tiang), Gan KL, atau Chin Yung -- penulis Cina asli yang kisah-kisahnya juga banyak diterjemahkan di sini.

Sebagai *genre* dalam sastra Indonesia, cerita-cerita silat Cina pada dasawarsa 50-an saat itu seakan mengisi kekosongan sastra Indonesia yang serius. Dan sebagai sastra hiburan, cerita silat lebih cepat memasyarakat, mudah dikunyah, dan juga "mengakar". Masa hidup sastra *genre* ini terbukti amat lentur dan tahan zaman. Terbukti hingga sekarang, cerita-cerita silat masih tetap digemari di mana-mana.

Juga tak berlebihan bila disebutkan, bahwa sastra pop bertema silat (Cina) diam-diam memberikan apresiasi sastra bagi kebanyakan generasi muda kita, sebelum mereka beranjak kepada sastra yang lebih serius. Ini bisa dimengerti. Kisah-kisah silat (Cina), selain penuh aksi, juga memuat roman percintaan yang setiap bagiannya mampu melambungkan fantasi pembacanya. Harus diingat bahwa sebagian besar pembacanya golongan remaja yang memang baru subur fantasinya.

Melalui kisah-kisah silat semacam itu, remaja Indonesia menyusun identifikasinya. Banyak pembacanya mengidentifikasi dirinya sebagai "pendekar". Membayangkan dirinya sebagai Sin Tong (anak ajaib) seperti dalam karangan Kho Ping Hoo berjudul *Bu Kek Siansu*, salah satu karya awalnya. Bahkan tak mustahil ada yang *kebablasen* (telanjur) menganggap dirinya jagoan silat yang menyimpan *Iweekang* (tenaga dalam) yang sakti

atau daya meringankan tubuh yang disebut *gin kang* -- istilah-istilah dalam buku-buku KPH -- sehingga bisa melenting bak burung hong.

Lapisan pembaca kisah-kisah silat Cina karangan Kho Ping Hoo sebenarnya tidak terbatas dari kalangan remaja dan lapisan sosial menengah-bawah. Salah satunya tercatat, novelis Ashadi Siregar, penulis *Kampus Biru* di tahun 1975 saat itu kepada *Kompas* mengaku sebagai penggemar berat karya Kho Ping Hoo.

Sejumlah karyanya -- yang rata-rata setiap seri terdiri 35 jilid --, *seperti Bu Kek Siansu, Pendekar Gila, Suling Emas, Cinta Bernoda Darah, Mutiara Hitam, Sepasang Pedang Iblis, Pendekar Super Sakti* (dengan tokohnya bernama Suma Han, sebagai kenangan akan putranya nomor dua yang meninggal karena kanker), *Istana Pulau Es, Sepasang Rajawali, Jodoh Rajawali*, dalam bentuk buku tipis mungil yang dicetak di atas kertas koran sampai kini tetap dicetak ulang, dan menempati tempat tersendiri di toko-toko buku, bersanding dengan buku-buku luks terbitan masa kini.

***

Salah satu ciri Kho Ping Hoo adalah bahasanya yang plastis, ringan, dan cenderung sentimental. Karya-karyanya juga sarat dengan penyampaian "filsafat". Filsafat tentang hidup itu terlontar lewat mulut tokoh-tokohnya terasa "hidup", dengan mudah diapresiasi, dan ini mempunyai nilai pendidikan tersendiri bagi pembacanya.

Kho Ping Hoo mengaku tak pernah sekalipun membaca buku filsafat, maksudnya dari Barat. "Saya memperoleh hal-hal semacam itu dari kehidupan, dari realitas sehari-hari," tuturnya suatu kali.

Boleh jadi, realitas hidup yang pernah dia alami begitu mencekam pada masa lalu Kho Ping Hoo. Kehidupan keluarga Kho yang memiliki 12 anak -- Kho Ping Hoo anak nomor dua -- termasuk susah. Ayahnya, Kho Kiem Po, yang membuka usaha warung makan kecil di Sragen. "Saya ingat, sejak umur 12 tahun saya mendapat bagian mengipas, sejak pagi hingga malam," tutur Kho di rumahnya, di Kampung Mertokusuman, Solo.

Salah satu pengalaman hidup yang membekas dalam kenangannya yaitu ketika ia memergoki ayah kandungnya mengemis menadahkan tangan dari pintu ke pintu rumah. Ayahnya saat itu dalam keadaan sakit, sehingga tak bisa bekerja. Kho Ping Hoo sendiri sempat menjadi tukang becak, sebelum menjadi mandor di sebuah pabrik rokok.

Debutnya sebagai pengarang dimulai tahun 1958, ketika bersama sejumlah penulis di Tasikmalaya (Jabar) mereka menerbitkan majalah *Teratai*. Kho Ping Hoo mencoba melemparkan cerita silat serial berjudul *Pusaka Naga Putih*, dan ternyata banyak diminati. Sejak itu karya-karyanya meluncur, terutama lewat penerbit Analisa Jakarta.

Selain kisah silat Cina, Kho yang sebenarnya mulai terjun menulis sejak 1951, banyak pula melahirkan kisah-kisah dengan *setting* Indonesia. Beberapa judul di antaranya, *Badai Laut Selatan*, atau *Darah Mengalir di Borobudur* menunjukkan bahwa Kho Ping Hoo tak hanya sekadar terampil menulis tetapi cukup menguasai literatur dan sejarah Indonesia.

Ia sendiri memang menguasai bahasa Inggris dan Belanda dengan baik, karena pendidikannya sampai HIS (SD zaman Belanda), bahkan sempat menginjak MULO walau sebentar. Dan justru lewat kedua bahasa itulah, ia banyak membaca literatur Cina. Satu "modal" berharga dalam kariernya sebagai penulis cerita silat Cina. Karena, percaya atau tidak -- menurut pengakuannya, ia tak bisa membaca aksara Cina. Kalaupun berbahasa Mandarin, ia mengaku hanya bisa secara pasif.

Lagi pula, menurut pengakuan Kho, "Saya baru menginjakkan kaki ke Cina pertama kali tahun 1985, ketika saya diajak anak saya melancong ke sana. Ya, baru sekali itu." Selain literatur Cina -- buku sejarah Cina kuno, filsafat, buku-buku pengobatan, pernapasan, juga buku tentang ilmu *kung thau* --, referensi utama Kho adalah sebuah peta Cina. Dengan dua modal itulah karya-karya Kho Ping Hoo "menguasai" fantasi para pembacanya. Seorang penggemar beratnya, setelah diberitahu proses penciptaannya, mengaku, "Wah, jadi selama ini saya dibohongi, ya..."

Ia juga mengaku, tidak bisa silat -- apalagi bila dibayangkan sesuai dengan pendekar sakti yang memiliki tenaga dalam menakjubkan seperti dalam karya-karyanya. "Walau ayah saya termasuk ahli kungfu, tapi saya hanya tahu serba sedikit, cuma jurus-jurus dasarnya saja," ungkapnya semasa hidup. Ia mengaku, tak berambisi untuk menekuni lebih jauh tentang ilmu silat.

"Lalu buat apa kalau memiliki itu semua? Kemampuan silat hanya akan menimbulkan kekerasan. Bila kekerasan dibalas kekerasan, itu tak akan ada habisnya..." ujar Kho Ping Hoo bernada filsafat. ***

Ardus M Sawega, dari berbagai sumber
Dimuat di Harian *Kompas* edisi 23 Juli 1994.

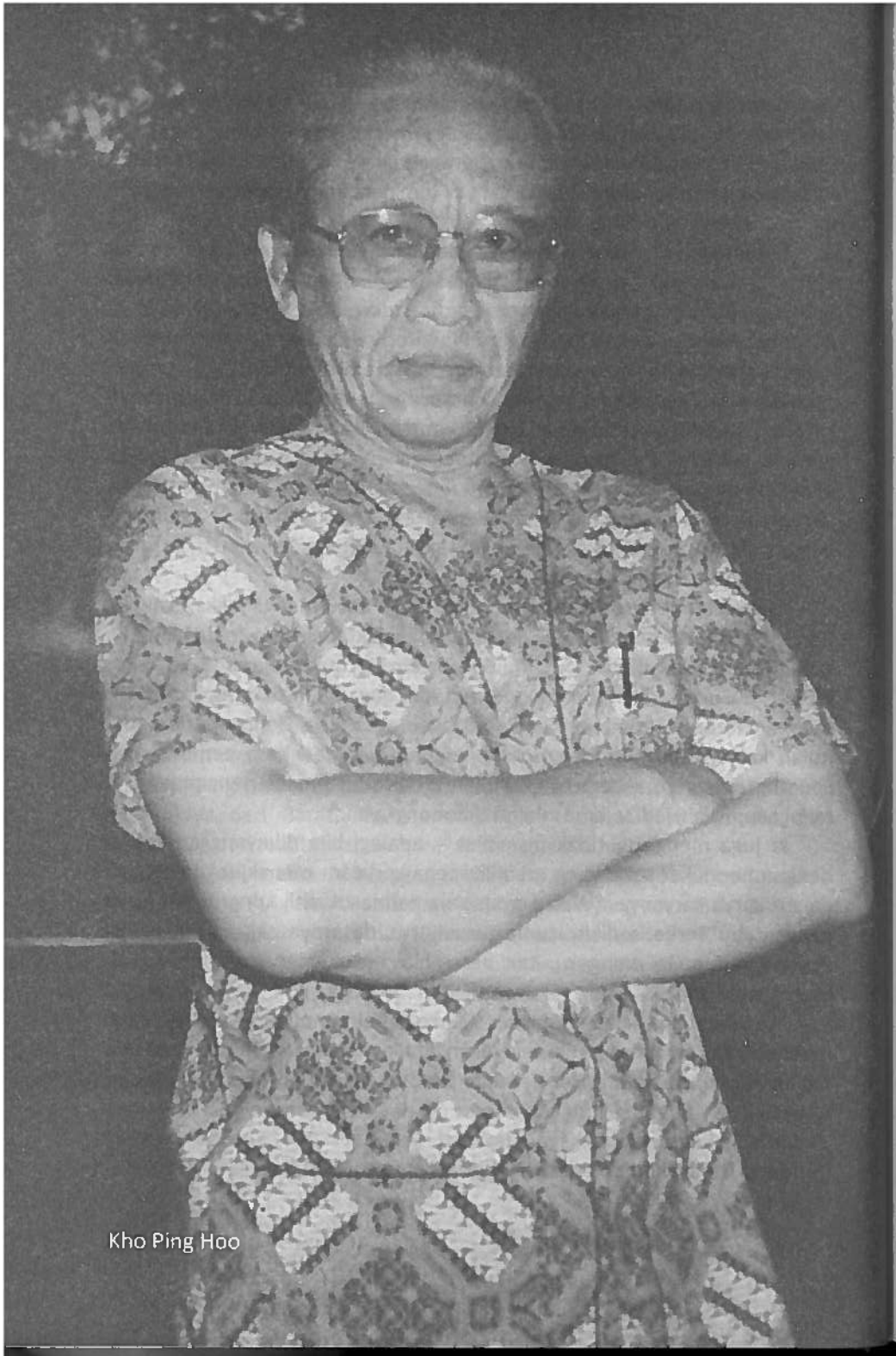

Kho Ping Hoo

"PENDEKAR" ITU DITANGISI PENGGEMARNYA

"Pendekar" rendah hati itu meninggalkan sedikitnya 450 jilid kisah kebajikan. Boleh jadi inilah yang menyebabkan puluhan penggemar cerita silatnya -- di luar anggota keluarganya -- tersedu- sedu, menjelang upacara kremasi (perabuan) jenazah sastrawan kondang Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo (68), Senin (26/7) siang di Krematurium Tiong Ting Jebres, Solo.

Almarhum Asmaraman Kho Ping Hoo meningal dunia Jumat (22/7) pukul 07.00 di RS Kasih Ibu, karena komplikasi penyakit jantung dan ginjal. Almarhum yang mengalami sakit hanya sehari diawali dengan diare dan komplikasi, ditangani dokter Paul dari RS Kasih Ibu, dan sejak Jumat siang jenazahnya disemayamkan di Krematorium Tiong Ting, Jebres.

Perabuan yang dihadiri oleh ribuan pelayat dan anggota keluarganya itu dimulai pukul 11.00 dengan upacara kebaktian dalam agama Kristen dipimpin oleh Lanny, seorang pendeta wanita. Sekitar pukul 12.00 jenazah Asmarraman Kho Ping Hoo diperabukan, disaksikan oleh dua orang istrinya Rosita Sukowati (66), dan Hartini (40), 12 orang anak, dan 33 orang cucunya.

Namun menjelang perabuan, istri kedua almarhum, Hartini mendadak pingsan tak kuat menahan kesedihan. Hartini yang menikah tahun 1980 dengan Kho Ping Hoo dan mempunyai seorang anak laki-laki bernama Lindu Aji Sukowati tersebut, selama ini tinggal di Tawangmangu, Karanganyar.

Pemakaman sastrawan kondang yang plastis menggunakan kata-kata itu, ternyata tak dihadiri pejabat penting, maupun para seniman rekan almarhum, kecuali hadirnya penulis cerita silat Widi Widayat di antara ribuan pelayat lain.

***

Pecinta Kho Ping Hoo dan pegawai percetakan piknik bersama

Barangkali sama dengan nafas cerita-cerita silatnya yang penuh kebajikan, dan sikap rendah hati, rangkaian upacara perabuan itu pun berjalan sederhana, termasuk sambutan pihak keluarga yang melepas jenazah.

Drs. Bunawan SW, menantu tertua almarhum, suami Maria Asmaraman, dalam kata sambutannya mengantar jenazah ke perabuan antara lain mengungkapkan, walaupun karya dan tulisan almarhum sangat banyak, beliau selalu berpesan, bahwa semua itu bukan hal yang patut dipamer-pamerkan. "Beliau menganggapnya bukan apa-apa, dibanding kekuasaan Tuhan," kata Bunawan.

"Sebab, menurut almarhum, semua yang beliau miliki, termasuk bakat menulis itu, merupakan anugerah Tuhan semata. Karena itulah, beliau sadar bahwa sewaktu-waktu Tuhan bisa meminta kembali anugerah tersebut," ujar Bunawan dengan ucapan bergetar.

Kesabaran yang dilandasi kerendahan hati seperti itulah, yang juga tercermin dalam fragmen *Antara Dendam dan Asmara*, buku silat tulisan Kho Ping Hoo yang hingga kini masih menjadi cerita cerial di harian *Suara Pembaruan*.

Prakoso Hadiwijaya, menantu dengan istri Tina Asmaraman dan Drs

Pecinta Kho Ping Hoo dan pegawai percetakan piknik bersama

Onki Asmaraman kepada *Kompas* mengungkapkan, pribadi Kho Ping Hoo adalah pribadi yang terbuka. Ia jarang marah, tetapi lebih suka membicarakan masalah dengan sikap pengertian.

"Kalau beliau sudah ngomong, susah diputus karena banyak nasihat yang dia berikan. Menurut saya jiwa sosial beliau itu juga kuat," kata Prakosa Hadiwijaya.

Menurut Prakosa dan Onki, sejak tahun 1974, kegiatan almarhum praktis hanya menulis, karena pengelolaan Percetakan dan Penerbitan CV Gema, di Mertokusuman, Solo, telah diserahkan pada menantunya Drs Bunawan SW dan Onki Asmaraman untuk mengelolanya.

"Hingga sakit kemarin Bapak masih menulis cerita *Hancurnya Kerajaan Han* yang belum selesai. Sedangkan cerita *Antara Dendam dan Asmara* yang dijadikan cerita bersambung di *Harian Suara Pembaruan*, sebenarnya merupakan buku lama yang dijadikan cerita bersambung," kata Onki yang tinggal bersama almarhum, bersama Ny Rosita Sukowati Kho Ping Hoo, dan dan adiknya Lely Asmaraman, di kampung Mertokusuman. ***

Hariadi Saptono
Dimuat di Harian *Kompas* edisi 27 Juli 1994.

PESILAT DARI MERTOKUSUMAN

Bak pendekar silat tanpa murid, padahal jurus-jurusnya sudah ia tulis beratus-ratus jilid. Selama beberapa dekade, jagat persilatan Indonesia seolah-olah berada dalam genggamannya. Siapa tak kenal: Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo?

Sulit rasanya membantah kepiawaian penulis cerita silat yang menghabiskan lebih dari separuh masa hidupnya di Solo ini. Tua-muda, lelaki-perempuan mengenalnya. Bahkan, boleh jadi, generasi manusia Indonesia tumbuh bersama bacaan karya Asmaraman ini. Buku saku cerita-ceritanya habis mengisi berbagai lapisan masyarakat kita.

Ilhamnya dalam menulis amat lancar. Padahal, sempat diakuinya, terkadang episode berikut suatu cerita tak diketahui. Tulisannya mengalir begitu saja. Dalam menulis, ia cuma berpatok pada peta daratan Cina. Dari situlah gagasan demi gagasan diperolehnya untuk menuntaskan jilid-jilid berikutnya.

Dalam arena tulis-menulis cerita silat, barangkali tak ada yang bertahan begitu lama hingga puluhan tahun seperti Kho Ping Hoo. Maka, khalayak pembaca pun boleh berharap. Dengan latar cerita sejarah, gaya tutur sederhana, jurus-jurus *bak-buk-bak-buk*, diselingi pula adegan percintaan, Kho memasukkan pula percikan-percikan filsafat ke dalam rangkaian kisahnya.

Renungan-renungan filosofis ini, meski terkadang terkesan menggurui, dilontarkannya lewat tokoh-tokoh utama cerita. Ada makna tentang hidup yang ingin disampaikannya. Ia menyinggung soal nilai-nilai, kebenaran, keadilan, baik-buruk -- walau, menurut Kho, ia jarang sekali membaca buku filsafat. "Hal-hal itu justru saya peroleh dari realitas kehidupan sehari-hari," ujarnya.

Baginya, pelajaran tentang kehidupan tak akan ada habisnya. Melalui cerita-ceritanya ini, "Saya ingin mengajak pembaca untuk sama-sama mempelajari hidup dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari," kata Kho Ping Hoo serius.

Budayawan Emha Ainun Nadjib malah menyebut Kho, bersama SH Mintardja, sebagai sastrawan besar yang dimiliki Indonesia -- meski Kho sendiri mengaku lebih suka menulis apa adanya ketimbang menuturkan karya-karyanya dengan terminologi susastra. "Bagi saya, sastra terlalu abstrak dan mengawang," katanya suatu kali.

Nama Kho Ping Hoo, bagi sebagian masyarakat kita, jauh lebih termashur ketimbang para sastrawan yang dikenal lewat pelajaran sekolah. Pangsa pasar buku-bukunya adalah pembaca awam. Ia memilih bentuk tulisan populer yang gampang diterima "arus bawah". Karena itulah Kho mudah diingat orang. Apalagi karya-karyanya -- sejak ia mulai merintis karier menulis pada 1958 -- lahir tak henti-henti dalam perbagai bentuk dan tema.

Tulisan-tulisan ini diterbitkan dalam bentuk buku (baik berjilid-jilid, maupun lepas), serial di koran, cerpen, dan juga cerita bergambar. Tema yang diangkat pun beragam. Meski yang terbanyak adalah cerita silat Jawa, roman, dan detektif.

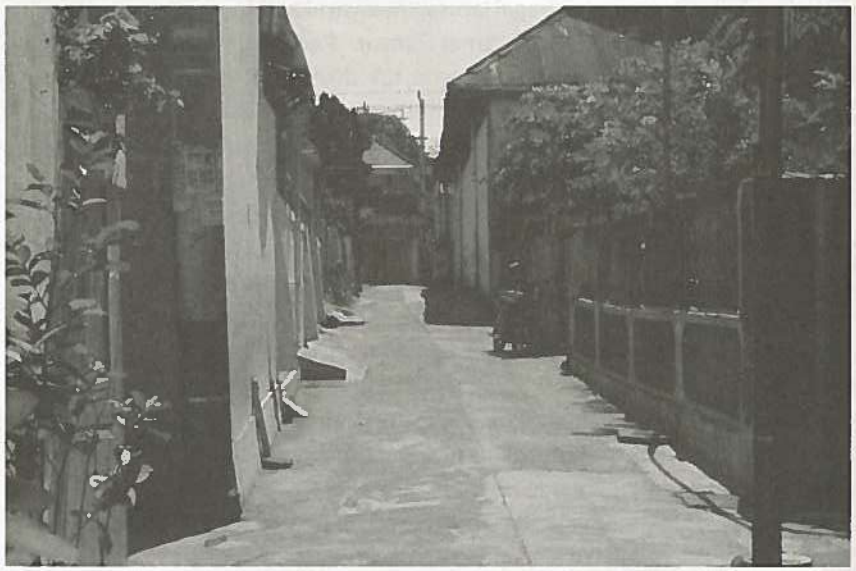

Gang masuk menuju rumah Kho di kampung Mertokusuman, Solo

Menurut catatan Penerbit CV "Gema", cerita silat lepas Mandarin yang pernah ditulis dan diterbitkannya sampai tahun 1993 ada 41 buah. Sedangkan cerita silat serial Cina sebanyak 122 judul. Ada satu serial yang tidak tamat, berjudul *Runtuhnya Dinasti Tang* (1994), yang dimuat di harian Media Indonesia.

Cerita silat lepas Indonesia hasil karyanya tercatat ada 15 buah dan yang berupa serial sebanyak 47 judul. Sementara itu, cerita roman dan detektif yang diterbitkan Penerbit CV "Gema" hingga tahun 1993 terhitung 15 judul.

Sembilan karyanya -- tujuh cerita Indonesia dan dua cerita silat Cina dibeli produsen film. Selain itu, cerita silatnya berjudul *Wulandari* direkam oleh perusahaan rekaman Dian Records (lihat Kho dan Karyanya) . Ribuan jurus bertanding sudah diciptakan lewat karyanya -- kendati, "Ditantang berkelahi sekalipun saya tak pernah," ujarnya ketika *MATRA* menemuinya beberapa tahun silam (baca *MATRA*, Agustus 1988).

Yang pasti, baginya, bukan perkara gentar atau tidak bila suatu ketika harus berhadapan dengan lawan, melainkan, "Seorang musuh sudah terlalu banyak buat saya. Tapi berjuta sahabat masih kurang." Kho memilih hidup sebagai pengarang. Dari percetakan dan penjualan buku, melalui Penerbit CV "Gema" miliknya, ia mampu menyekolahkan anaknya ke luar negeri.

Karya-karyanya pun ikut mengembara ke mancanegara. Kerap mahasiswa Indonesia yang belajar di Amerika Serikat, Belanda, Arab Saudi, dan Jepang memesan buku-bukunya agar dikirimkan ke sana. Padahal, sukses yang diraih Kho berawal dari sejumlah penderitaan. Ia mengalami masa kecil dengan penuh kesengsaraan. Bersama 11 saudara dan kedua orang tuanya, ia tinggal di rumah 6 meter x 4 meter berdinding gedek dan berlantai tanah di Sragen, Jawa Tengah.

Ia lahir di Sragen, 17 Agustus 1926, dari pasangan Cina-Jawa. Ayahnya, Kho Kiem Po, adalah seorang ahli kebatinan dan guru silat. Kemiskinan di keluarga ini datang karena sang ayah tidak mau bekerja. Sebagai guru yang punya murid, ayahnya tak mau menerima uang sepeser pun. Padahal, "Anaknya 12 orang. Makanya, mau tak mau pada umur 15 tahun saya sudah harus bekerja. Keadaan saya di bawah garis kemiskinan," ujar Kho Ping Hoo.

Kho menyelesaikan sekolah HIS di Sragen. Sekolah MULO baru ditempuh beberapa bulan, ia terpaksa berhenti. Ia lalu pindah ke Kudus, diterima bekerja sebagai buruh di sebuah pabrik rokok.

Pada 1942, ketika Jepang masuk Indonesia, ia pindah ke Surabaya. Di sana ia menjajakan pil kina secara berkeliling, dari satu toko ke toko lain.

Sekolah MULO (sekarang SMP Negeri Sragen) tempat sekolah Kho

"Sewaktu Jenderal Inggris Mallaby ditembak mati di Surabaya, saya kembali ke Sragen," kata Kho. Di situ, pada usia 19 tahun, ia menikahi gadis bernama Rosita.

Rupanya situasi Sragen pun tak menentu. Maka, bersama istri dan dua anaknya yang masih kecil, Kho melancong hingga ke Jawa Barat. Mulanya mereka sampai di Cikampek, lalu pergi ke Bandung, kemudian menetap di Tasikmalaya untuk waktu cukup lama.

Di Tasik, Kho bekerja sebagai pegawai perusahaan angkutan truk. Ia tinggal di kamar pondokan kecil berukuran 3 m x 4 m. Namun, karena kegemaran membaca telah lama dipupuk, di sela-sela kerja dan istirahat di kamar kontrakan, ia terus menekuni hobi membaca itu.

"Dulu, waktu kecil, saya sudah gemar membaca. Buku-buku Ayah tentang kebatinan pun saya lahap habis," Kho menjelaskan hobinya itu. Dari membaca inilah pikirannya menjadi kritis. Ia sering mempertanya-kan tulisan orang": "Kenapa begitu jalan ceritanya?" Waktu itu, ia merasa bisa menulis lebih bagus. Karena tak puas, Kho mencoba-coba mengirim cerpen ke majalah. Tulisannya masih ditulis tangan. Tentu itu karena ia belum mampu membeli mesin tik.

Cerpen pertamanya, "Hidup di Kolong Jembatan", dimuat *Star Weekly* – majalah terbesar Indonesia kala itu. Dari situlah muncul kepercayaan diri pria Sragen ini untuk terus menulis. Tulisannya kemudian dimuat *Surabaya Post, Surabaya Kurir, Panca Warna, Liberty*, dan *Monalisa*. Namun, karena tempo itu lahan menulis masih sedikit, pada 1958 ia bersama beberapa teman pengarang mendirikan majalah *Teratai*. Nomor perdananya kurang laku. Menurut Kho, itu karena edisi pertama tersebut tak memuat cerita silat. Penulis cerita silat saat itu memang masih jarang. Ia sempat menghubungi OKT, penyadur cerita silat yang beken waktu itu, tapi rupanya sangat sibuk.

"Saya lalu membikin cerita silat. Eh, tahunya sukses," katanya. *Pedang Pustaka Naga Putih*, karyanya itu, mendapat sambutan baik dari masyarakat. Sayang, karena modal sangat kurang, majalah *Teratai* terpaksa gulung tikar setelah terbit empat edisi. Untung datang tawaran dari Sjamsuddin Lubis, pemilik majalah Selecta. "Pak Sjamsuddin menghubungi saya agar mau mengisi majalah miliknya," ujar Kho. Agar tidak terus menjadi buruh angkutan truk, Kho juga membangun usaha percetakan kecil-kecilan di Tasik. Ketika pada 1963 terjadi kerusuhan rasial (Etnis Cina) di Bandung, ia mengadakan pertemuan dengan penduduk asli di Tasik.

Ia dan orang-orang Cina di Tasik memang sempat dilempari batu. Namun, "Kawan-kawan, orang-orang Sunda di kampung tempat saya tinggal, baik semuanya. Bukan mereka yang melempar batu itu," kata Kho mengenang peristiwa buruk tersebut. Kebetulan, saat kejadian itu berlangsung, ia rindu pada kampung halamannya di Sragen. Maka, pada 1964, Kho Ping Hoo kembali ke Jawa Tengah dan bermukim di Solo, tepatnya di daerah Mertokusuman. Di kawasan ini pula ia hidup hingga mengakhiri hayatnya pada Jumat pagi, 22 Juli 1994.

Ternyata ia tidak cuma pandai dalam menuturkan cerita. Ia juga lihai memainkan silat tangan kosong, pedang, dan tongkat. Jurus-jurus silatnya adalah aliran Siauw Lim Sie, yang diperoleh dari ajaran ayahnya. "Namun, saya tidak pernah mendalaminya secara serius," kata Kho. Ayahnya memang keras dalam memberikan latihan. Melatih kuda-kuda saja, sebagai contoh, Kho bertahun-tahun disuruh menjerang air dingin di atas bara sampai mendidih.

Tentu sedikit-banyak pengetahuan silat ini ikut pula membantunya dalam bercerita. Namun, ia mengakui, sebetulnya gurunya adalah buku dan pengalaman. Ia memang seorang otodidak. Meski cuma sampai kelas satu

MULO, Kho termasuk orang yang ingin terus mencari.

"Saya hafal *mocapat* dan bahasa Kawi. Saya juga bisa berbahasa Sunda. Kalau Belanda, itu kan bahasa sekolah. Sedangkan bahasa Inggris saya pelajari dari radio," katanya. Dengan modal bahasa inilah karier sebagai penulis cerita silat itu dirintisnya.

Kho menguasai bahasa Belanda dan Inggris dengan baik. Lucunya, ia tak bisa membaca aksara Cina. Penguasaan bahasa Mandarinnya sangat pasif. "Saya memang suka belajar sendiri, terutama bahasa. Tulisan Jawa saya indah, lo," katanya bangga. Dalam dirinya tertanam budaya Jawa yang cukup mendalam. Maka, jangan heran bila, "Saya bisa membikin naskah ketoprak untuk TVRI Yogyakarta."

Meski dalam tubuhnya mengalir darah Cina, Kho tidak pernah merasa dirinya orang Cina. Ia memang gemar membaca buku tentang Tiongkok, terutama pustaka milik ayahnya. Namun, sebagaimana darah ibunya, ia malah mengaku sebagai orang Jawa. "Saya baru menginjakkan kaki di Cina tahun 1985. Waktu itu diajak anak saya yang mau melancong ke sana," katanya.

Buku-buku tentang Cina sudah dilahapnya tuntas. "Saya pelajari agama mereka, kebudayaannya, dan riwayat orang-orang besar Cina," ia memberi alasan mengenai imajinasi untuk menguatkan cerita silatnya.

Ternyata, ketika ia pergi ke sana, gagasan-gagasan tentang cerita-ceritanya itu tak jauh berbeda. "Yang berbeda cuma masyarakatnya. Karena, yang saya dalami peta buminya supaya tidak ngawur," tuturnya kepada majalah *Jakarta-Jakarta*. Proses kreatifnya tidak bergantung pada suatu tempat atau *mood* tertentu. Begitu ia ketemu mesin ketik, apa yang ada dalam benaknya seakan tak bisa membendung gairahnya menulis. Hal ini diakui Drs. Bunawan S.W., menantunya yang kini menangani Penerbit CV "Gema". "Rasanya, Bapak tidak pernah punya kesulitan melontarkan ide tulisannya," ujar Bunawan ketika menerima *MATRA* di percetakannya itu.

Dalam bekerja, ia tidak pernah berpikir mengenai waktu. "Kapan saja, beliau bisa bekerja, entah larut malam atau dini hari," kata Bunawan. Pokokya, bagi Kho, kalau matanya masih kuat melek, ia terus *mentak-tik-tuk* mesin-mesin ketiknya. Tamu yang bertandang ke rumahnya tak jadi masalah. Sebab, begitu sang tamu memohon diri, ia melanjutkan cerita yang sedang digarapnya. Beberapa tahun belakangan, Kho Ping Hoo memberi kepercayaan kepada Bunawan untuk menangani percetakan di Mertokusuman itu. Maksudnya, "Agar Bapak tidak lagi disibuki oleh macam-

macam urusan cetak dan penjualan buku-bukunya. Maka, sayalah yang dipercayai mengurusi macam-macam hal," ujar pria yang mengawini putri pertama Kho ini.

Sejak pindah ke Solo pada 1964 itu, Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo membangun penerbitan dan percetakan di rumah tinggalnya. Usaha ini semata-mata didirikan agar semua kegiatannya bisa dikontrol. Menyiapkan naskah, mengetik, men-*setting*, mencetak, dan memasarkannya bisa langsung ditangani oleh Kho sendiri.

Namun, karena karyanya semakin banyak, ditambah gagasan ceritanya kian menumpuk dalam benak, usaha itu perlahan-lahan dilepas. "Sebagai pengarang, tentu saja Bapak tidak mau repot-repot," Bunawan menjelaskan.

Kegiatan penerbitan ini terus berkembang, sehingga belakangan tidak saja mencetak tulisan-tulisan Kho, tapi juga karya penulis lain -- meski semuanya masih terbatas pada tema cerita silat.

Dalam 25 tahun terakhir, Kho kerap tinggal di "Wisma Damai" miliknya di Tawangmangu untuk mengolah ide-ide cerita. Tempat sunyi, berhawa dingin, yang terletak di lereng Gunung Lawu itu sangat pas baginya buat bertapa. Di situ pula ia membuat renungan-renungan atau kalimat-kalimat

Istri dan anak-anak Kho Ping Hoo

"Wisma Damai", Tawangmangu

sakti untuk mengisi jalan cerita yang sedang digarapnya. "Rumah di Tawangmangu itu sekarang sudah dijual," kata Bunawan. Kho Ping Hoo meninggalkan dua istri, Rosita dan Hartini, serta 12 anak dan 23 cucu.

Kamis siang, 21 Juli 1994, Kho berniat berangkat ke Solo dari "Wisma Damai" ketika mendadak mengeluh dadanya sakit. Saat itu ia sempat jatuh pingsan. Setelah Kho dibawa ke dokter setempat, istri keduanya membawanya ke Rumah Sakit Kasih Ibu di Solo.

Malam harinya, ia terlihat siuman. Namun, Jumat dini hari kondisinya menurun lagi, bahkan kritis. Dalam keadaan koma, pengarang beragama Kristen dan penganut aliran Subud (Susila Budi Dara) ini menghembuskan napas terakhir sekitar pukul tujuh pagi.

Sepuluh tahun silam, ketika mengetahui mengidap penyakit jantung, Kho bersikeras tidak mau dirawat dokter secara intensif. Sebelum menemui ajalnya, ia sempat pula berpesan kepada keluarganya bahwa ia telah ikhlas pergi menghadap panggilan Illahi.

Mengenai kedua istri itu, tidak jadi soal benar bagi Kho. Yang dikhawatirkannya justru suara sumbang orang lain. Menurut dia, kalau ada kasih, tidak bakal ada persoalan. "Kasih itu lain dari nafsu. Jika nafsu, ia harus

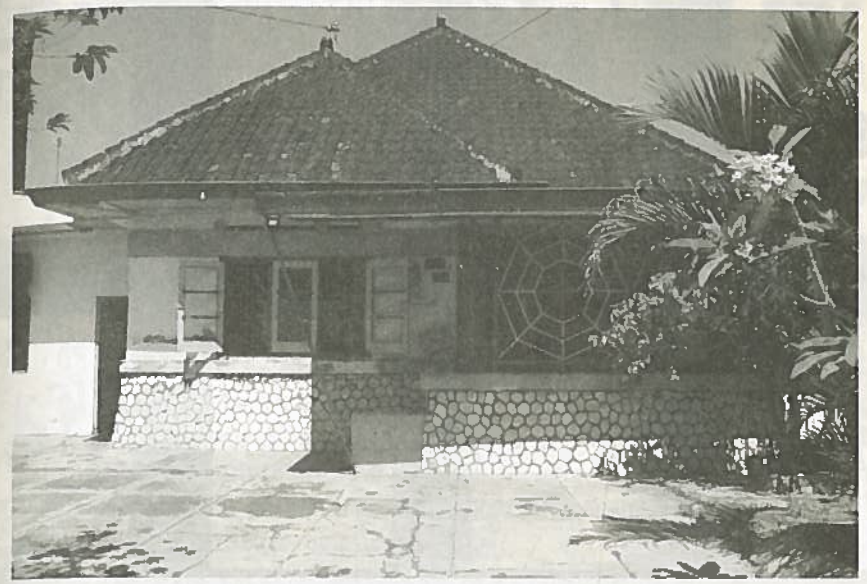

Rumah Kho Ping Hoo di kampung Mertokusuman, Solo

cantik atau tampan," ujarnya. Kho menikahi istri muda karena melihat kehidupan rumah tangga wanita itu terbengkalai.

Nyonya Hartini ialah tetangga di Tawangmangu yang tidak diurus oleh suaminya. Karena simpati, Kho lalu sering memberi pertolongan. "Dari situlah, dari rasa simpati, saya mengawininya," ujarnya. Meski Kho punya dua istri, hubungan keduanya dan dengan anak-anak mereka tetap baik. Kho Ping Hoo tak pernah bercita-cita anaknya kelak menjadi penulis. Sebab, baginya, mengarang adalah mengadakan sesuatu yang tidak ada lewat lamunan. "Jadi, tidak bisa diajarkan. Mengarang tidak ada gurunya," ujarnya.

Pembaca setia cerita silat Cina rasanya sulit mencari gantinya. Memang, nama Asmaraman Kho Ping Hoo sudah sedemikian melekat di hati penggemar fanatiknya. Adakah penggantinya bakal muncul? Entahlah. Kalaupun ada, barangkali perlu waktu bertahun-tahun agar bisa masuk ke dalam lubuk hati para pembaca cerita silat Cina. ***

Ricardo I. Yatim
(*Matra*/03/95, hal. 94)

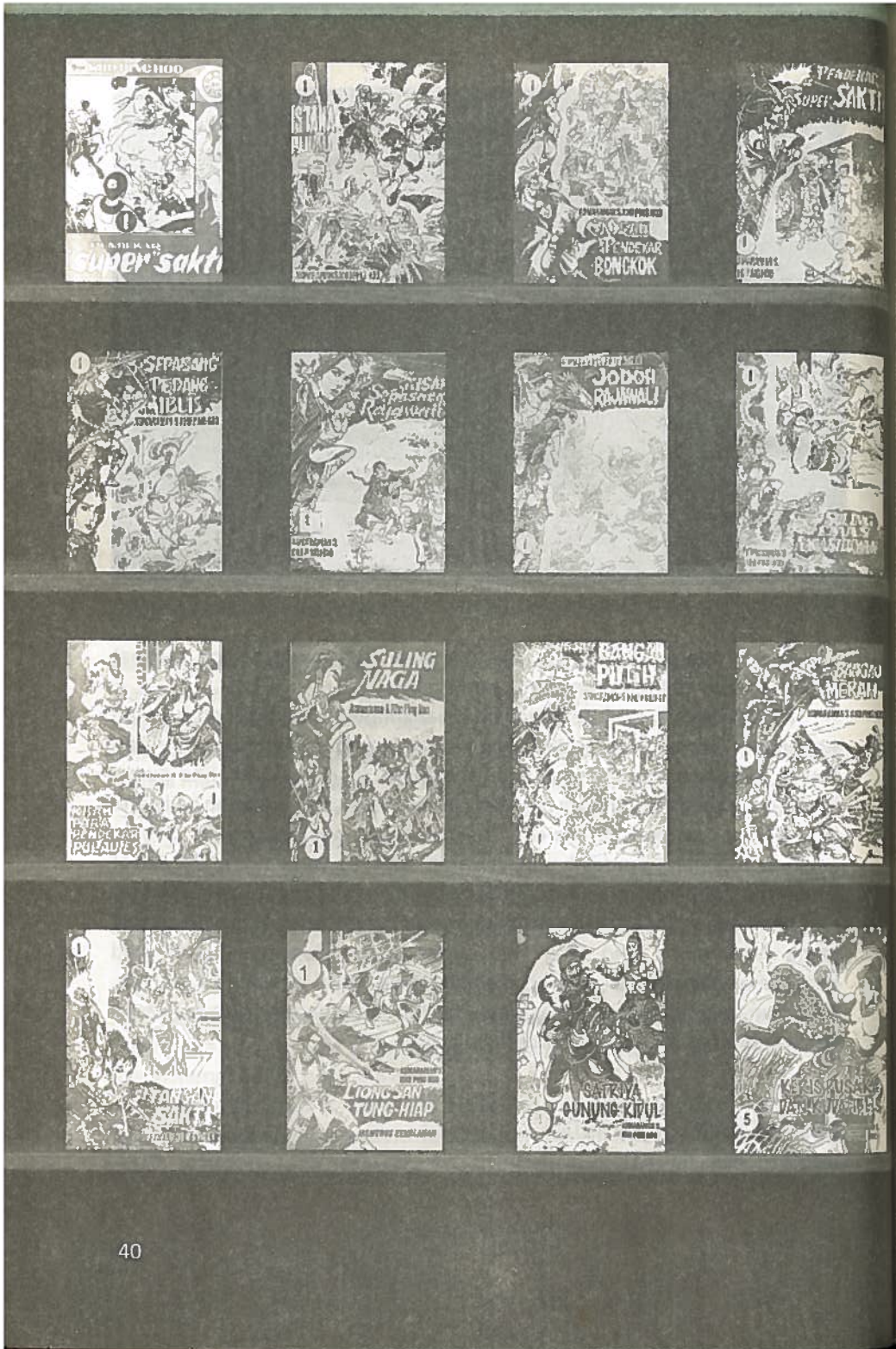

KHO PING HOO DAN KARYA-KARYANYA

Oleh: Leo Suryadinata

Kho Ping Hoo lahir 1926 dari keluarga Tionghoa peranakan di Solo, Jawa Tengah. Ia pernah mendapat pendidikan bahasa Indonesia dan Belanda, paham bahasa Inggris tetapi tidak mempunyai dasar bahasa Tionghoa. Sama seperti Gan KL, Kho pernah juga melakukan bermacam-macam pekerjaan. Akan tetapi, pada 1952 ia mulai menulis.

Pada mulanya ia menulis cerita pendek, sampai 1959 baru ia berusaha "menciptakan" cerita silat (cersil). Cersilnya bukan saja populer sebagai cerita bersambung di majalah, melainkan ia sendiri pun menerbitkan dalam bentuk buku saku. Penerbit Gema di Solo adalah usaha yang dibangunnya. Selama 30 tahun, ia menulis 20 buah karya. Menurut pengakuannya, di antara karya-karyanya ada sebuah yang berjudul *Bunga Teratai Emas* yang merupakan karya terjemahan, sedangkan yang lain adalah ciptaannya.

Karya-karya Kho Ping Hoo, umumnya boleh dikatakan terbagi atas cersil, "novel sejarah" Jawa, novel spionase dan novel percintaan. "Novel sejarah" Jawanya konon dibandingkan dengan karya penulis pribumi ditulisnya lebih dini, mutunya pun cukup tinggi. Novelnya yang berjudul *Darah Mengalir di Borobudur* paling menyenangkan untuk selera semua orang. Novel ini menampilkan dua tokoh yang mengesankan: Raden Pancapana dan Indrayana. Teater di Jawa sudah mengubah novel ini menjadi sendratari dan dipentaskan berulang kali. Di Jawa, ada grup pertunjukan yang disebut "Siswo Budoyo" yang dipimpin oleh Cokrojiyo (mungkin yang dimaksud: Siswondo-**ed**), yang gemar mengubah bermacam-macam novel sejarah Kho Ping Hoo menjadi sandiwara radio.

Di samping *Darah Mengalir di Borobudur*, novel sejarah *Badai Laut Selatan* mendapat sambutan juga. Meskipun Kho Ping Hoo pernah menulis "novel sejarah" Jawa dan telah mendapat penghargaan yang tinggi atas

usahanya, tetapi jumlah karya yang terbesar dan yang membuat Kho terkenal adalah cersil. Latar belakang cersil Kho Ping Hoo ada yang di Tiongkok, dan ada juga yang di Indonesia. Lantaran Kho Ping Hoo tidak mempunyai dasar bahasa Tionghoa, maka ia tidak mampu menyalin cersil Tionghoa. Namun, dengan membaca cersil-cersilnya, orang mendapat kesan, Kho menguasai benar kisah cersil Tionghoa. Ia juga tahu tentang sejarah dan kebudayaan Tionghoa, walaupun kadangkala ia keliru tentang tahun-tahun dinasti Tiongkok.

Ada kemungkinan Kho banyak membaca cersil edisi bahasa Indonesia dan banyak juga menonton film silat Hong Kong dan Taiwan. Bahan yang diperolehnya dari buku-buku dan film silat ini ditambah lagi dengan ide-idenya sendiri, kemudian ia berhasil menulis cersil berbahasa Indonesia yang berciri khas. Dalam cersilnya, terdapat karya-karya Jin Yong, Liang Yusheng, Ni Kuang dan Gu Long. Misalnya dalam cersilnya yang berjudul Si Pedang Tumpul, ia mengambil sebuah plot dari karya Jing Yong yang berjudul *Sia Tiauw Eng Hiong*. Yang perlu dikemukakan, dalam bidang rincian salah, Kho Ping Hoo tidak mengambil gagasan karya seorang penulis semata-mata. Tidak dapat disangkal, Kho Ping Hoo mempunyai daya ingat yang kuat dan imajinasi yang kaya, yang membuat karya-karyanya mempunyai ciri-ciri tersendiri.

Berikut ini dikemukakan contoh karyanya (1981) dari *Kilat Pedang Membela Cinta*. Seluruhnya berjumlah sembilan jilid. Latar belakang kisah ini adalah kerajaan Majapahit abad XV.

Ketika itu, datanglah dua orang tokoh persilatan dari Tiongkok yang mendarat di pantai Jawa. Salah seorang di antaranya, Ong Cun namanya, melihat seorang gadis lemah sedang dihina. Ong Cun maju ke depan, mencabut pedangnya dan menyelamatkannya. Gadis yang diselamatkannya itu bernama Damini, sesungguhnya puteri tiri seorang pejabat tinggi Jawa. Ia cantik

semampai bagai bunga kumala. Begitu saling berpandangan Ong Cun dan Damini saling jatuh cinta. Ong Cun memutuskan hendak memperistrinya. Akan tetapi, pada malam pengantin, Ong Cun mendadak mati dibunuh; Damini pun diperkosa. Sejak peristiwa itu, Damini bertekad ingin mencari pembunuh kejam suami yang baru dikawininya dan manusia yang menodai dirinya.

Lantas ia meninggalkan rumah untuk merantau. Ia mendaki gunung untuk belajar silat, di tengah jalan ia berjumpa lagi dengan penyerang gelap. Untung, diam-diam ada seorang pendekar yang membantu, sehingga ia terselamatkan. Bahkan berkat petunjuk pendekar itu, dia diterima menjadi murid salah satu perguruan yang membuatnya dapat mempelajari ilmu silat yang hebat. Beberapa tahun kemudian dia turun gunung untuk membalas dendam.

Pada waktu itu, adik perempuan Ong Cun datang dari daratan Tiongkok Selatan. Ia pun hendak mencari musuh yang telah membunuh abangnya. Wanita ini dibuntuti penjahat dan ditangkap, tetapi Damini berhasil menyelamatkannya. Kedua wanita itu bersatu hati untuk memberkas musuh mereka. Di luar dugaan mereka mengetahui kelompok pengkhianat yang merebut kekuasan. Pejabat tinggi yang berkhianat itu dibantu oleh seorang perampok yang berkedok. Damini dan adik Ong Cun bukan tandingan mereka sehingga tertawan. Untung seorang pendekar datang menolong, guru Damini pun datang bergabung.

Mereka bersatu mengalahkan pejabat yang berkhianat itu — yaitu ayah tiri Damini. Terbongkarlah pula rahasia yang mengejutkan: yang menodai Damini bukan orang lain melainkan ayah tirinya sendiri, dan pembunuh Ong Cun adalah penjahat berkedok — ia sebetulnya seorang pendekar yang datang dari daratan Tiongkok bersama Ong Cun ...

Jika diamati dengan saksama, seseorang yang pernah membaca cersil dan menonton beberapa film kungfu yang berdasarkan karya Ni Kuang dan Gu Long, kelihatan jalan ceritanya banyak persamaan, penyelesaiannya pun sangat mirip. Jadi, ketika Kho Ping Hoo menulis cersil pasti dipengaruhi kedua orang penulis tersebut.

Namun, pada bagian belakang cersil ini telah ditambahkan satu ekor (?): Kho Ping Hoo membicarakan perkawinan campur Tionghoa-Indonesia, meskipun ini dianjurkan tetapi mesti didasarkan percintaan. Kho mengharapkan para pembaca bisa menerima manfaat yang terkandung di dalam cersilnya. Menggunakan cersil untuk memberi "kuliah" ini mirip

dengan novel peranakan yang terbit pada awal abad keduapuluh. Cara ini jarang ditemui pada cersil-cersil terjemahan.

Kho Ping Hoo mengemukakan begini, mungkin ada hubungan dengan situasi Indonesia ketika itu. Pada akhir 1980, di Indonesia baru saja terjadi peristiwa rasialis. Kho Ping Hoo pernah menganjurkan perkawinan campur Tionghoa-Indonesia untuk menyelesaikan bermacam-macam masalah rasial.

Kho Ping Hoo pernah mengatakan kepada penulis, tujuannya menulis cerita silat, adalah untuk mengeluarkan isi hatinya dan menyampaikan saran-sarannya. Ia tidak berani mengeritik langsung pejabat pemerintah dan pegawai negeri yang korup. Akan tetapi dalam cersil-cersilnya, ia dapat mengatakan apa yang ia ingin sampaikan, tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lain.

Dampak Cersil terhadap Indonesia

Pada masa sesudah perang, pembaca cersil berbahasa Indonesia, tidak terbatas pada golongan Tionghoa peranakan, bahkan juga termasuk penduduk pribumi. Berdasarkan bahan-bahan yang berhasil dikumpulkan, dari tingkat pejabat teras dan pengusaha sampai ke lapisan bawah, semua gemar membaca cersil. Cersil karya Asmaraman Kho Ping Hoo, setiap terbitan mencapai 10.000 sampai 15.000 jilid (eksemplar—ed), dalam tempo sebulan terjual habis, bahkan setiap empat lima tahun dicetak ulang sekali. Jumlah cetakan terkecil 6.500 jilid (eksemplar—ed). Menurut perkiraan Kho Ping Hoo, di seluruh pelosok Indonesia ada banyak tempat menyewakan buku-buku silat, terutama karya Kho Ping Hoo. Bila setiap jilid dibaca oleh 25 orang, maka setiap edisinya kira-kira ada 1,6 juta pembaca.

Mengapa penduduk pribumi suka membaca cersil? Hal ini mungkin ada hubungannya dengan cerita-cerita silat itu. Cersil ada kemiripan dengan kisah sejarah, ada filsafatnya, percintaan, pertarungan. Dalam perkelahian antara yang baik dan yang jahat, yang baik umumnya menang dan yang jahat kalah. Di samping itu, cersil mengasyikkan, dan sering membuat orang terhanyut ke alam fantasi. Oleh karena itu, cersil sering dinamakan dongeng orang dewasa. Cersil Tionghoa banyak persamaan dengan kebudayaan pribumi di Indonesia. Keanekaan suasana purba dan situasi dalam cersil Tionghoa ditambah dengan kehidupan pelbagai bangsa di perbatasan, juga menyebabkan pembaca Indonesia ingin membacanya.

Menurut pemberitaan beberapa wartawan Indonesia, pejabat Pemerintah Indonesia tidak hanya membaca cersil, tetapi sering juga menonton film silat dan video (VCR/video cassette recorder) silat yang bersambung. Pernah diberitakan, mantan Wakil Presiden, Sri Sultan Hamengku Buwono IX, yang kurang sehat, masih memaksakan diri menonton seri silat sampai larut malam, yang mengakibatkan ia jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit.

Mantan Pangkopkamtib (Panglima Komando Operasi Pemulihan Keamanan dan Ketertiban), Sudomo dan mantan Menteri Pendidikan, Mashuri sering pada waktu sidang informal bercerita tentang plot cerita dan pelbagai tipu-muslihat bahkan intrik dalam cersil dan film silat. Pembicaraan mereka merupakan semacam promosi gratis untuk cersil.

Peredaran film-film silat dari Hong Kong dan Taiwan pernah menarik perhatian kalangan pendidik Indonesia. Ada beberapa orang menganggap, cerita dan film/video silat memberi dampak negatif terhadap kebudayaan nasional karena ia akan memperlemah "kepribadian nasional". Jadi, mereka berpendapat, pemerintah harus melarangnya atau memeriksanya secara ketat; ada juga orang yang beranggapan, film silat ada yang baik dan ada juga yang buruk, tak bisa dinilai dengan serampangan.

Pemerintah Indonesia tidak mengeluarkan larangan terhadap cersil atau video (VCR) silat, tetapi ketika video silat masuk ke Indonesia, seluruh dialog harus sudah diubah menjadi bahasa Inggris dan memakai teks bahasa Indonesia. Di samping itu, setiap video harus minta izin dari Badan Sensor Film (sejak 1994 menjadi Lembaga Sensor Film).

Menonton film dan video silat baru dapat dijangkau oleh penduduk kota yang mampu. Kebanyakan rakyat kecil, baik di kota maupun di kampung hanya bisa membaca buku-buku cersil yang harganya murah. Beberapa waktu yang lalu, sebuah harian besar Jakarta mulai memuat secara bersambung cersil Kho Ping Hoo. (Sebelumnya, setahu saya, tidak ada koran yang pernah memuat cersil Tionghoa). Namun, tindakan ini belum diikuti oleh harian besar yang lain. besar jumlahnya, melainkan juga telah melahirkan dampak positif dan negatif.

Cersil edisi bahasa Indonesia bukan hanya berhasil merebut hati para pembaca yang amat besar jumlahnya, melainkan juga telah melahirkan dampak positif dan negatif. Yang positif adalah memperkaya kebudayaan Indonesia dan yang negatif membuat orang melarikan diri dari kenyataan. Berkat kegemaran para pembaca terhadap cerita-cerita silat ini, sekelompok

penulis pribumi Indonesia mulai menulis cersil. Yang terkenal adalah SH Mintardja, Herman Pratikto, dan Arswendo Atmowiloto.

SH Mintardja adalah penulis cersil yang produktif, cersilnya berlatar belakang sejarah pulau Jawa. Dalam waktu sepuluh tahun, ia telah menyelesaikan sepuluh karya lebih. karya-karya ini paling sering muncul di sebuah suratkabar harian di Yogyakarta sebagai cerita bersambung. Kemudian baru dikumpulkan dan diterbitkan, antara lain yang terkenal adalah Naga Sasra dan Sabuk Inten. Cersil yang panjang ini melukiskan kisah-kisah tindak tanduk tokoh-tokoh pendekar persilatan, berkelana meninggalkan kampung halaman untuk mencari pusaka dan menyelamatkan negara. Cersilnya yang lain yang juga mengasyikkan berjudul Bunga di Batu Karang dengan latarbelakang zaman kolonial Belanda. Sama seperti cersil Tionghoa, cersil Mintardja juga terdapat "adegan-adegan" pertarungan. Berikut ini dikutip cuplikan kisah Naga Sosro dan Sabuk Inten sebagai contoh:

Segera Mantingan pun, dapat pula mengenal tata berkelahi Mahesa Jenar yang juga seperti ilmunya sendiri mempunyai sumber yang sama. Yaitu peninggalan almarhum Bra Tanjung, yang diwarisi oleh Raden Alit yang sedikit bercampur dengan gerak-gerak penyerangan yang mantap dari Lembu Amisani. Tetapi yang ia tidak tahu dari manakah Mahesa Jenar mempelajari tata berkelahi itu, yang memiliki banyak perubahan-perubahan

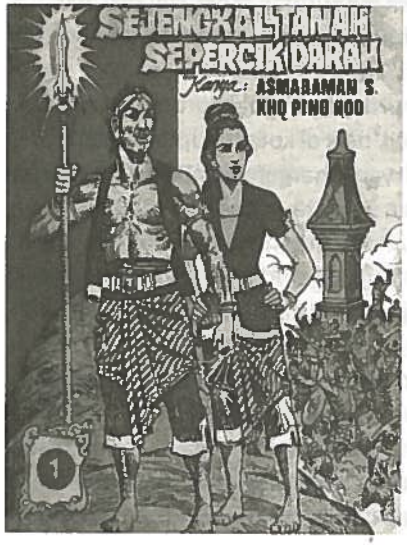

dan penyempurnaan-penyempurnaan dengan gabungan-gabungan yang tepat dan berbahaya.

Itulah sebabnya Mantingan harus berhati-hati benar dan memeras segala kepandaiannya untuk memenangkan pertandingan ini. Maka ketika ia berhasrat untuk cepat-cepat mengakhiri pertandingan ini, ia memusatkan segala tenaga dan pikiran untuk kemudian sebagai angin ribut melanda lawannya.

Hebat — pikir Mahesa Jenar ketika ia menerima serangan bertubi-tubi dari Mantingan memang perguruan Wanakerta memiliki keistimewaan yang tak dapat diabaikan.—

Kemudian terpaksa ia membuat beberapa langkah surut. Tetapi Ki Dalang Mantingan tidak menyia-nyiakan tiap-tiap kesempatan. Cepat ia maju dengan melancarkan gempuran-gempuran hebat.

Rupa-rupanya Ki Dalang Mantingan menjadi agak gusar ketika serangan-serangannya tidak segera dapat mengenai lawannya, bahkan lawannya itupun dapat pula mendesaknya. Karena itu gerakan-gerakan serta serangan-serangannya menjadi sungguh-sungguh. Ia tidak mau mengorbankan namanya seperti Gagak Ijo dan Baureksa.

Di bawah ini cuplikan yang lain dari buku yang sama, juga mengandung banyak persamaan dengan cersil Tionghoa:

Kemudian terdengar kembali Mahesa Jenar berkata --.Kakang Mantingan, sampai di sini kita berpisah. Mudah-mudahan kita dapat bertemu lagi. Kalau Kakang Mantingan tidak berkeberatan, di akhir tahun ini, dua hari sebelum purnama penuh, kita bertemu di sekitar Banyu Biru dan Rawa Pening. Bukankah pada saat itu akan terjadi sesuatu yang penting?

Seperti diperingatkan akan kelalaiannya Mantingan menjawab -- Baiklah adimas. Baiklah kita menyaksikan pertemuan para tokoh tokoh sakti aliran hitam itu.

Sementara itu, masih ada waktu bagiku untuk sedikit menambah pengetahuanku yang sangat picik ini. Sesudah ini aku juga akan segera kembali ke Wanakerta. Mudah-mudahan aku diijinkan oieh guruku Ki Ageng Supit.

Herman Pratikto kelahiran Jawa Timur juga penulis cersil pribumi yang terkenal. Ia pernah menjadi editor majalah berkala dan menerbitkan majalah film. Baru-baru ini cersilnyalah yang banyak menarik perhatian orang. Ia menulis Bende Mataram dengan berlatar belakang sejarah Jawa pada abad ke-18, dan memaparkan cinta-kasih dan rindu-dendam dalam rimba persilatan. Dalam cersil Herman Pratikto, seperti juga cerita Mintardja, terdapat banyak kancah pertarungan dan jurus-jurus yang mengasyikkan, serta dialog-dialog yang tidak asing lagi bagi para pembaca cersil Tionghoa. Ciri ini juga terdapat dalam cersilnya yang berjudul Bulan Jatuh di Lereng Gunung.

Penulis cersil Indonesia yang juga laris ialah Arswendo Atmowiloto. Ia penggemar buku cersil dan film silat Hong Kong dan Taiwan. Dalam sebuah majalah di Jakarta, Arswendo pernah diwawancara dan bercerita panjang lebar tentang cersil serta film silat Tionghoa. Tidak mengherankan, jika adegan-adegan dan dialog-dialog yang mirip dengan cersil Tionghoa itu juga bisa ditemui dalam buku cersilnya yang berjudul Senopati Pamungkas. Cersil Arswendo ini yang berlatar belakang Jawa pada abad ke-13, melukiskan runtuhnya kerajaan Daha dan munculnya kerajaan Majapahit. Arswendo menciptakan Senopati Pamungkas, seorang tokoh persilatan, yang luar biasa. Dengan ilmunya yang tinggi, Senopati Pamungkas itu akhirnya dapat mengalahkan musuh-musuhnya dan berbakti kepada negaranya.

Penjelasan singkat dan rincian di atas, bermaksud menguraikan dampak cersil berbahasa Indonesia setelah PD II terhadap masyarakat Indonesia dan khasanah sastra Indonesia. Dampak ini amat mendalam, yang patut kita teliti lebih lanjut lagi.

Masa Depan Cersil Indonesia

Bagian terakhir ini adalah pembahasan secara sederhana mengenai masa depan cersil Indonesia: apakah cersil berbahasa Indonesia ada masa depannya? Untuk mendapatkan jawaban, terlebih dahulu kita harus melihat kebijaksanaan pemerintah. Pemerintah Orde Baru yang dipimpin Soeharto rupanya mentolerir masyarakat peranakan Tionghoa. Meskipun pemerintah menyatakan, kebijaksanaan resmi adalah "pembauran", rupanya pemerintah tidak bermaksud melenyapkan kebudayan peranakan Tionghoa dan kekuatan ekonomi Tionghoa. Jika di Indonesia tidak ada perubahan politik yang besar, cersil bahasa Indonesia yang merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Tionghoa peranakan masih ada kemungkinan berkembang terus.

Sebenarnya cersil yang ditulis Tionghoa peranakan sudah muncul kembali di suratkabar berbahasa Indonesia. Misalnya suratkabar harian Sinar Harapan Jakarta pernah memuat cersil Kho Ping Hoo yang berjudul Si Pedang Tumpul dan Asmara si Pedang Tumpul secara bersambung. Pengganti Sinar Harapan, yaitu Suara Pembaruan, juga memuat cersil Kho Ping Hoo yang berjudul Dendam dan Asmara. Penentangan dari penguasa terhadap pemuatan cersil dalam suratkabar harian sudah tidak sekeras dahulu. Namun, suratkabar harian berbahasa Indonesia yang lain masih belum mengikutinya.

Di samping itu, cersil Taiwan dan Hong Kong yang berbahasa Tionghoa masih belum dapat masuk ke Indonesia secara resmi. Sejak akhir 1960-an, Indonesia melarang pustaka berbahasa Tionghoa masuk. Meskipun dipasaran ada beberapa pedagang buku kecil yang masih dapat mencuri jual, tetapi jumlahnya terbatas, dan tak mudah pula diperoleh. Dengan begini, cersil berbahasa Indonesia jadi menonjol sendiri.

Cersil berbahasa Indonesia dapat berkembang atau tidak selain berhubungan dengan situasi politik seperti yang dikemukakan di atas, masih harus melihat mutu dan pemasaran cersil itu sendiri. Dalam beberapa tahun ini ada beberapa penerbit, demi keuntungan pribadi, telah menerbitkan cersil-cersil lama dengan mengganti judul dan nama pengarangnya.Kualitas kertasnya sangat buruk dan cetakannya tidak jelas. Selain itu, bahasanya pun sering tidak diubah. Apabila cara seperti itu berlanjut terus, orang yang agak terpelajar tidak akan mau membaca cersil-cersil yang buruk itu. Jadi, cara ini tidak akan membantu kelangsungan cersil.

Selain cersil buruk, seorang penerjemah cersil pernah mengemukakan keluhan, ia tidak dapat "pesanan" cersil dari penerbit, yang akhirnya membuat ia mencari pekerjaan lain. Ia berpendapat, buku cersil kalah bersaing dengan film dan video kaset silat yang membanjiri pasaran. Sebenarnya, pandangan ini kurang begitu tepat, karena ternyata masih ada juga cersil karya Kho Ping Hoo yang sampai sekarang masih cukup laku. Karya Kho Ping Hoo, cetak ulangnya banyak, harganya dibandingkan dengan yang lain mahal sedikit.

Selain itu, di pasaran banyak dicetak ulang cersil terjemahan OKT, misalnya *Memanah Burung Rajawali*, *Rajawali Sakti*, *Kim Coa Kiam* (Pedang Ular Emas) . Akan tetapi, yang disayangkan, para pembaca sekarang tidak bisa menikmati buku-buku yang diterbitkan pada 1950-an dan awal 1960-an ini, karena bahasanya masih berbau "bahasa Melayu Tionghoa". Oleh karena itu, pada waktu yang akan datang, diperlukan orang yang akan menulis cersil-cersil ini kembali supaya bisa menyesuaikan selera dan bahasa pembaca generasi muda.

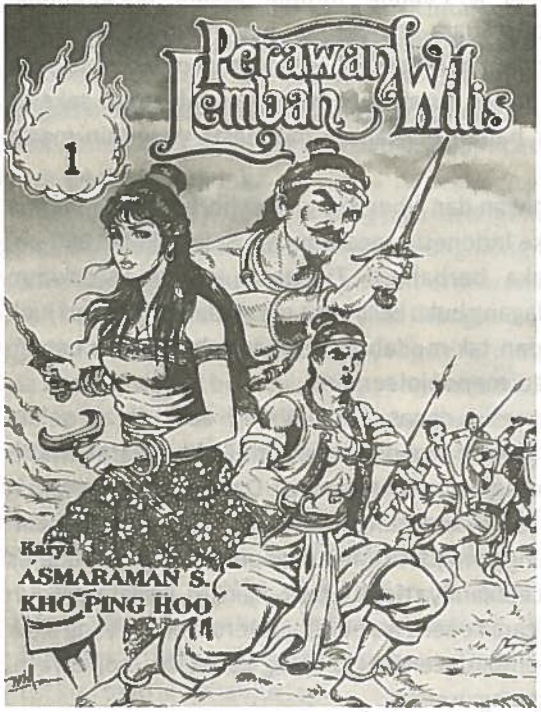

Penerjemah cersil berbahasa Indonesia, yang muncul sesudah perang tidak banyak jumlahnya, terutama yang masih muda usianya. Penerjemah cersil sebelum perang, semuanya pernah sekolah Tionghoa setempat atau di Tiongkok. Penulis cersil yang bermunculan setelah perang, pernah juga sekolah Tionghoa atau pernah belajar bahasa Tionghoa, kecuali Kho Ping Hoo. Namun, setelah semua sekolah Tionghoa di Indonesia ditutup, penerjemah makin lama makin

berkurang. Situasi ini bila terus berkembang, maka cersil yang muncul di Indonesia bukan lagi terjemahan melainkan karya cipta. Kelak tentu akan dapat muncul penulis cersil yang sama seperti Kho Ping Hoo dan bukan seperti penerjemah Oey Kim Tiang (OKT).

Cersil berbahasa Indonesia (apabila kisah cerita klasik Tiongkok yang sudah diterjemahkan termasuk di dalamnya) sudah mempunyai sejarah yang panjangnya 100 tahun. Boleh pula dikatakan ini merupakan "imigrasi" sastra populer Tionghoa dari Tiongkok ke Indonesia. Pada mulanya, sastra ini merupakan sebagian dari sastra imigran, tetapi lama-kelamaan berubah menjadi satu rangkaian sastra Tionghoa peranakan. Seperti sastra peranakan yang lambat-laun menjadi sebagian dari sastra nasional Indonesia, cersil pun mengalami indonesianisasi.

Walaupun demikian, cersil peranakan masih berbeda dari sastra Tionghoa peranakan yang lain karena kisah dan semangat cersil berbahasa Indonesia kebanyakan masih mengandung budaya Tionghoa yang beraneka ragam. meskipun demikian, dalam bidang bahasa dan cara penyuguhan, tak perlu diragukan lagi, semuanya sudah menjadi sebagian dari kebudayaan Indonesia. ***

Dr. Leo Suryadinata,
Associate Professor pada Jurusan Ilmu Politik Universitas Nasional Singapura.
Tulisan ini adalah cuplikan dari buku hasil penelitiannya "Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia"
di bawah bab "Cerita Silat Tionghoa di Indonesia: Ulasan Ringkas"
(Gramedia Widiyasarana Indonesia, 1996)

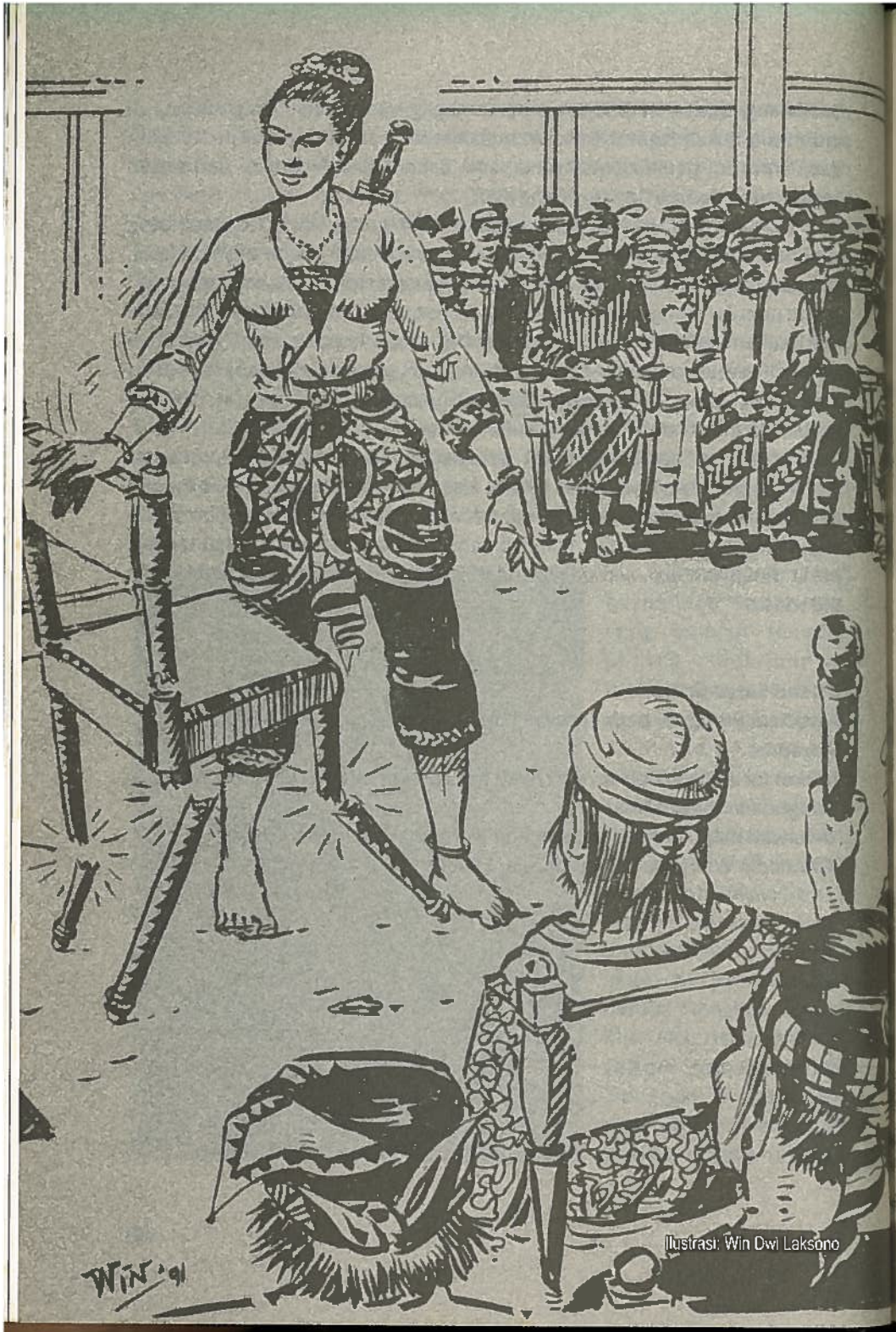

Ilustrasi: Win Dwi Laksono

SEJARAH DALAM CERITA SILAT KHO PING HOO

Oleh: Eka Kurniawan

"Raja yang memerintah di kerajaan Pajajaran (Pasundan) yang beribukota di Pakuan adalah Sri Baduga Maharaja yang disebut juga Ratu Dewata. Ratu Dewata mempunyai seorang putri yang terkenal sekali karena kecantikannya. Putri ini bernama Diah Pitaloka Citraresmi ..." Begitulah gaya khas Asmaraman S Kho Ping Hoo memberi latar sejarah dalam kisah fiksinya, *Satria Gunung Kidul*.

Sudah menjadi kecenderungan novel silat untuk mendasari kisahnya pada kurun peristiwa sejarah tertentu. *Nagasasra Sabuk Inten* SH Mintaraja dan *Senopati Pamungkas* Arswendo Atmowiloto mengambil latar Mataram. *Tutur Tinular* S Tidjah berbayang puncak kejayaan Singasari.

Dari beberapa novel yang saya pilih, yang secara khusus semuanya berlatar Nusantara, karena Kho Ping Hoo juga dikenal, malah lebih dikenal, sebagai penulis novel silat berlatar Tiongkok, semuanya berlatar kurun tertentu sejarah yang dideskripsikan dengan terang. Di dalam sastra, ada beberapa alasan pokok mengapa sejarah menjadi satu elemen penting, atau bahkan terpenting.

Pertama, dalam banyak kasus, novel sejarah mempergunakan materi sejarah untuk menghadirkan sejarah itu sendiri. Ini termasuk kategori penulis yang mencoba mengukuhkan keyakinan sejarah tertentu maupun para penulis yang mencoba memberi pemaknaan baru terhadapnya. Novel-novel sejarah Pramoedya Ananta Toer bisa dimasukkan ke kategori ini.

Kedua, sejarah dipergunakan untuk memperkuat unsur-unsur fiktif di dalam karya. Sejarah tidak menjadi elemen penting di sini meskipun ia mengambil porsi yang sangat signifikan. Dalam *Serat Manikmaya*, misalnya, dikisahkan bahwa raja-raja Jawa merupakan keturunan dari Parikesit, melantur terus hingga muncul sosok Ajisaka, yang ternyata salah satu

Ilustrasi: Win Dwi Laksono

sahabat Nabi Muhammad yang membelot. Lihat pula Babad Tanah Jawi. Sejarah dan fiksi berkelindan untuk saling mempertegas.

Sesungguhnya, kedua kecenderungan ini tak pernah merupakan kategori ekstrem yang bertentangan. Di dalam novel yang menjadikan sejarah sebagai pembahasan utama, tak terhindarkan munculnya anasir fiktif yang pada gilirannya akan diperkukuh keberadaannya melalui fakta-fakta sejarah. Sementara, pada kecenderungan kedua, meskipun sejarah menjadi anasir sekunder, secara tidak langsung penulis juga menghadirkan

pandangan dunianya terhadap momen sejarah tertentu.

Sejarah dalam novel, atau sastra secara umumnya, bukanlah kecenderungan kemarin sore. Ia telah hadir mungkin setua sastra itu sendiri. Dalam karya-karya klasik, baik dalam sejarah sastra Nusantara maupun tempat lain di dunia, sejarah telah merasuk dengan berbagai fungsinya. Bagaimana dengan sejarah dalam novel-novel silat Kho Ping Hoo?

Pengembara dari istana

Pada umumnya, hampir semua novel silat Kho Ping Hoo berkisah mengenai orang-orang istana, dengan segala pergolakan dan intriknya. Tentu saja sebagaimana kisah silat, selalu akan ada ksatria pengelana yang menjadi tokoh sentral. Akan tetapi, sering kali ksatria ini pun memiliki latar istana yang kuat dan pergi mengembara biasanya untuk menuntut ilmu, bosan dengan kehidupan mewah, atau menjalankan tugas keksatriaan untuk menegakkan keadilan dan melawan kezaliman.

Pola favoritnya adalah mempergunakan peristiwa sejarah yang mudah dikenali, kemudian menciptakan anasir fiktif di sekitar peristiwa tersebut. Peristiwa sejarah itu bisa pemberontakan, perang, kejatuhan sebuah kerajaan, dan sejenisnya. Di tengah aktor-aktor yang berperan dalam peristiwa tersebut, Kho Ping Hoo akan menciptakan karakter utamanya terlibat secara nyata dalam peristiwa tersebut, tetapi tentu saja tidak menjadi yang terpenting. Ia bisa muncul sebagai sosok putra seorang adipati, atau anak raja dari seorang selir, yang memang mudah untuk dihadirkan secara fiktif.

Saya akan mengambil contoh (karya Kho Ping Hoo) dari seri *Badai Laut Selatan*, *Perawan Lembah Wilis*, dan *Sepasang Garuda Putih*. Pendekar pengembaranya adalah Bagus Seto dan Retno Wilis. Mereka kakak beradik lain ibu, ayah mereka adalah Adipati Tejolaksono. Tejolaksono dikisahkan sebagai Patih Anom dari Kerajaan Panjalu. Kisah bergulir di sekitar naiknya Jayantakatunggadewa sebagai raja Jenggala. Demikianlah, kedua tokoh utama itu terlibat dalam babakan episode sejarah pemberontakan wilayah timur terhadap dominasi Jenggala dan Panjalu.

Atau dari novel pendek yang sudah saya kutip di muka, *Satria Gunung Kidul*. Yang dimaksud Satria Gunung Kidul ini sesungguhnya seorang pendekar bernama Saritama. Dikisahkan dalam sebuah perang, Saritama harus berhadapan dengan kakak kandungnya yang membela musuh, hingga

sang kakak terbunuh. Kisah berlanjut dengan pembalasan dendam Saritama kepada seorang Tumenggung di wilayah Tangen.

Dalam novel ini, sang ksatria pengembara juga sesungguhnya orang istana: ternyata ia anak Adipati Cakrabuwana dari Tritis. Anasir sejarah: novel ini berawal sejak masa pemerintahan Tribuwana Tungga Dewi di Majapahit hingga meletusnya Perang Bubat. Anasir fiktif: Adipati Tangen, Adipati Tritis, dan perempuan cantik yang diperebutkan mereka, yang disisipkan dengan cantik ke tengah fakta sebagai anak Prabu Jayanegara dari seorang selir.

Saya memberi tekanan pada diri seorang selir untuk memperlihatkan peluang fiktif dari fakta-fakta sejarah yang sangat mungkin dan dengan cerdik sering dipergunakan Kho Ping Hoo. Peluang yang sama mungkin dengan menciptakan tokoh Patih Anom (saya beri tekanan pula untuk kata *anom*) bernama Tejolaksono di sebuah kerajaan serupa Panjalu dalam seri *Sepasang Garuda Putih*. Seorang penulis mungkin akan menghadapi keterbatasan ketika berhadapan dengan suatu karakter sejarah, tapi bisa sangat bebas menciptakan karakter baru di sekitar karakter sejarah tersebut: misalnya menciptakan kekasih Diah Pitaloka dalam *Satria Gunung Kidul*.

Dengan cara ini, Kho Ping Hoo sesungguhnya melihat sejarah sebagai momen raja-raja. Sejarah adalah perubahan-perubahan yang terjadi di dalam istana. Sejarah adalah pengalaman segelintir elite. Namun, juga dengan cara tertentu ia tak pernah sungguh-sungguh masuk istana. Sebab, para tokoh utamanya selalu merupakan tokoh antah-berantah, dari sudut istana yang antah-berantah, dan pada dasarnya hidup di luar istana. Dualisme ini merupakan tarik-ulur yang khas dalam sebagian besar karyanya.

Memang sudah sangat umum dalam sastra klasik untuk memandang sejarah dalam perspektif istana dan minoritas elite semacam itu. Apalagi fakta bahwa sering kali karya sastra klasik diciptakan melulu sebagai karya pesanan para penguasa. Bahkan di Eropa sendiri, di mana para penulis relatif lebih mandiri, perspektif sejarah yang demikian juga sangat kuat sebelum masa Napoleon.

Juga di Asia, karya klasik semacam *Kisah Genji* atau *Kisah Batu* (dikenal juga sebagai *Impian Kamar Merah*) juga melulu sebagai kisah orang-orang istana. Baru belakangan hari sejarah mulai dilihat sebagai pengalaman umum, sebagai perubahan masyarakat, dan tercermin pula di novel-novel yang lebih kontemporer.

Bahkan, meskipun tokohnya bukan dari kalangan istana, ia bisa muncul sebagai seorang pendeta atau anak pendeta (Buddha dalam *Banjir Darah di Borobudur*, misalnya). Perbedaan ini tak terlalu signifikan di sini, sejauh kita menyadari bahwa kesatria istana maupun kaum brahmana pada dasarnya sama menempati strata atas dalam sistem kelas pada masa itu.

Dalam hal ini barangkali bisa disamakan dengan tradisi kisah samurai dalam sastra Jepang, yang pada akhirnya seorang samurai selalu dilihat sebagai kalangan dari strata atas atau dengan kata lain "istana" meskipun kadang samurai-samurai ini ditampilkan sebagai pengembara dan *ronin*

Ilustrasi: Win Dwi Laksono

miskin (lihat misalnya film-film Akira Kurosawa mengenai hal ini atau pada *Mushashi* karya Eiji Yosikawa).

Saya pikir dualisme ini merupakan strategi Kho Ping Hoo untuk tak semena-mena menyatakan bahwa sejarah selalu merupakan "sejarah atas". Dengan menurunkan orang-orang istana ke desa-desa, sungai, gunung dan sawah, dan bahkan menjadi gembel, ia ingin memperlihatkan bahwa sejarah juga bergerak di bawah. Bahwa sejarah juga merupakan kisah kaum antah-berantah.

Konflik dan petualangan

Meskipun tidak memaksudkan karya-karyanya sebagai novel sejarah yang secara khusus membawa pandangannya terhadap momen sejarah tertentu, secara tak terelakkan Kho Ping Hoo juga memberi pandangannya, tersamar maupun tidak. Sejarah perkembangan agama, misalnya, kerap dilihatnya sebagai momen sejarah yang memiliki akar sosiologis tertentu. Di tangannya, cerita silat (cersil) bisa berubah menjadi alat untuk melihat agama tidak melulu sebagai urusan moral dan teologi, tetapi bahkan berani menafsirnya melalui kacamata politik.

Seperti dalam *Sepasang Garuda Putih*, dikisahkan di sebuah kademangan, penduduk yang memuja Trimurti melihat Candi Trisakti mereka dipugar dan diganti dengan candi berarca Shiwa, Durga, dan Kala. Novel ini memang mengisahkan usaha Blambangan dan sekutunya di Bali untuk memecah-belah Panjalu dan Jenggala dengan memasukkan agama baru ke wilayah tersebut. Agama yang dipergunakan adalah Shiwa.

Namun, Kho Ping Hoo buru-buru menambahkan melalui salah satu tokoh rekaannya, "Agama mereka sama sekali tak bersalah. Sang Hyang Bathara Shiwa yang mereka sembah adalah Yang Kuasa Membasmi di alam mayapada ini dan sudah selayaknya kalau disembah dan dipuja. Adapun Bathari Durga adalah istrinya dan Bathara Kala adalah putranya. Tidak ada salahnya dengan mereka yang disembah-sembah. Semua kesalahan terletak pada manusianya yang menyelewengkan agama itu untuk tujuan buruk." Dan ditambahkan tokoh lain, "Mereka boleh saja menyebarluaskan agama mereka, tetapi dengan cara yang benar dan penuh damai."

Ungkapan itu, meskipun tidak secara verbal, menyiratkan suatu pandangan bahwa kerap kali pertumbuhan suatu agama berlangsung dengan cara yang "tidak damai", sesuatu yang sejatinya mungkin

berseberangan dengan keyakinan agama itu sendiri.

Di sini Kho Ping Hoo mempergunakan cerita silat secara umumnya, dan anasir sejarah secara khusus, untuk menampilkan perspektif sejarahnya sendiri meskipun adakalanya terbatas sebagai seorang komentator. Dalam *Banjir Darah di Borobudur*, mengenai persoalan agama ini, ia memberi komentar umum mengenai karakteristiknya di Jawa: Betapapun besar dan hebat pengaruh agama-agama dan kebudayaan dari luar ini, namun tak dapat menghilangkan ciri-ciri yang khas pada bangsa pribumi, tak dapat melebur sama sekali kepribadian asli daripada penduduk Pulau Jawa.

Menurutnya, itulah alasan mengapa agama Buddha dan Hindu di masa itu bisa hidup damai di Jawa yang telah mengadopsi "sehingga cocok dan enak bagi selera sendiri", berbeda dari keadaan di tempat asalnya (maksudnya India), di mana telah dijadikan alasan untuk menyulut banyak pertikaian. Pendapatnya ini boleh sangat diperhatikan dan dijadikan suatu kajian yang lebih jauh.

Namun, yang pasti, Kho Ping Hoo melalui cerita silatnya, dengan lugas selalu berusaha memasukkan perspektif subyektif mengenai momen sejarah. Tak hanya mengenai konflik agama sebagaimana dikemukakan di atas, ia bahkan kerap kali membuat suatu interpretasi berbeda atas momen sejarah yang telah telanjur dikenal dan diyakini umum.

Dalam *Satria Gunung Kidul*, misalnya, ia tak menunjukkan Gajah Mada sebagai sosok antagonis yang bertanggung jawab atas Perang Bubat. Dikisahkan bahwa keputusan Hayam Wuruk untuk mengangkat putri dari Pajajaran sebagai permaisurinya membuat Wijayarajasa, raja dari Wengker, sakit hati. Wijayarajasa ini bermaksud mengawinkan putrinya dengan Hayam Wuruk. Wijayarajasa inilah yang dikisahkan Kho Ping Hoo menyebarkan racun permusuhan hingga meletus Perang Bubat dan pada akhirnya memang putrinya yang diangkat Hayam Wuruk sebagai permaisuri.

Jika kita melihat secara jeli, di hampir semua cerita silatnya, Kho Ping Hoo masuk ke momen-momen sejarah dan membentangkan peta konflik di dalam momen tersebut. Kejatuhan dan kebangkitan sebuah kerajaan, apalagi perang-perang yang menyertainya, bahkan penyebaran agama, selalu dilihatnya dalam kacamata peta-peta konflik. Ini sangat penting dalam karya-karyanya, mengingat peta konflik inilah yang sering kali menjadi ladang subur bagi perkembangan plot cerita silatnya.

Sebagaimana kita tahu, dalam cerita silat, sifat avonturisme atau petualangan menjadi unsur yang sangat penting. Para pendekar berkelana, bertarung, menang dan kalah, sebelum berkelana lagi. Dalam *setting* konflik sejarah inilah tokoh-tokohnya diletakkan sehingga bisa dikatakan bahwa dalam cerita silatnya, Kho Ping Hoo menjadikan konflik sejarah sebagai pendorong avonturisme atau petualangan karakter-karakter rekaannya.

Dengan kata lain, sejarah memperoleh fungsinya yang baru, yaitu sebagai ajang kisah dipentaskan. Di sini kita menemukan karakteristik roman sejarah yang umum bahwa manusia tak hanya ditempatkan sebagai penggerak peristiwa sejarah, tetapi juga peristiwa sejarah berdampak kepada manusia. Kisah-kisahnya menjadi semacam penggambaran "yang khas dalam situasi yang khas". Kisah tertentu hanya mungkin terjadi dalam momen peristiwa sejarah tertentu, demikian dengan ungkapan lain.

Pada zaman dahulu kala...

Saya tak berpretensi membuat penilaian mengenai akurasi sejarah dalam novel-novel Kho Pong Hoo di sini, melainkan lebih ingin melihat bagaimana latar sejarah dan karakter cerita silat bersimbiosis di dalam karya-karyanya. Hubungan keduanya sangat khas; dan menilik kecenderungannya di dalam karya-karya Kho Ping Hoo, barangkali bisa menjadi jalan untuk melihat hal serupa di dalam genre ini secara umum.

Hal terakhir yang ingin saya kemukakan dalam telaah ini adalah satu stereotip yang membuat sejarah dan cerita silat bersimbiosis erat, terutama dalam karya-karya Kho Ping Hoo: bahwa cerita silat berarti kisah yang terjadi di masa lalu.

Dalam cerita silat secara umum, jika masa lalu ini lebih dipersempit, itu berarti di masa sebelum kolonial, di masa raja-raja. Seandainya latar waktu masuk ke masa kolonial pun, biasanya berlatar sekitar perjumpaan awal kebudayaan Nusantara dan Barat, dengan pendekar pribumi sebagai

protagonis dan penjajah Barat (biasanya Belanda) sebagai antagonis, ini pun tidak pernah digambarkan sebagai cerita silat murni, melainkan sejenis roman perjuangan dengan para pendekar memimpin pemberontakan atau perlawanan.

Ini bisa dibandingkan dengan, misalnya, kisah-kisah samurai di Jepang yang memiliki kecenderungan serupa, yakni nyaris selalu berarti kisah sebelum masa Meiji, atau paling tidak sampai awal Meiji.

Dalam tradisi sastra samurai Jepang, batasan masa Meiji ini bisa dimengerti sebab pada masa itu kaum samurai memang dilucuti kekuasaannya. Dengan kata lain, berakhir pula masa petualangan para samurai. Namun, dalam sastra silat kita, khususnya Kho Ping Hoo, sesungguhnya apa yang terjadi sehingga kisah-kisah ini sering kali berakhir di masa-masa awal kedatangan Eropa?

Jika kita perhatikan, karakter utama sifat avonturisme dalam cersil Kho Ping Hoo, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, erat kaitannya dengan konflik kekuasaan. Para pendekar berkelana dari satu kerajaan ke kerajaan lain, seiring dengan muncul dan tenggelamnya kerajaan-kerajaan tersebut. Konflik ini menjadi ladang subur bagi kemunculan kaum kesatria, terutama kaum kesatria pengelana.

Dalam novel *Kidung Senja di Mataram*, kita tahu Mataram bisa dikatakan kerajaan besar terakhir sebelum alih kekuasaan ke tangan kolonial, paling tidak di Jawa, tampak karakter ini mulai redup. Konflik mulai berkisar di wilayah lokal, jika tak bisa dikatakan sebagai konflik istana atau keluarga. Petualangan menjadi sangat miskin.

Pertarungan kekuasaan nyaris mulai redup dengan semakin hegemoniknya sistem kolonial, ditambah tata aturan masyarakat yang mulai stabil. Konflik yang terjadi nyaris melulu bersifat vertikal. Bahkan, jika ada konflik horizontal yang melibatkan dua kerajaan, biasanya merupakan konflik yang juga melibatkan kekuasaan kolonial. Barangkali inilah jawaban mengapa para kesatria tak lagi bertualang dan kisah silat tak lagi dikisahkan. Paling tidak, tak sehebat kesatria Kho Ping Hoo yang berkelana dari satu negeri ke lain negeri di wilayah Nusantara. ***

Eka Kurniawan
Sastrawan, Penulis novel *Cantik Itu Luka*.
Tulisan ini pernah diterbitkan di lembar **Bentara**, *Kompas*, 2 Desember 2006.

DEWI SUNGAI KUNING

(cuplikan cerita)

Sungai Huang Ho atau Sungai Kuning merupakan sungai yang terbesar dan terpanjang di seluruh daratan Tiongkok. Sungai ini panjangnya tidak kurang dari lima ribu kilometer dan semenjak muncul dari mata airnya yang berada di pedalaman Tibet, yakni di Pegunungan Kun Lun, sungai ini menjelajahi daerah Tiongkok, memanjang dari barat ke timur, dan melalui tidak kurang dari delapan provinsi di Tiongkok yang luas.

Huang Ho mulai mengalir dari puncak sebuah bukit di Kun Lun San, dan dari Provinsi Cinghai ini melalui Tembok Besar di daerah Sining, terus menjelajahi Provinsi Kansau, Ningsia dan Suijan melalui Pengunungan Ala San yang indah permai, lalu membelok ke selatan dan menjadi tapal batas Provinsi Siansi dan Shensi melalui Provinsi Honan, kemudian masuk di Propinsi Shantung, terus terjun ke laut di Teluk Lancou.

Banyak kota-kota besar dilaluinya, di antaranya yang terpenting ialah Kota Lancou, Ningsia, Paotow dan Kaifeng. Tak terhitung banyaknya kota-kota kecil dilaluinya, dan ribuan kampung dan desa-desa.

Hampir semua orang Tiongkok kenal dan pernah mendengar Sungai Huang Ho atau Sungai Kuning ini. Ia disebut Sungai Kuning karena airnya berwarna kuning, membawa air tanah lumpur berwarna kuning yang merupakan pupuk baik sekali bagi para petani. Sungai Huang Ho terkenal ganas dan sakti, membawa berkah di waktu tenang, tetapi merupakan bencana besar di waktu banjir.

Selama ratusan tahun, bahkan ribuan tahun semenjak sungai sakti ini lahir, entah sudah berapa laksa jiwa ditewaskannya dan entah sudah berapa banyak hasil sawah dan ladang dihancurkan! Tapi, di samping ini pula, Sungai Huang Ho telah banyak dan besar jasanya terhadap kaum tani dengan para nelayan yang mengeduk hasil dari airnya berupa ikan dan lain-lain.

Pada waktu cerita ini terjadi, Tiongkok masih merupakan negara besar yang miskin, baik negaranya maupun rakyatnya yang terbanyak. Memang ada pula yang hidup makmur dan kaya raya, bahkan berlebih-lebihan, yakni para tuan tanah di kampung dan desa, para pedagang besar di kota-kota, dan para pembesar dan orang berpangkat, terutama mereka yang berada di dekat kaisar yang merupakan pusat kemewahan. Tapi, apa artinya beberapa gelintir manusia yang hidup mewah dan makmur ini jika sebagian besar rakyatnya miskin dan papa, banyak sekali yang demikian sengsara sehingga boleh dikata pagi makan, malam tidak, dan belum tentu setahun sekali bertukar baju.

Sungai Huang Ho menjadi saksi akan kejanggalan hidup di negerinya. Ia telah melihat betapa orang-orang lemah teraniaya, betapa si kuat menindas si lemah berdasarkan hukum rimba, betapa si kaya memeras tenaga si miskin berdasarkan hukum perbudakan, dan betapa yang dinamakan keadilan itu hanyalah akibat dari pengaruh berkilatnya emas dan perak.

Sungai Huang Ho pernah menyaksikan betapa ribuan jiwa orang-orang gagah yang berjiwa patriot gugur dan tewas dalam tugas suci membela rakyat jelata yang berarti pula membela kebenaran, membela keadilan dan membela perikemanusiaan. Orang-orang gagah yang berjuang tanpa mengharapkan hadiah, tanpa mengharapkan pembalasan jasa, yang berjuang dengan diam, tapi semangat menyala-nyala, para pembela bangsa yang gagah perkasa, yang meneteskan darahnya untuk kepentingan rakyat, hingga darah mereka terbawa hanyut oleh arus Sungai Kuning, dan darah patriot itu melanjutkan usaha perjuangan yang telah tewas dengan jalan menjadi pupuk bagi sawah ladang pak tani!

Karena keadaan yang sukar hingga untuk mencari pengisi perut agar jangan mati kelaparan saja sedemikian sulitnya, maka di sana-sini muncullah orang-orang yang beriman lemah, tapi bertubuh kuat, melebur diri menjadi penjahat-penjahat, perampok, maling dan tukang pukul bayaran. Juga banyak muncul bajak-bajak sungai yang siap membajak perahu-perahu yang lewat di daerah mereka.

Di antara para bajak sungai, yang paling terkenal dan ditakuti lawan disegani kawan ialah bajak tunggal yang disebut orang Huang Ho Sui Mo atau Setan Air Sungai Huang Ho. Sedari muda, sumber hidupnya dari sepanjang Sungai Huang Ho dengan sebilah pedangnya, dan ia belum pernah terkalahkan. Semenjak bajak air yang gagah perkasa ini muncul, maka terjadi perubahan besar dalam lalu lintas Sungai Huang Ho, karena Huang Ho Sui

Mo mengadakan larangan kepada semua bajak di sepanjang sungai itu agar jangan sekali-kali menggangu para nelayan dan petani!

Tentu saja, mula-mula tidak ada bajak yang sudi menuruti aturan yang diadakan ini, tapi mereka yang tidak menurut satu persatu dilenyapkan dari permukaan sungai oleh Huang Ho Sui Mo! Semenjak itu tiada seorang pun kepala bajak yang berani membantah lagi, dan para nelayan dan rakyat kecil menghela napas lega dan dapat melanjutkan pekerjaan mereka dengan aman.

Tapi, Sungai Huang Ho merupakan pantangan bagi pembesar atau orang-orang hartawan yang hendak lewat. Mereka ini baru berani lewat kalau membawa pengawal yang banyak dan kuat. Pada masa cerita ini terjadi, Huang Ho Sui Mo telah sepuluh tahun lebih mengundurkan diri dari membajak. Tapi, biarpun demikian, ia dengan perahunya yang kecil dan setengah tua itu masih nampak hilir mudik, dan celakalah mereka yang berani melanggar aturan yang telah ia tetapkan.

Karena bajak air yang telah tua ini telah mengundurkan diri, maka lambat laun sebutan Huang Ho Sui Mo atau Setan Air dari Huang Ho telah menghilang. Bajak tunggal ini pun lalu mengubah julukannya; karena ia kini mulai menyakini ilmu batin dan menjadi pemeluk Agama To yang banyak dianut oleh orang-orang di sepanjang Sungai Huang Ho. Kini bajak sungai yang gagah perkasa ini disebut orang Thian Bong Sianjin, karena biarpun sudah tua, orang pandai ini masih sering kali mengulurkan tangan menolong sesama hidup sehingga ia sangat dihormati dan dikagumi. Namanya sendiri memang Thian Bong, dan orang-orang yang berhutang budi kepadanya, untuk menyatakan penghargaan mereka, lalu menambahkan julukan Sianjin atau manusia dewa kepadanya!

Pada suatu hari, di dalam hutan rimba yang penuh dengan pohon-pohon besar dan bunga-bunga indah, di mana air Sungai Huang Ho mengalir berlenggak-lenggok dan menimbulkan tikungan-tikungan yang benar-benar indah. Di atas permukaan air yang luas itu tampak sebuah biduk kecil yang kedua ujungnya runcing meluncur dengan cepatnya. Keadaan pagi hari itu amatlah indahnya hingga siapa saja yang berada di tempat itu pasti akan merasa bahagia dan riang. Sinar matahari yang menerobos di antara celah-celah daun pohon, memancar ke atas air sungai yang mengeluarkan embun mengepul ke atas. Warna campuran antara kelabu, hijau daun, dan kuning emas itu merupakan paduan warna yang indah dan menciptakan tamasya alam yang menakjubkan.

Biduk yang meluncur cepat itu dinaiki oleh dua orang. Seorang kakek berpakaian putih dengan jubah pertapaan dan seorang anak perempuan berpakain putih pula. Kakek itu usianya tentu lebih dari lima puluh tahun, rambutnya penuh uban dan panjang pula, diikat di atas kepalanya dengan ikat rambut sutera kuning. Di punggungnya tampak gagang pedang menambah kegagahannya. Muka kakek itu licin tidak ditumbuhi kumis maupun jenggot sehingga ia tampak segar dan sehat. Anak permpuan itu berusia kurang lebih dua belas tahun, wajahnya segar dan mungil, sepasang matanya tajam gembira dan ia bernyanyi-nyanyi kecil sambil mendayung. Kalau diperhatikan, maka orang akan merasa terkejut dan heran sekali mengapa biduk kecil itu dapat melaju demikian cepatnya, padahal yang mendayung hanya seorang anak perempuan yang masih kecil!

Siapakah kakek yang gagah dan anak perempuan mungil itu? Dia bukan lain Thian Bong Sianjin sendiri, dan anak perempuan itu ialah cucu pungutnya yang juga menjadi muridnya sejak dua belas tahun yang lalu, ketika air Sungai Huang Ho membanjir dan mengamuk ganas sehingga menenggelamkan banyak kampung dan mengorbankan banyak jiwa manusia. Thian Bong Sianjin seperti biasa menggunakan kepandaiannya menolong mereka yang terkena bencana. Di antara sekian banyak orang yang ditolongnya, terdapat seorang anak perempuan yang masih bayi dan berusia paling banyak tiga hari!

Thian Bong Sianjin tidak dapat menemukan orangtua anak ini, dan ia menjadi bingung sekali melihat bayi yang masih merah ini dalam pelukannya. Wajah bayi itu sungguh membuat ia terharu dan menarik perhatian serta membangkitkan belas kasihan dalam dadanya sehingga ia mengambil keputusan untuk memungut anak itu menjadi cucunya!

Dengan pertolongan orang-orang kampung, ia dapat juga memelihara anak perempuan itu. Dan ia memberi nama anak itu Thian Hwa. Semenjak kecil Thian Hwa hidup berdua dengan kakeknya dan menerima latihan-latihan ilmu silat tinggi dari kakeknya yang gagah perkasa ini. Thian Bong Sianjin bukan saja ahli ilmu silat, tapi juga ilmu dalam air, sehingga bukan saja ia dapat berenang cepat sekali bagaikan seekor ular air, tapi juga kuat sekali bertahan dalam air seperti ikan! Thian Hwa si gadis cilik itu pun ternyata suka sekali akan permainan dalam air sehingga setiap hari tentu terjun ke air yang dalam dan berenang gembira ria bersama kakeknya.

"Thian Hwa, kali ini kau harus menggunakan kepandaianmu sendiri membawa biduk kita melintasi tikungan sempit dan hutan Koai Siong Lim itu,

Sanggupkah?" kata Thian Bong Sianjin kepada cucunya.

Thian Hwa tersenyum memperlihatkan giginya yang kecil-kecil dan putih bersih. "Mengapa tidak sanggup, Kong-kong? Ketika kita lewat dahulu, kau hanya membantu sedikit dan telah memberi petunjuk kepadaku. Pula, seandainya aku masih belum dapat, aku tidak percaya kau akan tinggal berpeluk tangan saja, dan membiarkan biduk kita terbalik sehingga pakaianmu akan basah kuyub!"

Thian Bong Sianjin tertawa geli mendengar kata-kata cucunya yang cerdik itu.

"Kalau sekali ini kau tidak dapat, biarlah kita basah kuyub bersama, aku tidak mau membantumu, tentu kau tidak akan melakukannya dengan sungguh-sungguh dan mengharapkan bantuanku belaka!" Kakek dan cucunya itu lalu tertawa geli bersama-sama sehingga di atas Sungai Huang Ho yang memanjang itu bergemalah suara tertawa yang kecil nyaring dan bercampur dengan suara tertawa besar parau.

Tikungan yang disebutkan oleh Thian Bong Sianjin itu memang sangat berbahaya. Ketika sampai di tempat itu, sungai menjadi kecil dan sempit dan air mengalir sepanjang tikungan yang menurun itu dengan cepat sekali! Ini saja sudah berbahaya, belum ditambah dengan batu-batu besar menonjol di permukaan air, besar dan tajam berwarna hitam menakutkan. Karena batu-batu itu berbentuk aneh sebagai binatang-binatang buas dan semua ini masih ditambah lagi pusaran-pusaran air yang berputar cepat merupakan sumur-sumur air yang berbahaya sekali, yang terjadi karena aliran air terpukul kembali oleh air tiba-tiba menikung sehingga terjadi aliran bertentangan.

Tempat ini telah sangat terkenal bagi para nelayan dan penduduk di sekitar tempat itu, sebagai tempat yang banyak mendatangkan korban. Kebanyakan yang menjadi korban adalah tukang-tukang perahu yang datang dari tempat jauh dan belum tahu akan berbahayanya tempat itu. Memang bagi yang tidak tahu, tadinya air bergerak maju biasa saja karena memang sangat dalam sehingga lajunya tidak kentara. Tapi, setelah mendekati tikungan itu, air melaju cepat dan jika perahu sudah terbawa hanyut oleh aliran cepat itu, maka sukarlah untuk melepaskan diri. Apalagi setelah tiba di tempat yang penuh batu-batu, tak mungkin lagi untuk mendayungnya ke tepi. Dan celakalah mereka yang berada di dalam perahu yang telah hanyut sampai ke tempat itu, mereka naik ke darat bersama perahu mereka dan menyeret perahu itu sampai melewati tikungan. Tentu hal ini membikin

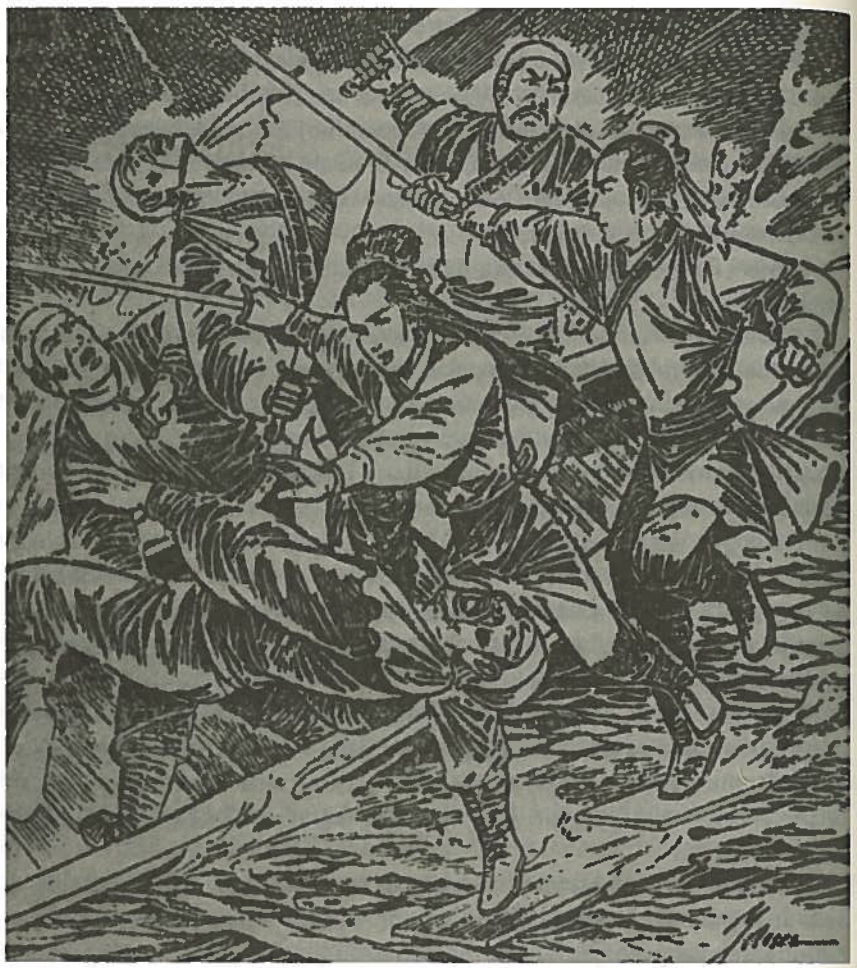

Ilustrasi: Yanes

repot sekali, terutama sekali mereka yang membawa barang-barang banyak dan berat.

Maka, bermunculanlah buruh-buruh pengangkut barang-barang itu dan keadaan di situ menjadi lebih makmur bagi penduduk di dekat tikungan, yakni di sekitar hutan Koai Siong Lim. Ketika biduk yang didayung Thian Hwa telah kena terpegang oleh aliran sungai yang mulai melaju, Thian Hwa perdengarkan seruan girang. Bibirnya yang kecil merah tersenyum-senyum, sepasang matanya bersinar-sinar dan ditujukan ke air di depan biduknya,

sedangkan sepasang tangannya erat-erat memegang sepasang dayung di kanan kiri perahu kecil yang runcing depan belakangnya itu. Thian Bong Sianjin benar-benar mulai memeluk tangannya dan memandang cucunya dengan tersenyum senang.

Karena aliran air sangat cepat, Thian Hwa tidak mendayung, hanya menggunakan dayung-dayungnya untuk menahan imbangan biduk dan mencari jalan di pusat aliran terbesar, yakni di tengah-tengah. Biduknya maju kencang bagaikan anak panah yang baru saja terlepas dari busurnya, melayang cepat. Angin dingin membelai-belai rambutnya sehingga rambut itu berkibar-kibar melambai di belakangnya.

Kini biduk mulai memasuki daerah batu, dan batu-batu karang besar dan tajam mulai tampak menonjol di permukaan air. Keadaan mulai berbahaya dan makin lama batu-batu itu makin banyak malang melintang di tengah-tengah sungai menghadang jalan air sehingga aliran air melenggak-lenggok laksana menggila. Tapi, makin berbahaya keadaannya, makin gembiralah Thian Hwa. Anak gadis itu menggunakan dayung di tangannya untuk menolak batu-batu di kanan-kiri yang mengacam pinggir biduk, sehingga biduk itu sebentar membelok ke kiri. Kini tidak mungkin lagi untuk menumpang pusat aliran air dan menyerahkan biduk dibawa hanyut saja karena batu-batu yang ganas itu telah memecah belah aliran sehingga menjadi aliran-aliran kecil di antara batu-batu yang tidak cukup lebar untuk dilewati badan perahu. Maka, Thian Hwa harus memilih jalan sendiri, di antara batu-batu karang itu dan ini membutuhkan ketabahan, kecepatan, kekuatan, keberanian dan ketelitian yang luar biasa.

Tapi, sungguh mengherankan betapa anak gadis yang berusia paling banyak dua belas tahun itu dapat menguasai biduk sedemikian gagah dan hebatnya! Di suatu tempat yang paling banyak terdapat batu, tiba-tiba Thian Hwa kehilangan jalan. Jalan di depannya buntu, dan tidak ada satu pun ruang yang cukup lebat untuk dilewati biduknya! Ia teringat bahwa pada perjalanan yang lalu ia telah mendapat kegagalan tiga kali sehingga perlu dibantu oleh kakeknya, dan kegagalan pertama adalah di tempat ini. Ia lalu mengambil keputusan cepat. Dengan mata tajam setengah dikatupkan ia bawa biduknya meluncur ke arah batu karang yang menonjol rendah dari permukaan air dan di kanan kiri batu karang itu terdapat batu karang lain yang lebih tinggi. ***

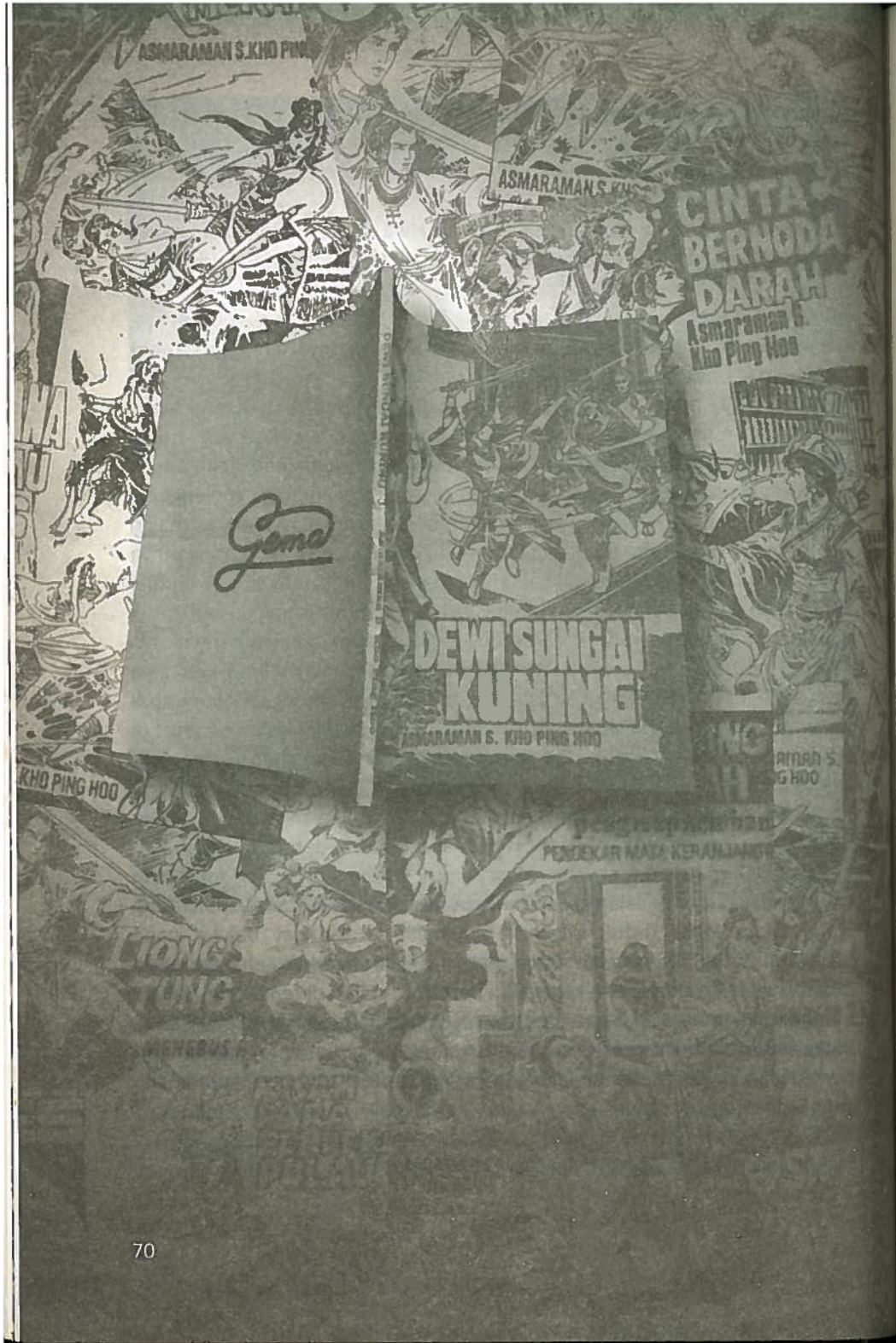

KHO PING HOO & KARYANYA

Di bawah ini MATRA menyusun daftar karya Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo, baik cerita silat maupun roman dan detektif, termasuk cerita lepasnya. Adakalanya sebagian buah penanya itu semula berupa cerita lepas (satu jilid), tapi kemudian mengalami cetak ulang sehingga menjadi berseri. Daftar ini tidak menyertakan judul-judul cerpen, yang pernah dimuat di media massa.

Cerita Silat Mandarin Judul Lepas

1. Antara Dendam dan Asmara (30 Jilid)
2. Bayangan Bidadari(21)
3. Cheng-hoa-kiam (26)
4. Darah Pendekar (32)
5. Dendam Membara (4)
6. Dendam Si Anak Haram (13)
7. Gin-kiam Gi-to (6)
8. Kilat Pedang Membela Cinta (9)
9. Kisah Si Tawon Merah dari Bukit Hengsan (13)
10. Kisah Tiga Naga Sakti (43)
11. Kun-lun Hiap-kek (8)
12. Lion-san Tung-hiap (7)
13. Mustika Golok Naga (10)
14. Ouw-yang Heng-te (7)
15. Patung Dewi Kwan Im (17)
16. Pedang Asmara(34)
17. Pedang Pusaka Thian-hong-kiam (20)

18. Pembakaran Kuil Thian-lok-si (3)
19. Pendekar Baju Putih (11)
20. Pendekar Bunga Merah(9)
21. Pendekar Cengeng (17)
22. Pendekar dari Hoa-san(5)
23. Pendekar Gila (9)
24. Pendekar Pemabuk (18)
25. Pusaka Gua Siluman (21)
26. Rajawali Lembah Huai (13)
27. Sakit Hati Seorang Wanita (13)
28. Sepasang Raja Naga (32)
29. Si Naga Merah Bangau Putih (7)
30. Si Rajawali Sakti (17)
31. Si Tangan Halilintar (22)
32. Si Teratai Emas (13)
33. Suling Pusaka Kemala (29)
34. Tiga Dara Pendekar Siauw-lim (9)
35. Toat-beng Mo-li (7)
36. Pek I Lihiap (6)

Cerita Silat Mandarin Serial

Serial Bu-kek Sian-su
1. Bu-kek Sian-su (24)
2. Suling Emas (35)
3. Cinta Bernoda Darah (33)
4. Mutiara Hitam (31)
5. Istana Pulau Es (39)
6. Pendekar Bongkok (26)
7. Pendekar Super Sakti (42)
8. Sepasang Pedang Iblis (50)
9. Kisah Sepasang Rajawali (57)
10. Jodoh Rajawali (62)
11. Suling Emas Naga Siluman (51)
12. Kisah Para Pendekar Pulau Es (32)
13. Suling Naga (29)
14. Kisah Si Bangau Putih (30)

15. Si Bangau Merah (25)
16. Si Tangan Sakti (18)
17. Pusaka Pulau Es (18)

Serial Dewi Sungai Kuning (Huang-ho Sian-li)
1. Dewi Sungai Kuning (Huang-ho Sian-li) (3)
2. Kemelut Kerajaan Mancu (14)

Serial Gelang Kemala
1. Gelang Kemala (18)
2. Dewi Ular (15)
3. Rajawali Hitam (15)

Serial Iblis dan Bidadari
1. Iblis dan Bidadari (Hwee-thian Mo-li) (6)
2. Lembah Selaksa Bunga(14)

Serial Jago Pedang Tak Bernama (Bu-beng Kiam-hiap)
1. Jago Pedang Tak Bernama (Bu-beng Kiam-hiap) (4)
2. Kisah Sepasang Naga (Ji-liong Jio-cu) (10)
3. Pedang Ular Merah (Ang-coa-kiam) (12)
4. Pedang Pusaka Naga Putih (Pek-liong Po-kiam) (7)

Serial Kasih Diantara Remaja
1. Darah Patriot: Kasih Diantara Remaja (22)

Serial Kisah Si Naga Langit
1. Kisah Si Naga Langit (23)
2. Jodoh Si Naga Langit (16)

Serial Kisah Si Pedang Kilat
1. Kisah Si Pedang Kilat (18)

Serial Mestika Burung Hong Kemala
1. Mestika Burung Hong Kemala (13)
2. Kisah Si Pedang Terbang (13)
3. Pedang Awan Merah (13)

Serial Naga Sakti Sungai Kuning

1. Naga Sakti Sungai Kuning (Huang-ho Sin-liong) (26)
2. Naga Beracun (34)

Serial Pedang Kayu Harum (Siang-bhok-kiam)

1. Pedang Kayu Harum (Siang-bhok-kiam) (49)
2. Petualang Asmara(50)
3. Dewi Maut(43)
4. Pendekar Lembah Naga (57)
5. Pendekar Sadis (42)
6. Harta Karun Jenghis Khan (6)
7. Siluman Guha Tengkorak (5)
8. Asmara Berdarah(39)
9. Pendekar Mata Keranjang (48)
10. Si Kumbang Merah Penghisap Kembang (32)
11. Jodoh Si Mata Keranjang (22)
12. Pendekar Kelana (20)

Serial Pendekar Budiman (Hwa I Eng-hiong)

1. Pendekar Budiman (Hwa I Eng-hiong) (19)
2. Pedang Penakluk Iblis (Sin-kiam Hok-mo) (34)
3. Tangan Geledek (Pek-lui-eng) (33)

Serial Pedang Naga Kemala (Giok-liong-kiam)

1. Pedang Naga Kemala (Giok-liong-kiam) (29)
2. Pemberontakan Taipeng (18)

Serial Pedang Sinar Emas (Kim-kong-kiam)

1. Si Alis Merah (Ang-bi-tin/Bi-hong Sin-liong)
2. Pulau Tiga Naga (Sam-liong-to)
3. Pedang Sinar Emas (40)

Serial Pendekar Sakti (Bu-pun-su Lu-kwan-cu)

1. Pendekar Sakti (Bu-pun-su Lu-kwan-cu) (37)
2. Dara Baju Merah (Ang I Nio-cu) (20)
3. Pendekar Bodoh (36)
4. Pendekar Remaja (30)

Serial Pendekar Tanpa Bayangan (Bu-eng-cu)

1. Pendekar Tanpa Bayangan (Bu-eng-cu) (19)
2. Harta Karun Kerajaan Sung (13)

Serial Raja Pedang

1. Raja Pedang (25)
2. Rajawali Emas (30)
3. Pendekar Buta (26)
4. Jaka Lola (25)

Serial Sepasang Naga Lembah Iblis

1. Sepasang Naga Lembah Iblis (12)
2. Pedang Naga Hitam (17)

Serial Sepasang Naga Penakluk Iblis

1. Sepasang Naga Penakluk Iblis (18)
2. Rahasia Patung Emas/Bayangan Iblis(10)
3. Dendam Sembilan Iblis Tua (9)

Serial Si Pedang Tumpul

1. Si Pedang Tumpul/Kisah Si Pedang Tumpul (10)
2. Asmara Si Pedang Tumpul (16)

Serial Si Teratai Merah (Ang-lian Li-hiap)

1. Si Teratai Merah (Ang-lian Li-hiap) (25)

Cerita Silat Indonesia & Roman

1. Asmara Di Balik Dendam Membara (13)
2. Bajak Laut Kertapati (3)
3. Banjir Darah Di Borobudur (Darah Mengalir Di Borobudur) (7)
4. Jaka Galing (Tombak Pusaka Kyai Santanu) (3)
5. Kemelut Di Majapahit (37)
6. Keris Pusaka dan Kuda Iblis (Jarot Pahlawan Perkasa) (5)
7. Keris Pusaka Nogopasung (6)
8. Kidung Senja di Mataram (12)
9. Pendekar Gunung Lawu (Pendekar Baju Putih) (5)
10. Ratnawulan (Dara Perkasa Ratnawulan) (6)

11. Rondokuning Membalas Dendam(Rondokuning/Iblis Mengamuk di Mataram) (6)
12. Satria Gunung Kidul (Saritama) (3)

Cerita Silat Indonesia: Judul Serial

1. Geger Demak Pajang (Jaka Tingkir - Ki Ageng Sukowati) dan Setan Kober, diterbitkan dalam satu judul: Geger Demak (3)

Serial Keris Pusaka Sang Megatantra

1. Keris Pusaka Sang Megatantra (22)
2. Nurseto, Ksatria Karangtirta (20)
3. Badai Laut Selatan (39)
4. Perawan Lembah Wilis (48)
5. Sepasang Garuda Putih(16)

Serial Pecut Sakti Bajrakirana

1. Pecut Sakti Bajrakirana (17)
2. Seruling Gading (24)
3. Alap-alap Laut Kidul (29)
4. Bagus Sajiwo (21)
5. Kemelut Blambangan (22)

Serial Sejengkal Tanah Sepercik Darah

1. Sejengkal Tanah Sepercik Darah
2. Geger Singosari dan Majapahit

Cerita Indonesia: Roman

1. Darah Daging (1)
2. Geger Solo (1)
3. Merdeka atau Mati (1)

(bahan dari Matra/03/95), hal. 98

Disain sampul buku Kho Ping Hoo

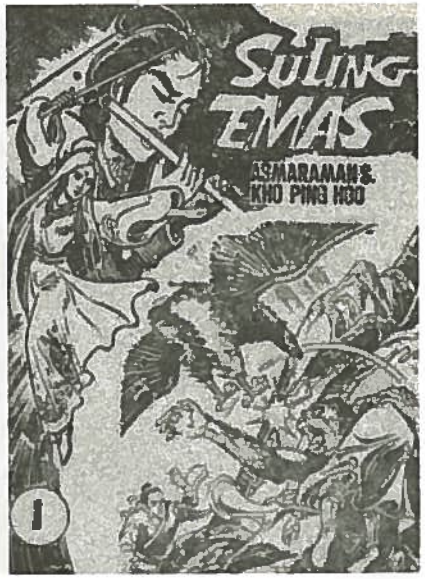

1
ASMARAMAN
KHO PING HOO
LIONG SAN
TUNG-HIAP
MENEBUS KEKALAHAN

PUSAKA
PULAU
ES
ASMARAMAN S.
KHO PING HOO
1

1
ASMARAMAN S. KHO PING HOO
KISAH
PENDEKAR
BONGKOK

SULING
NAGA
Asmaraman S. Kho Ping Hoo
1

PENDEKAR
SUPER SAKTI
1

PENDEKAR
MATA
KERANJANG
2
ASMARAMAN S.KHO PING HOO

SI KUMBANG
MERAH
pengisap kemban
PENDEKAR MATA KERANJANG
1

Karya :
ASMARAMAN S. KHO PING HOO
PEDANG KAYU
HARUM

1
SI TANGAN SAKTI
ASMARAMAN S.KHO PING HOO

1
ISTANA PULAU ES
ASMARAMAN S.KHO PING HOO

CINTA BERNODA DARAH
Asmaraman S.
Kho Ping Hoo
1

Asmaraman S.
Kho Ping Hoo
1
Pendekar KELANA

ANTARA DENDAM DAN ASMARA
ASMARAMAN S.
KHO PING HOO
1

CINTA BERNODA DARAH
Asmaraman S.
Kho Ping Hoo
1

Sepasang Rajawali
1
ASMARAMAN S.
KHO PING HOO

1
Karya ASMARAMAN S.
KHO PING HOO
LIONG SAN TUNG-HIAP
MENEBUS KEKALAHAN

Pedang Penakluk Iblis

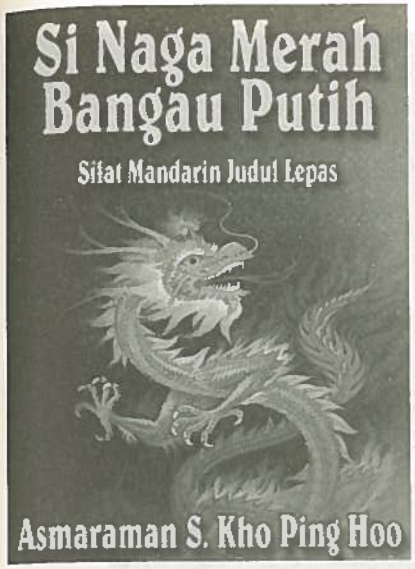

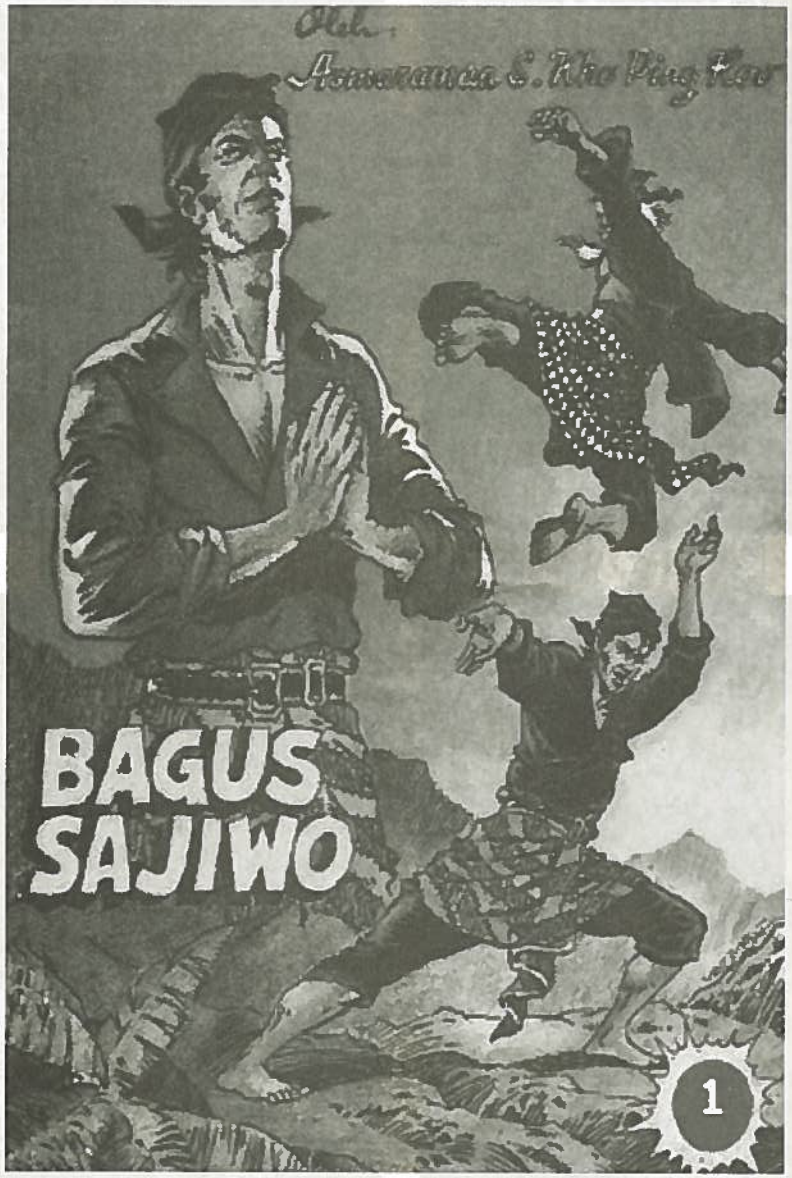

Bagus Sajiwo

Badai Laut Selatan

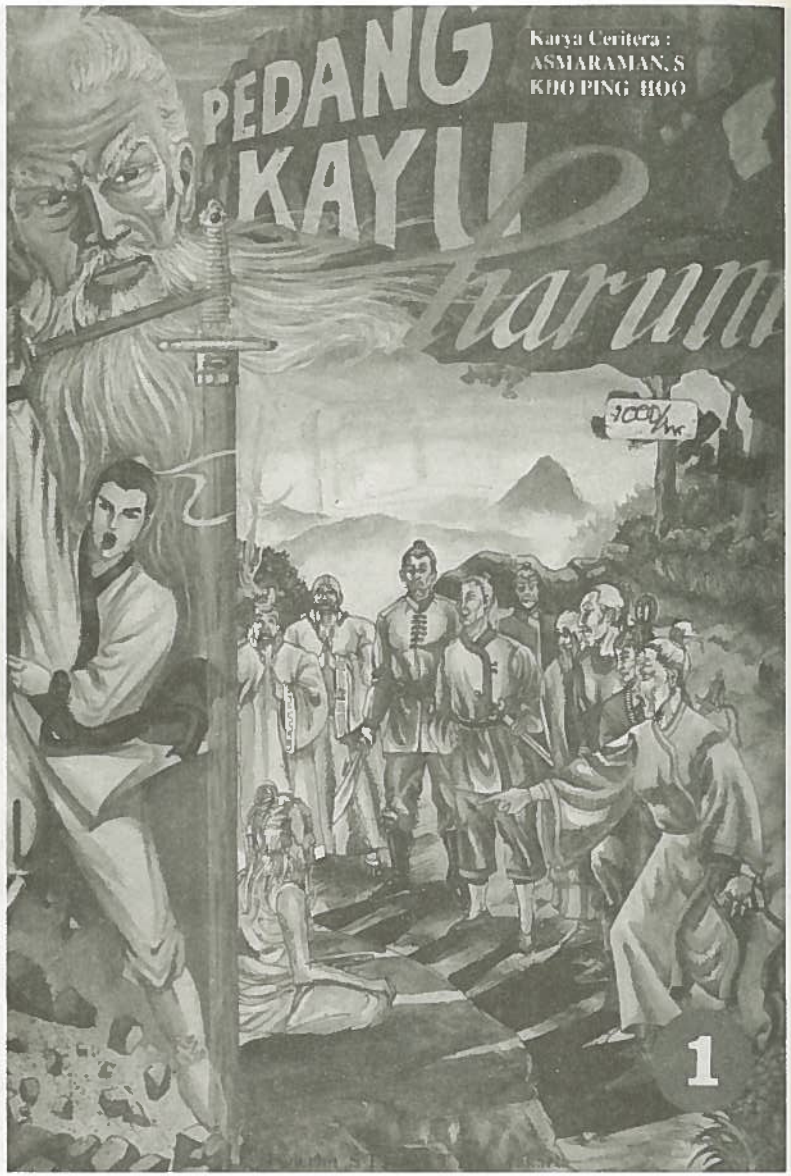

Pedang Kayu Harum

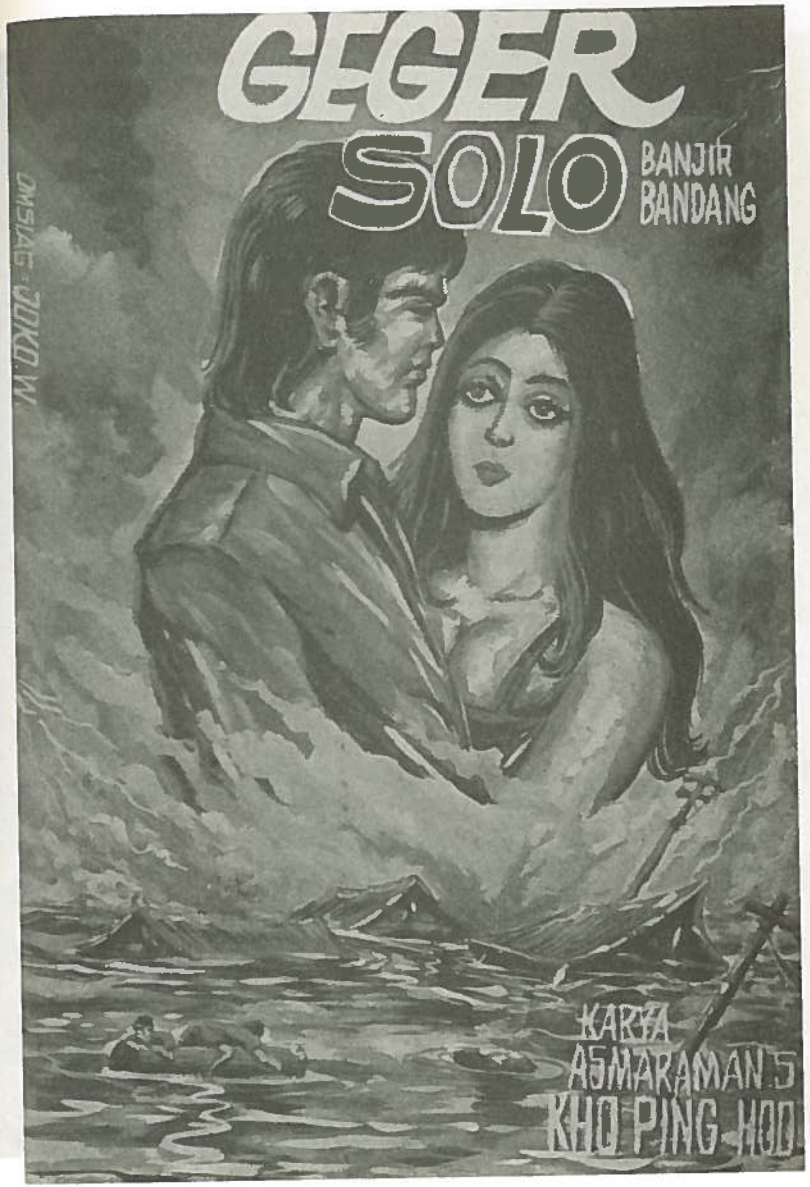

Geger Solo, Banjir Bandang

Sekarsih

Kisah serial detektif Bharoto: Sapu Tangan Berdarah

Tersesat

Membasmi Bandit Air

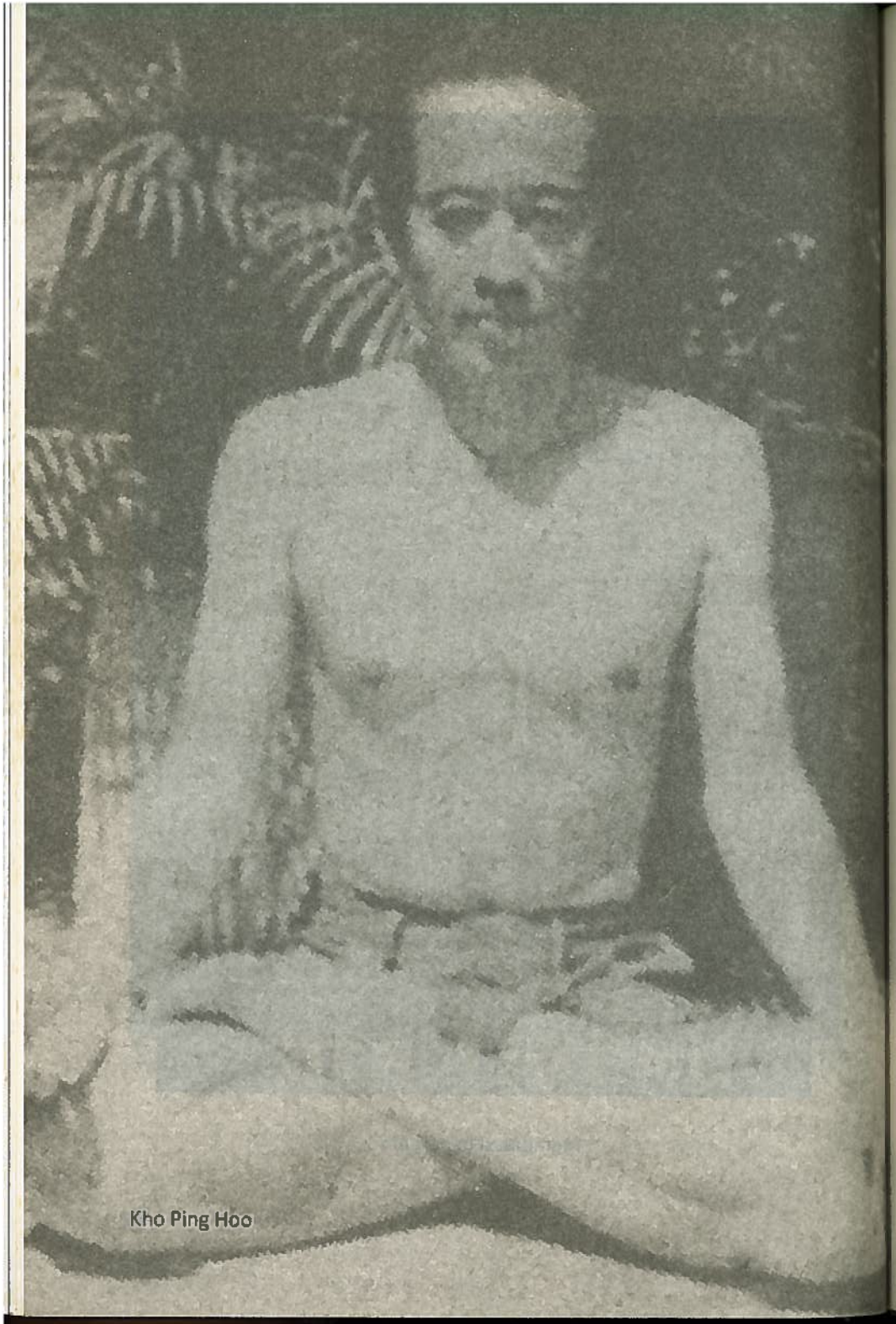

Kho Ping Hoo

KHO PING HOO DALAM LENGANG RUANG BANGSA

Oleh : Purnawan Andra

Adakah yang tak kenal nama Asmaraman S(ukowati) Kho Ping Hoo? Namanya sering disandingkan dengan penulis-penulis cerita silat terkenal pada era 1950-an Gan Kok Liang (Gan KL), Oey Kim Tiang (OKT), atau Tjan Ing Djiu.

Kho Ping Hoo lahir 17 Agustus 1926 di Sragen, Jawa Tengah, dari keluarga Tionghoa peranakan. Meskipun hanya mencecap bangku sekolahan sampai kelas I HIS (Hollandsche Inlandsche School), namun minat baca dan keinginannya untuk menulis tinggi.

Selepas dewasa, setelah gonta-ganti pekerjaan, akhirnya dia mulai menulis cerita pendek sejak tahun 1952. Pada tahun 1958, cerpen pertamanya dimuat di majalah terbesar Indonesia saat itu, *Star Weekly*. Kho Ping Hoo tidak memilih menulis cerpen biasa, tapi menciptakan cerita silat (cersil). Soal persilatan dikenal Kho Ping Hoo dari ayahnya yang mengajari silat keluarga kepadanya sejak kecil.

Cersil perdananya, *Pedang Pusaka Naga Putih*, dimuat bersambung di Majalah *Teratai*, majalah yang didirikannya bersama beberapa pengarang lain. Cersilnya segera populer, apalagi setelah Kho Ping Hoo menerbitkannya dalam bentuk buku saku. Penerbit Gema di Solo adalah penerbitan yang dibangunnya sendiri dan jadi penerbit tunggal cerita-cerita silat dan novelnya hingga kini.

Berbeda dengan umumnya penulis cersil masa itu, seperti Gan KL dan OKT, Kho Ping Hoo tidak menerjemahkan cersil berbahasa Tionghoa, tapi mengarang sendiri dengan meramu fantasi dan pengetahuannya. Cerita-ceritanya kebanyakan berlatar sejarah Tiongkok dan Jawa. Meskipun Kho Ping Hoo tak menguasai bahasa Tionghoa, kesan yang didapat dari karyanya seakan-akan pengarangnya menguasai betul sejarah dan kebudayaan Tiongkok (meski kadang-kadang keliru dalam penulisan tahun-tahun

dinastinya).

Cersilnya yang yang terkenal adalah *Serial Bu-Kek Sian-Su* yang terdiri dari 17 judul dari *Bu-Kek Sian-Su* hingga *Pusaka Pulau Es*. Setiap judul terdiri dari 18 sampai 62 jilid. Dalam serial ini pula terdapat judul *Pendekar Super Sakti* yang dianggap sebagai karyanya yang paling populer. Selain itu, patut pula disebut serial lain, seperti *Pedang Kayu Harum* dan *Pendekar Budiman*.

Untuk karya berlatar Jawa, Kho Ping Hoo terkenal lewat karyanya, seperti *Darah Mengalir di Borobudur* dan *Badai Laut Selatan*. *Darah Mengalir di Borobudur*, bahkan pernah dipentaskan berulang kali dalam bentuk sendratari Jawa dan disiarkan sebagai sandiwara radio pada pertengahan 1970-an.

Selama 30 tahun berkarya, Kho Ping Hoo menghasilkan lebih dari seratus judul karya. Angka pastinya masih jadi persoalan. Peneliti sastra peranakan, Leo Suryadinata, mencatat 120 judul, sedangkan Majalah *Forum* mencatat lebih banyak lagi, 400 judul cerita berlatar Tiongkok dan 50 judul berlatar Jawa.

Cerita Silat

Istilah cerita silat atau cersil pertama kali digunakan oleh seorang mantan wartawan Harian *Sin Po*, Tan Tek Ho. Istilah ini digunakan sebagai nama berkala baru yang didirikannya pada 1932 yang khusus memuat terjemahan cerita silat dari bahasa China. Jenis cerita ini, yang di tempat asalnya dinamai *wuxia xiaoshuo* atau harafiahnya "roman kependekaran", baru tumbuh pada akhir abad 19, tapi dengan sangat cepat disukai oleh khalayak pembacanya.

Hiang Phek Tauwtoo (2005) menjelaskan, terjemahan sesungguhnya dari *wuxia xiaoshuo* jauh lebih rumit. *Wu* sering diterjemahkan sebagai silat, sementara *xia* adalah pendekar. Sedangkan, *xiaoshuo* bisa diterjemahkan sebagai roman, novel, atau cerita. Menjadi lebih merepotkan ketika *xia* didefinisikan sebagai sikap memiliki budi pekerti luhur, memegang janji, siap berkorban untuk membantu orang lain, menjunjung tinggi keadilan, memiliki kesetiakawanan tinggi, membasmi kejahatan dan membela yang lemah, serta hidup demi negara dan rakyat. Jika definisi ini digunakan, banyak cersil yang tidak mengandung unsur *xia*.

Roman *wuxia* (atau *boehiap* dalam dialek Hokkian) merupakan cabang terujung dari tradisi sastra populer Cina yang berkembang dari kisah-kisah sejarah yang menceritakan para bangsawan dengan segala permasalahannya. Di awal abad 19, jenis ini berkembang ke kisah-kisah penyidikan kejahatan yang dilakukan oleh para penegak hukum.

Di pengujung abad 19, ketika kisah-kisah ini sudah terasa menjenuhkan, perhatian dialihkan pada para opas dan petugas lapangan lain yang menjalankan tugas dengan benar-benar mempertaruhkan nyawanya. Mereka ini orang-orang yang berasal dari Sungai Telaga, nama bagi satu sub-kultur dalam masyarakat China yang mengandalkan hidup mereka pada penguasaan ilmu bela diri. Dalam tradisi *xia* atau *hiap* (dialek Hokkian), mereka menegakkan keadilan dan membela yang lemah. Namun, sebagian anggotanya mempunyai minat lain; ada yang menjadi alat negara, pelindung keamanan, baik kawasan maupun ekspedisi barang, ataupun bergabung dengan "persaudaraan rimba-hijau", atau begal dan bandit. Di luar itu masih ada golongan agamawan, yang biasanya menjadi pendidik dan pelindung para *hiap* atau pendekar asli.

Cersil Tionghoa tradisional mengandung unsur *xia*, karena hampir semua sosok utamanya sering digambarkan layaknya *superman*. Namun, tidak seluruh cersil aliran baru, atau nontradisional, memiliki unsur *xia*. Penulis cersil aliran baru terkadang lebih suka menggambarkan pendekarnya sebagai manusia biasa yang bisa salah dan memiliki banyak kelemahan. Ceritanya mempunyai ciri melibatkan banyak tokoh dan peristiwa dalam alur yang sebenarnya sangat sederhana. Kombinasi antara pesona dramatik pertempuran yang membungkus nilai-nilai luhur inilah yang menjadi perhatian banyak orang sejak masa prakemerdekaan Indonesia hingga zaman modern sekarang ini.

Di Indonesia, pada awal abad 20-an, kaum Tionghoa Indonesia lebih banyak menikmati karya-karya penulis dari Hongkong dan Taiwan; seperti Jin Yong, Yu Sheng, dan Gu Long. Edward Buckingham (dalam Setiawan, 2011) menyebut karya-karya ketiganya, yang diterjemahkan oleh Gan KL dan Oey Kim Tiang, sebagai cerita kungfu.

Cerita kungfu, menurut Buckingham dalam tulisannya di *Singapore Society of Asian Studies Journal* No 34 (Juni 2010) dengan judul "The Memetic Evolution of Indonesians Martial Arts Fiction: Two Case Studies", berevolusi mempengaruhi proses penciptaan apa yang kini disebut sebagai cerita silat (cersil). Ketika cersil muncul, tingkat melek huruf terus meningkat. Hal ini mempercepat perkembangan cersil dan replikasi mimetik cerita kungfu. Mimesis atau seperangkat gagasan, gaya, dan simbol budaya dari sastra *wuxia* mengalami transformasi ketika diceritakan kembali, diadaptasi, dan diadopsi oleh pengarang Indonesia.

Maka, bermunculan cerita silat khas Bugis, Minahasa, Minangkabau, Sunda, Banten dan banyak lagi. Spirit kependekaran para tokoh dalam cerita-cerita silat tersebut dalam bertindak benar dan membela masyarakat tertindas secara jelas mengarah pada pembentukan karakter bangsa. Menurut Buckingham, cersil sebagai bentuk fantasi heroik adalah pengembangan dari tradisi mitos heroisme kuno dan legenda asli Indonesia. Tradisi literer heroik itu berevolusi dan berubah, ketika penduduk Nusantara dilanda gelombang budaya dari luar; India, Timur Tengah, dan Barat (Eropa).

Dalam perkembangan, seiring dengan semangat patriotisme kemerdekaan pada masa itu, corak kependekaran di dalam cerita silat membuat pangsa pembacanya jadi lebih luas. Tidak saja di kota-kota besar, tetapi meluas hingga di kota kecil, bahkan menjadi ajang pergaulan yang berkelas. Seolah ada kesan, siapapun dia jika tidak tahu tentang cerita silat benar-benar akan dianggap sebagai warga yang "kuper" (kurang pergaulan, Abshar, 2011).

Itu didukung karena telah ada sejumlah penerbit peranakan Tionghoa sejak 1833, jauh sebelum Balai Pustaka berdiri. Tercatat Kho Bie & Co., Tjoei Toei Yang, Firma Sie Dhian Ho. Penerbit dan percetakan inilah yang banyak menerbitkan buku terjemahan —termasuk buku sastra dan cerita silat — karya pengarang peranakan Tionghoa (Maman Mahayana, 2007:102 dalam Priyadi, 2009). Dengan demikian, pengarang peranakan Tionghoa turut andil dalam perkembangan khazanah sejarah kesusastraan Indonesia. Bahkan, bisa juga disebut sebagai pionir Sastra Indonesia Modern.

Asumsi ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Claudine Salmon yang tidak hanya menunjukkan bahwa sastra Indonesia telah ramai jauh sebelum Balai Pustaka lahir, tetapi juga membuktikan bahwa karya-karya terbitan di luar Balai Pustaka tidak kalah dari karya-karya terbitan Balai Pustaka. Ia menyebutkan, keseluruhan karya penulis peranakan Tionghoa antara tahun 1870-1960 yang berhasil dikumpulkan mencapai kurang lebih 3.000 judul. Meski jumlah itu tak memperhitungkan cetak ulang, secara kuantitas terbitan Balai Pustaka tetap kalah jauh, seperti yang dicatat oleh A. Teeuw berjumlah 400-an karya. Fakta ini juga terlihat — dalam catatan kaki Maman Mahayana — pada Desember 1936, saat Pegawai redaksi Balai Pustaka bersama bagian Taman Pustaka diperintahkan berkeliling Jawa untuk meneliti penerbit-penerbit di daerah, sekalian memeriksa buku terbitannya.

Penerbit-penerbit partikulir, khususnya milik peranakan Tionghoa antara 1903-1928, menerbitkan lebih dari seratus novel asli karya lebih dari 15-an pengarang peranakan Tionghoa. Bahkan, beberapa di antaranya mengalami cetak ulang. Beberapa sastrawan peranakan Tionghoa yang dicatat oleh Claudine Salmon adalah Probitas (nama pena) berjudul *Toedjoe belas tahoen dalem resia. Satoe tjerita bagoes aken djadi satoe katja bagi gadis-gadis Tionghoa jang dapet peladjaran Eropa* (terbit tahun 1916); Tjermin (nama samaran) berjudul *Rasianja satoe gadis hartawan atawa perdjalanan Nona Tan, satoe Tionghoa di Weltervreden jang terpeladjar tinggi achirnja mengandoeng baji rasia, lantaran kemerdika'annja dalam taon 1917* (terbit tahun 1918) (Maman Mahayana, 2007:7; catatan kaki Maman Mahayana, 2007:52 dalam Priyadi, 2009).

Politik (Cerita Silat)

Kondisi politik juga mempengaruhi perjalanan sastra cerita silat. Ketika sentimen anti China di dasawarsa 1960-an meledak, cerita silat terjemahan dari China berangsur-angsur menghilang, dan pada gilirannya beragam penerbitan cerita silat gulung tikar dan tutup. Pada titik inilah, dalam istilah *Chairul Abshar (2011)* cersil menjadi produk migrasi literer, yang mempengaruhi pendefinisan identitas Tionghoa-Indonesia.

Lebih lanjut, Buckingham (dalam Abshar, 2011) mengutip pernyataan Kho Ping Hoo yang dimuat dalam Harian Suara Pembaruan edisi 22 Juli 1994: *"Saya menulis untuk mencurahkan hati saya. Dengan menulis, saya bisa melepaskan persoalan penindasan yang ada di dalam batin. Sebagai*

Koleksi bacaan Kho

contoh, dalan kehidupan sehari-hari saya sering menjumpai ketidak-adilan, penindasan, dan kerakusan, tapi saya hanya bisa marah dalam hati.Untuk mengkritik secara langsung, sungguh saya tidak memiliki keberanian. Lewat cerita silat saya bisa mengkritik tanpa harus menyakiti perasaan siapa pun. Saya salah satu tipe pemberontak. Ketika saya muda, karakteristik itu mendominasi. Tentunya semangat memberontak itu dibutuhkan dalam diri seorang anak muda. Kami harus cukup berani mengatakan apa yang salah dan benar, serta mengubah tatanan yang jelas-jelas salah."

Kho Ping Hoo menjadi nama fenomenal yang menggunakan ruang imajiner Tiongkok dan dibaca khalayak pribumi dan Indonesia. Gayanya populer dan tidak bisa ditiru. Buckingham (dalam Setiawan, 2011) mencoba menjelaskan kepopuleran Kho Ping Hoo dalam konteks politik pasca 1950-an. Ketika sentimen anti-Tionghoa menguat —konon digerakkan militer untuk merenggangkan hubungan Indonesia dan pemerintahan komunis di RRC, Presiden Soekarno melarang pemuatan cerita kungfu secara bersambung di koran-koran berbahasa Indonesia. Dalam situasi seperti ini, Kho Ping Hoo memperkaya ceritanya dengan gagasan progresif, dan bahasa yang jauh lebih baik, ditulis secara lokal sebagai lawan karya-karya terjemahan, yang mengisi ceruk pasar cerita kungfu yang sudah mapan. Harapannya agar lebih bisa diterima pembacanya.

Pada akhirnya cerita Kho Ping Hoo tidak hanya menyedot pembaca dari kalangan masyarakat Tionghoa, tapi juga pribumi. Oleh karenanya, ia tak habis pikir dan frustrasi atas terjadinya sentimen anti-Tionghoa. Ia kehilangan rumahnya di Taksimalaya, Jawa Barat, dibakar massa saat kerusuhan 1963, dan pindah ke Solo.

Pada titik ini, melalui karya-karya Kho Ping Hoo, kita teringat pada isu lama tetapi barangkali tetap hangat untuk diperdebatkan dan ditawarkan kepada khalayak, yaitu isu "kita dan mereka", "pribumi dan non-pribumi". Isu tersebut menjadikan kita sebagai sekelompok warga yang berusaha

membayangkan apa yang direpresentasikan sebagai Indonesia, sebagai sebuah realitas yang sesungguhnya.

Dalam analisis Eka Kurniawan (2006), hampir semua novel silat Kho Ping Hoo berkisah mengenai orang-orang istana, dengan segala pergolakan dan intriknya. Tentu saja, sebagaimana kisah silat, selalu akan ada ksatria pengelana yang menjadi tokoh sentral. Akan tetapi, sering kali ksatria ini pun memiliki latar istana yang kuat; dia pergi mengembara dan biasanya untuk menuntut ilmu, bosan dengan kehidupan mewah, atau menjalankan tugas keksatriaan untuk menegakkan keadilan dan melawan kezaliman. (Baca: "Sejarah dalam Cerita Silat Kho Ping Hoo" oleh Eka Kurniawan)

Maka, perlawanan tokoh-tokoh dalam cerita Kho Ping Hoo pada kondisi sekitarnya merupakan potret perjuangan multidimensi. Karakternya diambil dari pengalaman hidup sehari-hari. Bukan diciptakan, tetapi dilahirkan sebagai replika dan manekin dalam jalinan cerita yang memikat pembaca untuk terus mengetahui lakon yang selanjutnya.

Interaksi

Meminjam analogi Rustopo (2006), pola hubungan semacam ini merupakan interaksi sosial hubungan antara warga China (peranakan) dan etnis lain dalam kehidupan yang kompleks dan dinamis di masyarakat. Termasuk interaksi kultural hubungan warga etnis China dengan nilai-nilai serta unsur-unsur kebudayaan "Indonesia". Bisa jadi, dalam kenyataannya, kedua jenis interaksi ini tidak bertemu.

Dalam interaksi sosial timbul masalah kesenjangan yang bersifat laten dan kadang-kadang menjadi penyulut timbulnya kerusuhan. Sebaliknya, dalam interaksi kultural, warga etnis China tertentu melebur ke dalam nilai-nilai dan unsur-unsur kebudayaan setempat. Dalam realitas sosial warga etnis China senantiasa mendapat stigma dan citra buruk, padahal dalam realitas kultural, mereka ikut berperan dalam proses pembentukan dan pengembangan kebudayaan setempat.

Berdasar sejarah, beberapa di antaranya bisa menjadi contoh. Demak, kerajaan Islam pertama di Jawa dipimpin oleh Raden Patah, seorang raja keturunan China (Denis Lombard, 2000: 126; de Graaf et al, 2004: 47-139; Muljana, 2005: 83-130; Carey, 15-16). Di bidang pertanian, orang-orang China mewariskan pengetahuan, teknologi pengolahan dan peralatan pertanian, serta cara pembuatan makanan. Mereka juga mewariskan

teknologi kelautan dan pembuatan kapal serta alat dan senjata dari logam, mewariskan keahlian dan karya-karya dalam bidang seni kriya, terutama batik, yang bahkan kemudian diklaim sebagai seni Jawa (Rustopo, 2006: 5)

Mereka menjadi unik ketika beberapa di antaranya diberi gelar kehormatan, dijadikan penasihat raja, masuk dalam lingkungan keraton. Realitas sosial ini jelas bertolak belakang dengan realitas kultural. Kuntowijoyo (2004: viii-x dalam Rustopo 2006: 6-8) memandang ada proses transformasi sosial budaya yang menyentuh akar terbawah. Proses transformasi itu ditandai, selain perubahan-perubahan di berbagai bidang, juga disertai terjadinya bentuk-bentuk inkoherensi antara masyarakat (*structure*) dan budaya, baik dalam bentuk anomi maupun kontradiksi budaya. Dalam periode ideologi ini (abad XX), kekuatan sejarah yang terpenting adalah adanya mobilitas sosial ke atas yang disusul adanya pribadi kreatif dan minoritas kreatif; kebudayaan "baru" melahirkan seniman dan cendekiawan. Dengan kerangka pikir itulah posisi Kho Ping Hoo berada, menegaskan kedudukannya sebagai kasus yang unik dalam konteks kehidupan berbangsa.

Pada titik inilah kita teringat studi Benedict Anderson tentang nasionalisme yang membuat kita sadar bahwa konsep "nasionalisme" bukanlah hadir begitu saja dari langit biru di atas kepala – sesuatu yang dibayangkan, sebuah konstruk kultural. Atau *"..(sebuah) bangsa eksis ketika sejumlah penting anggota sebuah komunitas menganggap diri mereka membentuk sebuah bangsa, atau berlaku seakan-akan mereka membentuk sebuah bangsa"* (Saut Situmorang, 2009: 73)

Maka, kini, dalam konteks sastra, meminjam analog Widijanto (2012), persoalan sastrawan adalah bagaimana menyampaikan dunia pemikiran dalam kepada dunia luar, dunia bersama, dunia publik yang kaya dengan berbagai variabel dan kemungkinan. Sastrawan menata bahasa untuk wadah imajinasi kontemplasinya berkait dengan konteks sosial budaya serta motifnya dalam berkarya.

Kho Ping Hoo menyadari dirinya dituntut untuk terus memiliki kepekaan etik dan puitik, untuk menangkap realitas keseharian yang begitu hibuk dan kontradiktif, sebelum mengubahnya menjadi lanskap reflektif agar mampu berdialog pada jagad makro kosmos.

Dengan pemikiran tersebut karya-karya Kho Ping Hoo bisa menjadi salah satu contoh refleksi persoalan kontekstual dalam dunia sastra. Karya-karyanya bukan sekadar alat untuk berinteraksi, bekerja sama dan

mengidentifikasi diri. Juga tidak sekadar memiliki fungsi secara politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kesusatraan sesungguhnya adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah dinamika perjalanan bangsa. Kesusastraan lahir dan tumbuh serta bergerak mengikuti dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

Namun, toh, pada akhirnya Kho Ping Hoo harus berhenti berkarya. Pada Jumat, 22 Juli 1994, serangan jantung telah membawanya menghadap Sang Pencipta secara tiba-tiba. Dan, sampai kini pun, saat sedang mengingatnya, kita disergap perasaan bersalah sebagai nasion besar yang tak lengkap: masih mempunyai ruang bangsa yang lengang dan begitu besar... ***

Purnawan Andra
Pembaca Kho Ping Hoo,
Alumnus Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Surakarta

Daftar Acuan

- Eka Kurniawan. **"Sejarah dalam Cerita Silat Kho Ping Hoo" dalam rubrik Bentara**, *Kompas*, 2 Desember 2006
- *Chairul Abshar.* **"Cerita Silat Indonesia Membentuk Karakter Bangsa" dalam** *Suara Karya*, Sabtu, 5 November 2011
- **Hiang Phek Tauwtoo.** "Perjalanan Tjerita Silat di Indonesia" dalam Koran *Tempo* edisi 30 Oktober 2005
- **Priyadi. "Sastra Peranakan Tionghoa: Sastra Yang Tercecer". http://bahenju.blogspot.com/.**
- Rustopo. "Menjadi Jawa: Orang-orang Cina dan Kebudayaan Jawa di Surakarta, 1895-1998" Disertasi untuk memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Budaya UGM. 2006
- Saut Situmorang. *Politik Sastra.* Yogyakarta: [SIC]. 2009
- *Teguh Setiawan.* **"Antara Kho Ping Ho dan SH Mintardja" dalam** *Republika*, Senin, 14 November 2011
- Tjahjono Widijanto. *Dongeng Tentang Batu.* Surakarta: Taman Budaya Jawa Tengah. 2012

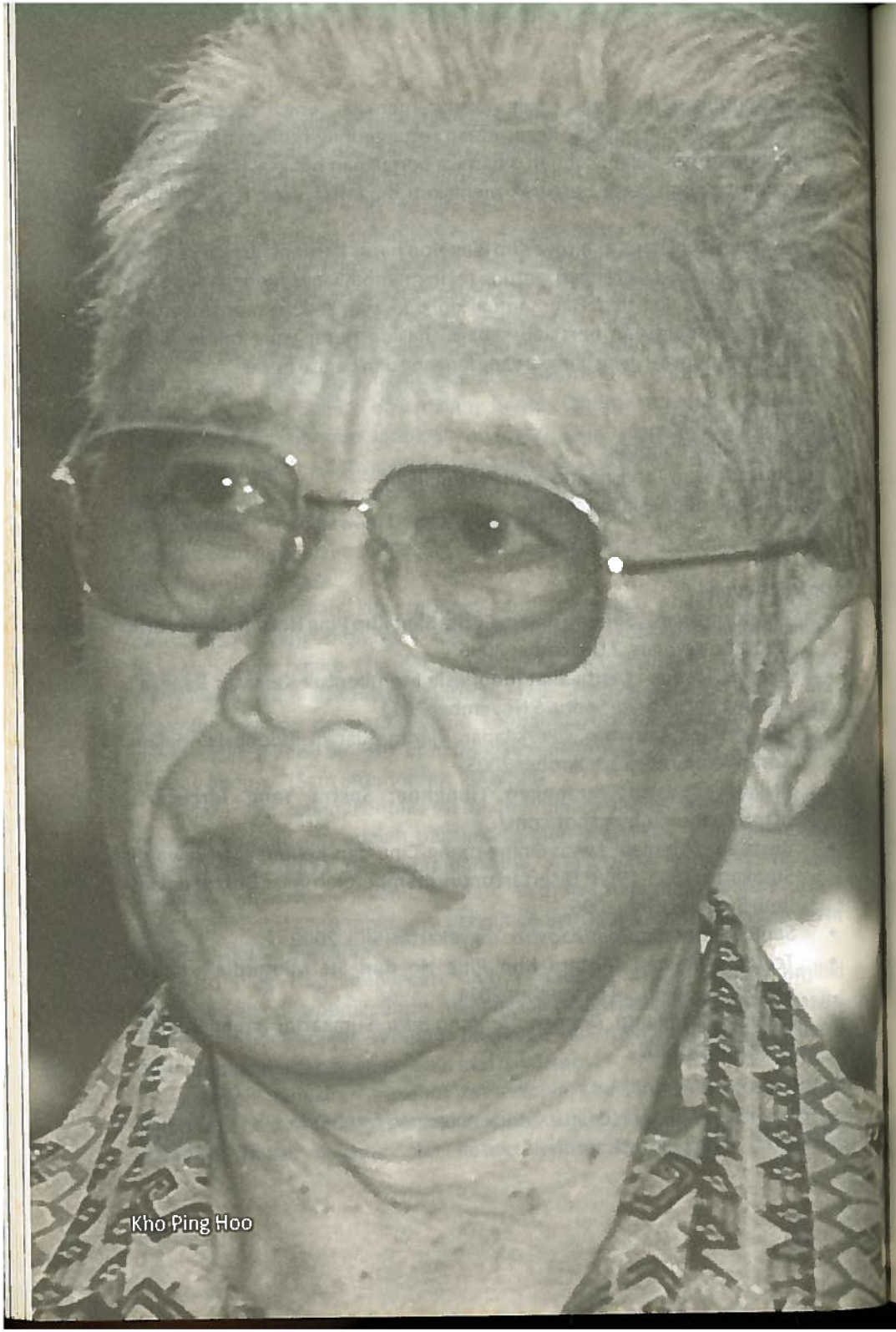

Kho Ping Hoo

Kho Ping Hoo dan Indonesia

catatan ringkas

Oleh: Seno Gumira Ajidarma

Semula cerita silat diterjemahkan sebagai bagian dari kebijakan untuk mempertahankan adat istiadat negeri asal, dari dan untuk kaum Peranakan Tionghoa di negeri seberang. Namun ketika kemampuan menerjemahkan dari bahasa dan aksara asli memudar, muncul penulis seperti Kho Ping Hoo yang menggubah cerita silat sendiri, yang meskipun berlatar lokasi dan sejarah Tiongkok, mengacu kepada persoalan pembacanya di Indonesia. Dalam proses yang berlangsung dari pertengahan abad ke-19 sampai akhir abad ke-20, selain bahasa Melayu Tionghoa terproses menjadi bahasa Indonesia, orientasi politik cerita silat beralih dari sudut pandang Tiongkok ke Indonesia, baik ceritanya berlatar belakang sejarah Indonesia maupun Tiongkok-menjadikan cerita silat Kho Ping Hoo sebagai cerita silat Indonesia.[1]

Bahwa Asmaraman S. Kho Ping Hoo (1926-1994) adalah pengarang tenar dan populer, tentulah takbisa diingkari lagi. Namun dalam popularitasnya itu, tidakkah bisa disebutkan terdapat pengingkaran, jika ia takpernah diakui sebagai 'sastrawan Indonesia'; dan cerita silat yang ditulisnya, jika tidak pernah dengan rela disebut sebagai 'susastra

---

[1] Supaya 'betul secara politis' (*political correctness*), semua kata 'Cina' diubah menjadi Tionghoa (orang) dan Tiongkok (negeri), kecuali jika merupakan kutipan langsung, itu pun ejaannya menjadi 'China'. Harap maklum.

Indonesia', setidaknya takmungkinkah disebutkan sebagai 'cerita silat Indonesia'?

Berikut ini sekadar catatan sebagai bahan perbincangan.

Pada Awalnya: Jangan Melupakan Nenekmoyang

Melalui jasa Claudine Salmon, kita dapat mengikuti bahasa cerita silat yang sudah beredar, di wilayah yang kelak disebut Indonesia, pada akhir abad ke-19 seperti berikut:

> Liatwie Sianseng jang terhormat! Dengan ini saja maoe bitjaraken sedikit hal jang perloe sekali diketahoei oleh Liatwie Sianseng jang dermawan. Sebenarnja akoe tjemloengin dirikoe ka dalem golongan kawanan bangsat, boekan sekali-kali akoe ada niat, tetapi lantaran ketjandjoeran mendjadi apa bole boeat, sebab barang jang soeda kasep tiada bisa ditarik kembali. Boeat akoe dan Tjin-hong (Hua Zhenfang 花振芳) bole dibilang soedah banjak oemoer dan soeda boekan waktoenja jang kita-orang moesti bantoe negeri. Aken tetapi Liatwie Sianseng ada orang jang masi moeda (siauw lian), dan sekarang ada waktoenja moesti bekerdja aken goena kabaekannja negri. (h. 737) (...) Apa tidak baik kita-orang bantoe toeloengin saorang jang setia sebagi Lo Leng Ong (芦陵王)? Djika kita soeda bisa dapet gandjaran, soeda tentoe kita moesti dapet pangkat. Pangkat besar, atawa kendati poen pangkat ketjil, tetapi toch namanja ada satoe roepa, jaitoe orang berpangkat. Tjoba kaloe kita orang masi mendjadi rampok, biarpoen kakaja'an kita orang ada banjak, tapi toch tiada loepoet kita orang poenja anak tjoetjoe orang tentoe panggil toeroenan perampok. (h. 737-738)[2]

Kutipan ini adalah karya salinan/terjemahan Lie Kim Hok atas cerita silat *L"u" mudan / Lek Bouw Tan* (*Punia Hijau*, halaman tercantum), sebagai apa yang disebut 'cerita silat transisi' dari akhir abad ke-18 sampai permulaan abad ke-19 di Tiongkok, yang ditulis oleh "seseorang yang menyembunyikan namanya sendiri"[3]. *L"u" mudan* beredar di Jawa pada 1800 sebanyak 44 jilid,

[2] Claudine Salmon, "Beberapa pemikiran tentang salinan cerita silat dari belahan kedua abad ke-19 di Indonesia", makalah untuk Seminar "Cerita Silat di Indonesia: Pembentukan Karakter Bangsa", Masyarakat Tjerita Silat, Pusat Kajian Budaya Tionghoa – Universitas Tarumanegara, Sabtu, 5 November 2011, h. 17-8.

dan di Tiongkok sendiri dicetak ulang sebelas kali antara 1800 dan 1886. Disebutkan, "sejarah perkembangan saduran cerita silat persis mengikuti proses perkembangan karangan cerita silat asli di Tiongkok, walau terdapat selisih waktu.[4]

Untuk diketahui, rupa-rupanya 'cerita silat transisi' (*xiayi xiaoshuo*) ini memang berbeda sekali dengan cerita silat 'modern' (*wuxia xiaoshuo*) seperti yang dapat diacukan kepada cerita silat Asmaraman S. Kho Ping Hoo, karena semula bentuknya masih dipengaruhi jenis cerita *guci* (novel tempat prosa dan sajak dihadirkan bergantian) maupun cerita 'perkara pengadilan' (*gong'an xiaoshuo*). Disebutkan bahwa alur-alurnya rumit sekali, dan dalam *Lu mudan* protagonis-protagonisnya bertempur satu sama lain.[5]

Namun dengan kehadiran 'cerita silat transisi' tersebut di Pulau Jawa, baiklah kita tengok kutipan Salmon atas berita kematian Yap Goan Ho, salah satu penyalin (baca: penerjemah/penyadur) terkenal, dalam koran *Bintang Timor* yang terbit di Singapura edisi 3 Desember 1894:

> Maka dengan sedih sudah hilang Baba ini didalam dunia, kerana Baba itulah yang sangat mashor nama-nya didalam sluru tanah Hindia Olanda, kerana dari pandei-nya surat China terlalu amat tajam dan banjak skali memgeluarkan hikajat2 China didalam bahasa Melayu dan huruf Blanda, dan **membuat suatu jalan supaya orang China yang tiada bulih bacha surat China bacha dan tahu hikayat di negri.**[6]

Data semacam ini mendukung catatan Salmon lain, bahwa sejak berbagai kelompok masyarakat Tionghoa terbentuk di berbagai kepulauan Nusantara, yang setidaknya bisa dipastikan sudah ada di Jawa dan Sumatra pada abad ke-15, dapat dikatakan penggunaan bahasa dari tempat mereka berasal semakin berkurang. Disebutkan, karena para perantau awal tidak membawa istri, sebagian besar menikahi perempuan lokal; dan lebih banyak para suami itu mempelajari bahasa istri daripada sebaliknya, lantas anak-anak mereka takdapat lagi menggunakan bahasa nenekmoyang ayahnya—kecuali orang Hakka, yang tetap memakai bahasa Tionghoa lisan, meski tidak dapat menuliskannya. Betapapun, disebutkan para perantau ini

[3] *Ibid.*, h. 3.
[4] *Ibid.*, h. 4.
[5] *Ibid.*, h. 8-9.
[6] *Ibid.*, h. 14. Penebalan dari penulis. Ejaan 'China' sesuai berkas Salmon.

tidak mudah menganut adat istiadat setempat, sehingga istri-istri menganut adat-istiadat Tionghoa—tetapi yang paling mudah, keturunan ini saling kawin mengawini, sehingga terbentuk dua kebudayaan: Peranakan, yang lahir di luar Tiongkok, dan Totok, yang lahir di Tiongkok.[7]

Maka untuk mempertahankan kesahihannya sebagai orang Tionghoa, tumbuhlah kebudayaan Melayu Tionghoa, yang dalam kenyataannya merupakan percabangan yang tumbuh sebagai bentuk negosiasi dengan wacana[8] setempat. Salmon mengutip Sutan Takdir Alisjahbana, yang dalam pengamatannya menyebutkan bahwa bahasa yang digunakan oleh orang-orang Tionghoa di Padang dan Medan hanya sedikit sekali persamaannya dengan bahasa orang-orang Tionghoa di Jawa; sebaliknya ia dekat dengan bahasa orang-orang Indonesia. Di Jawa sendiri, banyak terdapat perbedaan, seperti antara bahasa Melayu Tionghoa dari Jawa Barat dan Melayu Tionghoa dari Jawa Tengah.

Masih mengutip Alisjahbana, Salmon menyalin pendapatnya:

> *Njatalah kepada kita bahwa Melajoe-Tionghoa itoe sesoeatoe pengertian jang amat loeas dan kaboer. Jang terang hanjalah bahwa ia setjabang dari pada bahasa Melajoe atau Indonesia.*[9]

Salmon masih terus mengutip, bahwa Alisjahbana sejak saat itu[10] menggunakan istilah bahasa Melayu Tionghoa untuk menunjuk bahasa 'Melayu rendah' yang dicampuri istilah-istilah Tionghoa, yang dipergunakan 'orang-orang Baba' di Jawa, di dalam suratkabar dan susastra mereka. Menurut Alisjahbana, di samping bahasa Indonesia, bahasa Melayu Tionghoa harus diberi tempat sebagai 'bahasa perhubungan', karena "Bahasa yang dipergunakan untuk berbicara dan ditulis oleh berpuluh-puluh ribu orang sejak berpuluh-puluh tahun ini tidak dapat begitu saja dipandang

[7] Claudine Salmon, *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu* (1985), h. 1-2.

[8] Setiap kali istilah wacana ini muncul, selalu berarti himpunan gagasan dan praktek sosial budaya yang membangun diri kita sebagai subjek sosial, dan membentuk cara kita memandang dan berpikir tentang dunia. Pemikiran Foucaldian dalam perbincangan David Morley, "The 'Nationwide' Audience", melalui John Storey, *Cultural Studies & The Study of Popular Culture* (1996), h. 16.

[9] Salmon (1985), *op.cit*, h. 216

[10] Salmon mengacu kepada Sutan Takdir Alisjahbana, "Kedoedoekan Bahasa Melajoe Tionghoa", *Poedjangga Baroe*, Oktober 1934, yang dicetak ulang dalam S. T. A., *Dari Perjuangan dan Pertumbuhan Bahasa Indonesia* (1957), h. 55-61; melalui Salmon, ibid., h. 231.

sebagai suatu bahasa yang kacau dan tak menentu." Adapun simpulan Alisjahbana, dalam waktu singkat bahasa Melayu Tionghoa akan lebur ke dalam bahasa Indonesia.[11]

Sampai di sini, setidaknya dapat dicatat suatu ikhtisar: (1) kaum Peranakan Tionghoa kehilangan kemampuan untuk mewarisi sepenuhnya kekayaan budaya nenekmoyangnya di Tiongkok; (2) para penerjemah bacaan yang sedang populer di Tiongkok, termasuk cerita silat, melakukan tugasnya dengan tujuan mempertahankan dan memperkenalkan tradisi kebudayaan tanah asalnya di perantauan, dalam bahasa Melayu Tionghoa; (3) dalam pertumbuhannya bahasa Melayu Tionghoa terandaikan akan memudar, karena terleburkan ke dalam bahasa Indonesia.

Selanjutnya: Lupa Bahasa Nenekmoyang

Dalam berkas penelitiannya (1981/1985)[12], ketika membicarakan sulitnya menentukan suatu karya cerita silat (dan novel detektif) dalam susastra Melayu Tionghoa sebagai karya asli atau terjemahan, Salmon sampai kepada nama Kho Ping Hoo. Salmon menuliskan, "Aneh sekali, misalnya, bahwa Kho Ping Hoo kerapkali membubuhkan sebuah judul Tionghoa sesudah judul Indonesia cerita-ceritanya, yang, dengan seksama ditekankannya, merupakan karya-karya asli ('tjerita silat asli')".[13]

Salmon menyebutkan pula, sekitar tahun 1964, Kho Ping Hoo memulai usaha penerbitannya sendiri, *Gema*, di Solo, yang juga menerbitkan cerita-cerita silat. "Perkembangan cerita-cerita ini dari awal tahun enampuluhan belum dipelajari," tulisnya.[14] Apa yang harus dipelajari? Menurut Salmon lagi, "Suatu hari akan menarik kalau kita bisa menelusuri awal-mula cerita-cerita silat asli, dan mencatat ciri-ciri yang dipertahankan dari contoh Tionghoa-nya, dan perubahan-perubahan yang dibuat."

Tantangan tugas ini sudah dilakukan Salmon, seperti yang dapat

[11] S. T. A. bahkan menganjurkan agar *Poedjangga Baroe* menerbitkan "syair indah" yang ditulis dalam bahasa Melayu Tionghoa. *Ibid.*, h. 216-7.

[12] Buku *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu* yang diterjemahkan Dede Oetomo terbit melalui Balai Pustaka pada 1985, tetapi ini hanyalah bagian pertama dari sumber Inggrisnya, *Literature in Malay by the Chinese of Indonesia. A Provisional Annotated Bibliography* yang sudah terbit tahun 1981 melalui Etudes insulindiennes-Archipel: 3, Paris, Editions de la Maison des Sciences de l'Homme, hal. 9-142. *Ibid.*, h. xi.

[13] *Ibid.*, h. 166.

[14] *Ibid.*, h. 171.

diketahui dari berkas tahun 2012 selengkapnya, ketika membandingkan salinan 'cerita silat transisi' pada paruh kedua abad ke-19 di Indonesia dengan aslinya di Tiongkok. Namun tugas perbandingan yang berhubungan dengan Kho Ping Hoo, sejauh ini hanya dapat ditengok dari penelitian Leo Suryadinata.

Disebutkan bahwa Kho Ping Hoo yang lahir tahun 1926 di Solo dalam keluarga Peranakan Tionghoa mendapat pendidikan bahasa Indonesia dan Belanda, paham bahasa Inggris, tetapi tidak mempunyai dasar bahasa Tionghoa. Ia mulai menulis tahun 1952, tetapi baru tahun 1959 "menciptakan" (*sic*) cerita silat. Latar belakang cerita silat Kho Ping Hoo ada yang di Tiongkok dan ada juga yang di Indonesia. **Lantaran Kho Ping Hoo tidak mempunyai dasar bahasa Tionghoa, maka ia tidak mampu menyalin cerita silat Tionghoa.** Namun dengan membaca cerita-cerita silatnya, orang mendapat kesan, Kho menguasai benar kisah cerita silat Tionghoa. Ia juga tahu tentang sejarah dan kebudayaan Tionghoa, walau kadangkala ia keliru tentang tahun-tahun dinasti Tiongkok.[15]

Menurut Suryadinata, ada kemungkinan Kho banyak membaca cerita silat edisi bahasa Indonesia[16] dan banyak juga menonton film silat Hong Kong dan Taiwan. Bahan yang diperolehnya dari buku-buku dan film silat ini ditambah lagi dengan ide-idenya sendiri, kemudian ia berhasil menulis cerita silat berbahasa Indonesia yang berciri khas. Suryadinata menemukan, bahwa dalam cerita-cerita silat Kho Ping Hoo yang diperiksanya, 'terdapat' karya-karya Jin Yong[17] (Chin Yung), Liang Yusheng, Ni Kuang dan Gu Long.

---

15 Leo Suryadinata, "Cerita Silat Tionghoa di Indonesia: Ulasan Ringkas" dalam Suryadinata (peny.), *Sastra Peranakan Tionghoa Indonesia* (1996), h. 96-7. Penebalan dari penulis.

16 Dari jenis ini nama-nama terkenal adalah Gan K. L. dan OKT (Oey Kim Tiang), dan sebagai sub-genre oleh seorang peneliti disebut 'cerita kungfu' (terjemahan atas *Wu Xia Xiao Shuo*), untuk membedakannya dengan sub-genre 'cerita silat' yang terbagi menjadi sub-sub genre lagi, yakni yang berlatar Tiongkok (seperti karya Kho Ping Hoo) yang berlatar Indonesia (seperti karya S. H. Mintardja dan Widi Widajat), dalam Edward Buckingham, "The Memetic Evolution of Indonesian Martial Arts Fiction: Two Case Studies", *Asian Culture* No. 34, June 2010, h. 3, 14.

17 Kecenderungan ini merupakan fenomena kompleks susastra *memes* atau susastra *memeplexe* (dari *meme*: yang ter-imitasi), suatu pengertian luas yang meliputi kebudayaan atau ideologi-ideologi politis dan sistem-sistem yang menawarkan *memes* kesempatan lebih baik untuk melakukan replikasi dan ko-adaptasi. *Meme* adalah postulasi satuan gagasan-gagasan budaya, simbol atau praktek-praktek, yang dapat di-transmisi-kan dari pikiran seseorang melalui ujaran, sikap, upacara, atau fenomena dapat-ditiru lain. Dalam konstruksi susastra *memeplexe*, ideologi dan nilai akan terleburkan, kadang tanpa disadari, ke dalam gubahan. *Ibid.*, h. 1, 16.

Dalam *Si Pedang Tumpul* misalnya ia mengambil suatu alur dari *Sia Tiauw Eng Hiong* karya Jin Yong. Namun Suryadinata menyatakan, Kho Ping Hoo taksekadar menyalin, melainkan karena memiliki "daya ingat yang kuat dan imajinasi yang kaya", membuat tulisannya memiliki ciri tersendiri.[18]

Dalam *Kilat Pedang Membela Cinta* (1981) yang berlatar belakang Kerajaan Majapahit pada abad ke-15, Suryadinata menandai terdapatnya persamaan jalan cerita atau alur dengan karya Ni Kuang dan Gu Long, tetapi pada akhir ceritanya Kho Ping Hoo memberi "kuliah" (*sic*) tentang kawin campur Tionghoa-Indonesia. Suryadinata mencatat kecenderungan ini sebagai biasa dalam novel-novel Peranakan Tionghoa yang terbit awal abad ke-20, tetapi jarang ditemukan dalam cerita silat terjemahan. Kho Ping Hoo memang disebut pernah menganjurkan perkawinan campur, untuk mengatasi masalah-masalah rasial.[19]

Dalam rentang waktu dari penyalinan 'cerita silat transisi' pada paruh kedua abad ke-19 sampai paruh kedua abad ke-20 ketika Kho Ping Hoo menuliskan karya-karya 'asli'-nya, artinya sekitar 100 tahun, keniscayaan yang mengubah 'susastra' cerita-cerita silat itu jelas menyangkut keberadaan sosial historis kaum Peranakan Tionghoa dalam kebertumpang-tindihannya dengan sejarah Indonesia. Menurut Suryadinata, penerjemah cerita silat berbahasa Indonesia sebelum Perang Dunia II (artinya berbahasa Melayu Tionghoa) tidak banyak jumlahnya, terutama yang masih muda. Mereka inilah yang belajar di sekolah Tionghoa setempat ataupun di Tiongkok. Setelah PD II, memang masih ada yang belajar di sekolah, atau belajar bahasa Tionghoa secara khusus, tetapi ini tidak termasuk Kho Ping Hoo. Apabila kemudian, karena perkembangan politik setelah 1965, sekolah-sekolah Tionghoa ditutup, maka penerjemah cerita silat berkurang begitu rupa sampai, sampai bukan terjemahan lagi yang muncul, melainkan 'karya cipta' atawa dalam bahasa Kho Ping Hoo 'tjerita silat asli'.[20]

Simpulan Suryadinata atas penelitiannya, seperti susastra Melayu Tionghoa yang lambat laun menjadi sebagian dari susastra 'nasional'

---

18 Suryadinata, *op.cit.*, h. 98.

19 Menurut Kho Ping Hoo, tahun 1980 terdapat peristiwa rasial di Indonesia (barangkali di Surakarta—*sga*), jadi hal itu disebutnya mungkin berpengaruh, dalam Suryadinata, *ibid.*, h. 101. Juga disebutkan, rumah Kho Ping Hoo di Tasikmalaya terbakar habis dalam kerusuhan rasial terhadap orang Tionghoa tahun 1963, dan bahwa isyu ketegangan sektarian takpernah jauh dari benaknya. Dalam Buckingham, *op.cit.*, h. 5, 8.

20 *Ibid.*, h. 112.

Indonesia, cerita silat pun mengalami 'indonesianisasi'.[21] Kiranya dalam hal Kho Ping Hoo ini takhanya harus berhubungan dengan latar lokasi ceritanya, apakah itu Majapahit, Borobudur, atau Gunung Kidul, tetapi justru terutama dalam cara berbahasanya: apakah cerita silat Kho Ping Hoo merupakan suatu naratif Indonesia?

Adapun catatan Suryadinata atas bahasa yang digunakan, "Dalam bidang bahasa yang paling dekat dengan bahasa Indonesia baku adalah Kho Ping Hoo / Walaupun demikian Kho kadang-kadang juga tidak terluput dari kesalahan yang dibuat oleh sebagian penerjemah cerita silat, yaitu terlalu banyak memakai istilah Tionghoa.[22]

Nah, untuk sementara dapat disusun suatu ikhtisar: (1) memudarnya kemampuan berbahasa Tionghoa melenyapkan penerjemah cerita silat, dan melahirkan penulis 'cerita silat asli'; (2) cerita silat seperti yang ditulis Kho Ping Hoo, berlatar lokal maupun Tiongkok, mengacu kepada wacana yang berkembang di Indonesia, dari asimilasi sampai rasisme; (3) dalam hal Kho Ping Hoo, bahasa yang digunakannya masih hanya disebut 'paling dekat' dengan bahasa Indonesia baku, karena banyaknya istilah-istilah Tionghoa yang dipakai.

Akhirnya: Apanya Sih yang 'Kurang Indonesia'?

Baiklah sekarang ditengok, bagaimana wacana hasil penelitian Claudine Salmon dan Leo Suryadinata masih dapat dikembangkan, jika dihadapkan kembali kepada tulisan Kho Ping Hoo, yang dipungut secara acak saja seperti berikut:

> "Tangkap, tangkap! Maling, maling!!!"
>
> Di malam yang gelap gulita itu terpecahlah kesunyian oleh suara teriakan-teriakan di atas dan di bawah rumah gedung Thio Wan-gwe (hartawan Thio). Sesosok bayangan hitam melayang ke atas genteng dengan gerakan yang luar biasa gesitnya. Bayangan ini bertubuh sedang dan agak tinggi kurus, pakaiannya serba hitam dan pada mukanya terdapat kedok terbuat daripada saputangan sutera hitam yang menutup bagian dari bawah mata ke bawah. Matanya yang tidak tertutup mengeluarkan sinar tajam, melirik ke sana ke mari. Di

[21] *Ibid.*, h. 113.
[22] *Ibid.*, h. 95.

> punggungnya nampak gagang sebuah pedang. Dan pada saat itu ia menggendong dua buah kantong kain yang besar dan berat.
>
> "Tangkap! Tangkap maling!!" terdengar lagi teriakan dan beberapa orang penjaga gedung Thio Wan-gwe yang memiliki kepandaian silat tinggi mengejar ke atas genteng dengan pedang atau golok di tangan.
>
> Akan tetapi, baru saja mereka menginjak genteng, maling itu telah mendahului menyerang dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya digunakan untuk memegang dua kantong besar yang digendongnya di pundak. Gerakannya cepat dan takterduga hingga seorang penjaga kena hantam dadanya hingga roboh di atas genteng, menyebabkan beberapa buah genteng pecah dan menerbitkan suara hiruk-pikuk. Kawan-kawannya yang berjumlah lima orang segera mengepung, akan tetapi sebelum mereka dapat menggunakan senjata untuk menyerang, maling yang berkepandaian tinggi itu telah melompat ke atas wuwungan.
>
> Dua orang penjaga cepat mengeluarkan senjata piauw, lalu menggerakkan tangan mereka. Empat batang piauw menyambar ke arah punggung maling yang melarikan diri itu. Akan tetapi, sungguh mengagumkan, tanpa menoleh lagi, bagaikan di punggungnya terdapat mata yang melihat datangnya senjata-senjata rahasia itu, si maling mengelak ke samping dan ketika sebatang piauw menyambar dekat, ia gerakkan tangan kanannya menangkap piauw itu tanpa melihat! Betapa tinggi ilmu silatnya, serta ketajaman pendengarannya![23]

Dari kutipan sepanjang ini, 'selera susastra' untuk menanggapinya memang bisa beragam, tetapi bahkan dalam tolok ukur tahun 2012, kriteria seperti apakah kiranya yang dapat membatalkan atau menolak tulisan Kho Ping Hoo dari tahun 1961 tersebut sebagai suatu penuturan berbahasa Indonesia, dan tiada lain selain bahasa Indonesia? Bahasa Indonesia dari gaya tulisan yang sangat menjerat pembacaan dari awal sampai akhir itu, jelas lebih baik dari terlalu banyak bahasa tulisan manusia Indonesia 'non-Tionghoa', termasuk di antara mereka yang mengaku atau setidaknya berambisi menjadi 'sastrawan Indonesia—yang sebaiknya tidak usah saya

[23] Asmaraman S. Kho Ping Hoo, *Gin-Kiam-Gi-To (Maling Budiman Berpedang Perak)* (1961/2000), h. 3-5.

tunjukkan contohnya, agar tidak mengundang aib yang takperlu.

Jadi, apakah hanya terdapatnya kata seperti *wan-gwe* yang telah diberi sinonim *hartawan*, dan *piauw*, yang bahkan tidak memerlukan sinonim lagi karena setiap pembaca silat mengerti belaka tanpa harus memahami bahasa Tionghoa, bahwa itu adalah nama jenis senjata rahasia, cukup sahih untuk menolak bahasa tulisan Kho Ping Hoo tersebut sebagai bahasa Indonesia? Suryadinata sendiri, setelah menyatakan bahwa cerita silat Peranakan masih berbeda dari susastra Peranakan Tionghoa yang lain, karena kisah dan semangat cerita silat berbahasa Indonesia kebanyakan masih mengandung budaya Tionghoa yang beraneka ragam, tetap berkesimpulan, "Meskipun demikian, dalam bidang bahasa dan cara penyuguhan, tak perlu diragukan lagi, semuanya sudah menjadi sebagian dari kebudayaan Indonesia."[24]

Betapapun, pernyataan semacam ini 'tidak bersih', antara lain karena menyiratkan bahwa keberadaan 'budaya Tionghoa yang beraneka ragam' merupakan suatu kebersalahan jika berada di dalam cerita silat berbahasa Indonesia.

Untuk itu baiklah disampaikan di sini, bahwa konsep semacam 'identitas' itu sendiri sudah tidak menuntut terdapatnya suatu kemurnian maupun keaslian, yang merdeka sekaligus terisolasi dalam keberciriannya sendiri, melainkan sebaliknya terbuka terhadap keberagaman identitas yang akan memperkaya dirinya.[25] Sudah jelas, dengan ini konsep seperti identitas budaya akan mendapat masalah,[26] terutama jika berkutat dalam identifikasi untuk mencari atau menemukan 'kebenaran tunggal' dalam identitas.

Sementara itu pula, telah diketahui bahwa ketika modernitas dalam kenyataannya telah menghancurkan konstruksi segenap kebudayaan tradisional, termasuk kebudayaan Peranakan Tionghoa, suatu proyek identitas tetap berpeluang dan sahih merujuk puing-puing reruntuhan tradisi tersebut,[27] demi politik identitasnya yang bermaksud membentuk dan membangun sebuah 'nama' alias identitas itu sendiri.[28] Artinya, jelas sahih pula kelompok Peranakan Tionghoa di Indonesia justru menerima,

[24] Suryadinata, *op.cit.*, h. 113.
[25] Chris Barker, *The SAGE Dictionary of Cultural Studies* (2004), h. 94.
[26] Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora", dalam Kathryn Woodward (*ed.*), *Identity and Difference* (1997), h. 51.
[27] Barker, *op. cit.*, h. 96.
[28] *Ibid.*, h. 95.

mengakui, dan justru ingin menunjukkan ke-tionghoa-annya, dalam politik identitasnya sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia. Dalam konteks ini, latar lokasi dan sejarah Tiongkok dalam cerita silat menjadi sahih sebagai gubahan seorang penulis Indonesia seperti Kho Ping Hoo.

Apalagi, tapi hanya sebagai catatan kaki, jika faktor kepengarangan Kho Ping Hoo boleh dihidupkan kembali (melawan konsep 'pengarang sudah mati' setiap kali karyanya terbaca, karena pembacalah yang menentukan makna[29]), melalui esainya yang langka, "Cerita Silat", dapat diikuti betapa wacana yang digelutinya adalah wacana Indonesia:

> Untuk menulis cerita silat yang berlatar belakang sejarah kuno di China, tentu saja dibutuhkan pengetahuan yang cukup memadai tentang sejarah, kebudayaan, agama yang terdapat di China pada masa itu, di samping pengetahuan tentang silatnya itu sendiri, walaupun sebagian besar hanya teoretis saja. Semua ini lalu dirangkai menurut hasil khayali. Dan seperti juga yang sudah pasti terjadi kepada setiap penulis, baik penulis novel, roman, prosa maupun puisi, saya sendiri pun tidak mungkin terlepas dari pengaruh lingkungan di mana saya hidup. Kesan-kesan yang saya peroleh dalam kehidupan sehari-hari, terutama di bidang politik dan sosial, tentu saja menyelinap ke dalam bawah sadar dan sewaktu-waktu akan terungkap dalam tulisan.
>
> .....
>
> Melalui cerita silat itu saya merasa bahwa saya dapat berkomunikasi dengan para pembaca, bukan melalui silatnya itu sendiri, melainkan melalui kehidupan para tokohnya, suka dukanya dalam kehidupan, dan saya mengajak para pembaca sama-sama merasakan penderitaan kehidupan ini, sama-sama menghadapinya, mempelajarinya, menyelidikinya dan menanggulanginya. Karena pembaca saya menyukai cerita silat China dan saya dapat membuatkannya, nah, saya buatlah cerita silat China sampai sekarang, dengan kadang-kadang, untuk selingan dan mencegah keadaan yang monoton, saya buat pula

[29] Dalam "The Death of the Author", Barthes menguraikan mengapa "Pembaca adalah ruang tempat semua kutipan yang menjadikan tulisan tertoreh tanpa satupun yang hilang; suatu teks adalah kesatuan yang tergantung bukan pada asal melainkan tujuannya.", dan " (pembaca) adalah *seseorang* yang menyatukan bersama dalam satu bidang semua jejak yang membentuk teks tertulis.", dalam Roland Barthes, *Music-Image-Text* (1977), diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Stephen Heath.

cerita-cerita berdasarkan sejarah Jawa, roman, detektif dan sebagainya.[30]

Dengan kutipan ini, yang saya kira tidak perlu diragukan lagi sebagai teks tertulis yang memang berbahasa Indonesia, dapat dibayangkan suatu keberpadanan teoretis: jika dalam teori-teori susastra disebutkan pembaca akan memberi makna bacaan sesuai dengan wacana yang dihidupinya,[31] sehingga misalnya saja penguasa dalam sejarah Tiongkok akan terbandingkan dengan penguasa di Indonesia pada saat ia membacanya, maka kutipan esai Kho Ping Hoo itu jelas menunjukkan, bahwa meski cerita silatnya menuturkan dunia Tiongkok berabad-abad lalu, sang pengarang sebetulnya takterhindar untuk berbicara sepenuhnya dalam konteks setempat dan sewaktu dalam kemasakinian Indonesia yang dihayatinya.[32] Tentu saja keberpadanan ini terus berubah dan tersesuaikan, ketika kini karyanya masih terus mendapatkan pembaca baru, dengan pembermaknaan yang tentu saja juga baru.

Dengan pendekatan ini, bahkan hanya dengan pendekatan tekstual sekalipun, tanpa harus membawa-bawa 'testimoni' Kho Ping Hoo, terbukti dan tersahihkan bahwa cerita silat berlatar lokasi dan sejarah Tiongkok yang ditulisnya tidak perlu dipungkiri sebagai—karena memang adalah—cerita silat Indonesia.[33]

---

30 Asmaraman S. Kho Ping Hoo, "Cerita Silat", dalam Mira Sato (peny.), *Pesta Tulisan* (1977), dimuat kembali dalam majalah mingguan *Jakarta Jakarta*, edisi No. 425, 27 Agustus - 5 September 1994, h. 24-9.

31 Tengok misalnya bab "Reader-oriented theories" dalam Raman Selden & Peter Widdowson, *Contemporary Literary Theory* (1993), h. 46-69.

32 Xu Yu Nian dalam *Yini Huaren Malaiyu Wenxue (The Literature of Indonesian Born Chinese)* menunjukkan contoh menarik, bahwa karena pengalamannya sebagai orang muda dengan ketegangan sektarian di Jawa Barat, Kho Ping Hoo menggunakan tokoh Uighur, minoritas Muslim dari wilayah barat Tiongkok, untuk menyuarakan keprihatinan hubungan Han dan non-Han. Orang-orang Muslim yang tertindas menyatakan, seorang pemimpin yang berkuasa tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap para petugas non-Han, tetapi menilai seseorang berdasarkan jasanya. Menurut Xu, komentar ini mencerminkan friksi antara pribumi dan non-pri Indonesia (h. 204), dan bahwa pilihan seorang minoritas Muslim di Tiongkok itu dibuat untuk memohonkan pengertian 'bersikaplah kepada orang lain seperti dikau mengharapkan mereka bersikap kepadamu' di antara mayoritas pembacanya yang Muslim. Melalui Buckingham, *op.cit.*, h. 8-9.

33 Menurut Buckingham, "Cerita silat sebagai fiksi populer—ditulis oleh orang Tionghoa Indonesia untuk orang Indonesia—memainkan suatu peran dalam menegaskan identitas Tionghoa di Indonesia dan membangun identitas nasional Indonesia." *Ibid.*, h. 16.

Cerita Silat Bukan Susastra?

Pada titik ini, saya sudah menjawab pertanyaan, apakah cerita silat Kho Ping Hoo merupakan cerita silat Indonesia. Masih tersisa dua pertanyaan sebelumnya: apakah tulisannya 'berkelas susastra' dan apakah Kho Ping Hoo sebagai penulis layak disebut 'sastrawan'?

Memang, sudah sejak lama juga saya menyadari, betapa setidaknya dua penulis cerita silat yang segenap wacananya telanjur menjadi bagian perbendaharaan wacana saya, Asmaraman S. Kho Ping Hoo dan Singgih Hadi (S. H.) Mintardja, pada masa puncak popularitasnya memang tidak pernah 'disebut-sebut H. B. Jassin' (baca: diakui sebagai 'sastrawan').

Dengan kata lain, kita memasuki isu 'seni tinggi' dan 'seni populer', tempat yang satu seperti merendahkan yang lain.

Untuk itu baiklah dipahami bahwa kebudayaan ternyata memang merupakan situs perjuangan ideologi, tempat kelompok terbawahkan berjuang melawan pembebanan makna dalam wacana yang merupakan representasi kepentingan kelompok dominan, ketika kelompok dominan itu sendiri harus melakukan negosiasi, dalam suatu proses memberi dan menerima, terhadap wacana perlawanan kelompok terbawahkan, sehingga hegemoni akan selalu merupakan kondisi dalam proses. Kondisi ini membuat kebudayaan selalu hadir ideologis, dan juga politis—dalam arti bahwa selalu melibatkan terdapatnya suatu kepentingan.[34]

Dengan begitu, makna itu sendiri menjadi situs potensial bagi konflik, dan oleh sebab itu pula makna dominan bahwa terdapat 'seni tinggi' dan 'seni populer' tidak perlu berlaku secara universal, apalagi abadi. Dalam konteks susastra dan bukan-susastra, sudah jelas terdapat kepentingan politik identitas, ketika identitas hanya bisa ditandai dalam perbedaan, sebagai suatu bentuk representasi dalam sistem simbolik maupun sosial, untuk melihat diri sendiri *tidak* seperti yang lain.[35] Konsekuensi politik identitas ini adalah usaha untuk membuat sejumlah deskripsi bermakna tetap, melalui suatu regulasi sosial yang menjadi produksi diri, yang memungkinkan suatu jenis identitas mengada ketika mengingkari yang lain.[36]

---

34 Penafsiran ulang Stuart Hall atas konsep hegemoni Antonio Gramsci, melalui Storey, *op. cit.*, h. 4.

35 Kathryn Woodward, "Concepts of Identity and Difference", dalam Woodward, *op.cit.*, h. 8-15.

36 Barker, *op.cit.*, h. 95.

Maka, jika Kho Ping Hoo dan S. H. Mintardja terbukti 'dibeda-bedakan', minimal dengan cara tidak pernah menyebutnya dalam perbincangan susastra Indonesia, jawabannya pun sudah jelas: keduanya tidak disebut memang dalam konteks pengingkaran, dalam suatu konstruksi nilai sosial yang hanya akan mendukung kelompok dominan (bukan dari jumlah, tapi posisi memimpin secara intelektual dan moral) sebagai lebih 'berbudaya' daripada kelompok yang lain. Konstruksi yang mahal, jika diingat bahwa institusi pendidikan, media massa, 'intelektual organik' (kritikus pendukung 'seni tinggi'), institusi kesenian, tanpa disadari sebetulnya ikut bertanggungjawab menjadikan proyek identitas itu seolah-olah merupakan kondisi alamiah: bahwa kedudukan Kho Ping Hoo yang berada di luar susastra seolah-olah merupakan kodrat.

Namun jika telah diterima betapa makna adalah suatu kontruksi sosial sahaja, maka makna itu pun tentunya dapat diubah. Lagipula apa salahnya berada di luar susastra, jika dalam popularitas cerita silat itu justru pembacanya terbebaskan dari beban makna kelompok dominan, dan merdeka dalam pembermaknaan mereka sendiri melalui wacana yang telah sangat diakrabi.

Betapapun, dalam jenis kesenian apapun terdapat—bahkan sengaja disusun—ukuran estetik yang mungkin saja dapat digunakan untuk mempertimbangkan dan membandingkan, misalnya saja, cerita silat yang satu dengan cerita silat yang lain; bahkan teori-teori susastra masih mungkin membandingkan cerita silat Kho Ping Hoo dengan misalnya saja novel-novel Putu Wijaya yang wacananya sama sekali berbeda, justru untuk membuktikan kesetaraannya—tetapi dalam konteks untuk menekankan perbedaan tinggi-rendah, sakral-profan, agung-kampungan dalam susastra dan kesenian, jelas pembenaran teoretis manapun akan gugur oleh pendekatan konstruktivisme: tiada nilai apapun yang 'dari *sononya*' sudah 'tinggi' atau 'rendah'. Tentu, adalah politik dan proyek identitas dengan segenap perangkat kuasanya, secara ideologis dapat 'menjadikan alamiah' segala sesuatu yang sebetulnya merupakan tindak berkesadaran, seperti kebudayaan.

Dalam kondisi pascamodern, sebetulnya pembedaan antara kebudayaan tinggi dan kebudayaan populer sudah tidak dikenal lagi. Di satu pihak ini seperti merayakan akhir suatu elitisme, di pihak lain ternyata dicatat juga sebagai keputus-asaan dalam "kemenangan perdagangan atas kebudayaan".[37] Meskipun begitu, seperti diketahui, ketika ekonomi finansial

berlangsung secara simultan dengan ekonomi kebudayaan, tempat pertukaran berlangsung pada dimensi kesenangan, makna, dan identitas sosial pada pembacanya,[38] jelas buku-buku cerita silat Kho Ping Hoo, yang bahkan dicetak dan diedarkan sendiri sebagai *home industry* ini, mendapatkan hak atas kesetaraannya kembali.[39]

Demikianlah, pada akhir perbincangan teramat ringkas ini, semoga telah tersampaikan pemahaman bahwa (1) cerita silat berbahasa Indonesia dengan latar lokasi dan sejarah Tiongkok adalah bagian yang sah dari kebudayaan Indonesia; (2) Kho Ping Hoo adalah seorang penulis cerita silat Indonesia; (3) karya tulis Kho Ping Hoo, dan karya tulis manapun, dalam perkembangan teori kebudayaan mutakhir, sudah tidak relevan lagi dipersoalkan dari sudut pandang susastra atau bukan-susastra.

(bahan diskusi dalam pameran "Mengingat Kho Ping Hoo",
Balai Soedjatmoko, Solo, 11-17 Agustus 2012.)

Seno Gumira Ajidarma,
wartawan, sastrawan, fotografer,
kritikus film Indonesia, dosen IKJ, dan
bekerja di Pusat Dokumentasi Jakarta-Jakarta

---

37 John Storey, *An Introduction to Cultural Theory and Popular Culture* (1993), h. 16.

38 Pemikiran John Fiske untuk kebudayaan televisi yang dioper dalam Storey (1996), *op. cit.*, h. 25-7.

39 Dengan posisi 'orang luar', sebagai Peranakan Tionghoa—di tengah-tengah identitas Tionghoa (Totok) dan Indonesia—*jianghu* atawa 'dunia kangouw' yang digarapnya dengan penuh daya tarik dalam peluang komersial yang dibukanya, Kho Ping Hoo menjadi satu dari sedikit penulis yang memberi generasi baru Indonesia suatu fantasi Tiongkok dalam bahasa Indonesia yang modern dan lancar. Ia menghiasi gambaran eksotik suatu Tiongkok yang feodal dan romantik dari kacamata seorang Tionghoa Indonesia, sebagai kontribusi terhadap identitas Tionghoa Indonesia baru yang berkembang cepat dalam periode setelah sekolah-sekolah Tionghoa ditutup, sebelum maupun sesudah peristiwa 30 September 1965, yang telah menjadi salah satu penyebab turunnya kemampuan berbahasa Tionghoa secara drastis. Tengok Buckingham, *op. cit.*, h. 7.

KHO PING HOO DALAM KENANGAN HARTINI

Perempuan setengah baya itu menerawang kembali pada peristiwa puluhan tahun silam, saat dirinya masih gadis. Saat itu dia sering diajak ngobrol dengan seorang pria yang tinggal di Wisma Damai, sebuah vila milik Kho Ping Hoo yang berlokasi di Tawangmangu, kawasan peristirahatan di lereng Gunung Lawu, Jawa Tengah, 40 km arah timur dari Kota Solo.

"Wisma Damai adalah tempat tinggal Pak Kho, yang terletak di samping rumah saya," kata perempuan itu membuka percakapan, Minggu (22/7). Hartini (55), nama perempuan itu, berkisah tentang pertemuannya dengan Kho Ping Hoo. Hartini adalah istri kedua Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo (1926-1994).

Dari Wisma Damai ini lahir karya-karya Kho Ping Hoo yang terkenal, antara lain, *Pendekar Gunung Lawu, Petualang Asmara, Pendekar Kayu Harum*. Di tengah kesibukannya menulis di Wisma Damai itu, Kho Ping Hoo sering bertemu dengan Hartini, perempuan muda yang tinggal di belakang Wisma Damai.

Kho Ping Hoo lalu mengajak Hartini untuk menikah. Hartini mengiyakan ajakan itu walau tahu Kho Ping Hoo sudah berumahtangga dan memiliki 11 anak. Pada tahun 1977, di saat usianya tepat 20 tahun, Hartini resmi menjadi istri Kho Ping Hoo. Kemudian Kho Ping Hoo membeli sebuah rumah lagi di belakang terminal Tawangmangu untuk Hartini. Pernikahan Hartini dengan Kho Ping Hoo melahirkan Lindu Aji, tahun 1981. Inilah anak satu-satunya pasangan Kho Ping Hoo – Hartini.

Hartini semula tidak tahu profesi sang suami. "Tahunya, Bapak suka sendirian di dalam kamar, berjam-jam lamanya, dan hanya mengetik," katanya. Hartini baru tahu profesi suaminya setelah beberapa bulan kemudian dia sering menerima kiriman surat untuk Kho Ping Hoo.

Beberapa surat ada yang dikirim oleh perempuan. Ini membuat Hartini cemburu. Kho Ping Hoo lantas berterus terang pada Hartini tentang profesi yang dia lakoni. Salah satu surat yang diingat Hartini dari bintang film Suzana, salah satu artis papan atas Indonesia saat itu.

Kho Ping Hoo memang punya banyak pengemar dan dari berbagai lapisan masyarakat. Menurut catatan Hartini, salah satunya adalah BJ Habibie, mantan Presiden RI, saat masih menjabat Menristek, pernah memesan beberapa kardus cerita silat Kho Ping Hoo.

Hartini, istri ke-2 Kho Ping Hoo

Hartini akhirnya bisa memahami kegiatan suaminya, dan Kho Ping Hoo tak ingin diganggu saat mengetik naskah. Didorong rasa ingin tahu, Hartini yang mengaku tidak mengenyam pendidikan sekolah ini ternyata hafal betul karya-karya Kho Ping Hoo. Hartini tahu persis cerita-cerita yang ditulis suaminya, dan itu masih dia ingat sampai sekarang. "Salah satu yang saya suka *Sepasang Pedang Iblis,*" tuturnya.

Teras rumah keluarga Kho Ping Hoo di Tawangmangu

Kho Ping Hoo dan Hartini juga aktif di Subud atau Susila Budi Dharma, sebuah aliran kebatinan yang didirikan oleh tokoh spiritual Indonesia Muh Subuh. Sampai sekarang, Hartini masih aktif sebagai pengurus Subud di Tawangmangu.

Ketika Kho Ping Hoo meninggal dunia, 22 Juli 1994, Hartini merasa sangat kehilangan. Dia mengenang suaminya setiap Minggu sore datang ke Wisma Damai di Tawangmangu, dan menginap di sana, lalu Kamis pagi kembali ke Solo. Selama beberapa hari tinggal bersama itulah Hartini merasa utuh sebagai satu keluarga dengan Kho Ping Hoo dan anak mereka, Lindu Aji.

Kini, di usia senjanya Hartini, yang kini menikah lagi, mengelola warung kelontong yang terletak di belakang terminal Tawangmangu. Persis di seberang Wisma Damai, rumah inspirasi yang dahulu ditempati Kho Ping Hoo namun sekarang dibiarkan kosong, tidak dihuni. **(yunanto sutyastomo)**

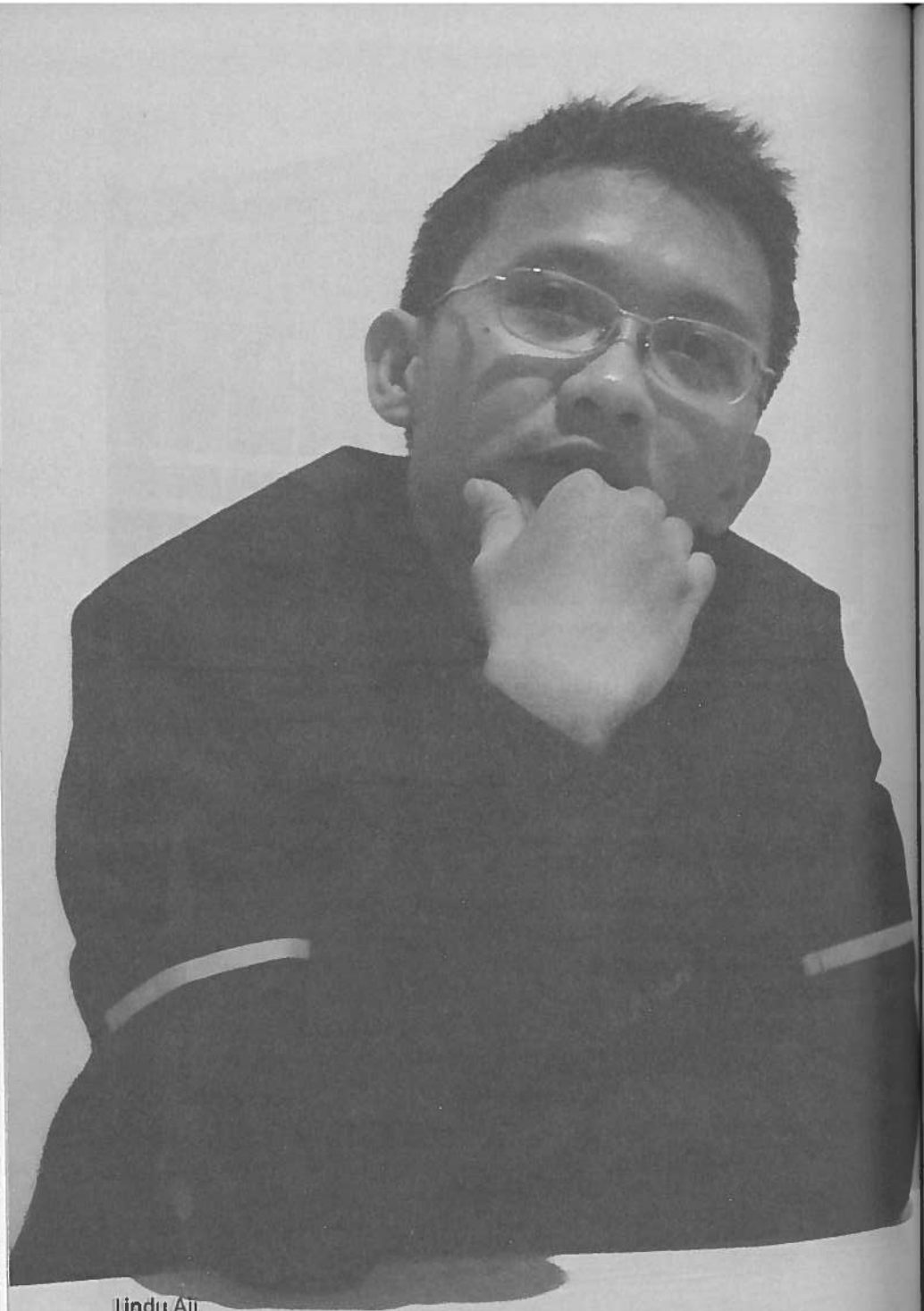

Lindu Aji

LINDU AJI "BERTEMU" KHO PING HOO LEWAT BUKUNYA

Saat masuk kelas 1 di SMP Bintang Laut, Solo, Lindu Aji (kini 31 tahun) ditinggal oleh ayah tercinta, Kho Ping Hoo. Waktu itu dia sedang mengikuti Masa Orientasi Siswa Baru. Itulah kenangan hidupnya sebagai anak Kho Ping Hoo.

Saat ditemui pertengahan Juli lalu di tempat usahanya, sebuah butik, di Jalan Ki Hajar Dewantara, Kota Solo, Lindu -- anak Kho Ping Hoo dari perkawinannya dengan Hartini – mengaku, hubungan dengan ayahnya bisa dikata tidak begitu dekat tetapi juga tidak begitu jauh.

Lindu juga menyebutkan tidak banyak waktu untuk berbincang dengan ayahnya, karena setiap Kho Ping Hoo di rumahnya di Tawangmangu, waktunya habis di depan mesin ketik. Tetapi, ia menyadari itulah pekerjaan yang sangat dicintai ayahnya. Dia justru bangga pada ayahnya karena para tetangga di Tawangmangu sangat menaruh hormat kepada Kho Ping Hoo.

"Baru kemudian saya tahu ayah saya sangat dikenal orang. Saya juga tahu kalau tulisan ayah sangat dicintai para pembacanya," tuturnya.

Lindu Aji hanya mampu merasakan kasih sayang Kho Ping Hoo sampai ia duduk di SD (sekolah dasar). Namun, ia justru "menemukan" sosok sang ayah pada buku-buku karangannya.

"Dari buku-buku itulah saya mengenal falsafah hidup, nasihat, dan nilai-nilai kebajikan," katanya. Walau karya-karya Kho Ping Hoo itu diperuntukkan untuk pembaca umum, tetapi bagi Lindu, ia merasakan kedekatan batin dengan sang ayah di saat membacanya. Di sanalah Lindu merasa "bertemu" dengan ayahnya; dan dari buku-buku (mayoritas) cerita silat Kho Ping Hoo itulah ia belajar banyak tentang kehidupan.

Sekalipun Kho Ping Hoo memiliki dua orang istri, dan ibu Lindu adalah istri kedua, tetapi Lindu tidak pernah merasakan dirinya dibedakan dalam

keluarga. Dia akrab dengan kakak-kakaknya yang lain ibu, terutama kakak laki-laki yang sering datang ke Tawangmangu.

Kakak-kakak lelakinya – walau usianya terpaut lumayan jauh -- jadi teman bermain bagi dirinya. Ia sesekali tinggal dengan keluarga besar Kho Ping Hoo di Kampung Mertokusuman, Kelurahan Gandekan, Solo. Rumah keluarga itu berjarak 50 meter dengan penerbit CV Gema yang mencetak buku-buku karya Kho Ping Hoo. Hubungan akrab dengan keluarga besar itu terjalin sampai kini, walau mereka agak jarang bertemu karena kesibukan kerja masing-masing.

Kecewa

Lindu yang sudah berkeluarga dengan satu anak berusia tiga tahun, tinggal di Kadipiro, Solo. Menurut Lindu, perlu pembaruan untuk mengenalkan kembali buku-buku Kho Ping Hoo. Salah satunya, ia bersama saudara-saudaranya melakukannya lewat internet. Ia punya gagasan untuk mengubah kemasan buku karya-karya Kho Ping Hoo dalam penampilan yang lebih menarik, tidak seperti sekarang yang berupa buku tipis, sederhana dengan bahan kertas koran. Tetapi, tantangan terberat, kata Lindu, justru datang dari para penggemar yang sudah telanjur akrab dengan bentuk lama, buku saku memudahkan untuk dibawa ke sembarang tempat.

Tentang karya-karya Kho Ping Hoo yang sebagian diangkat ke layar film, panggung kethoprak, atau ketoprak sayembara di televisi, Lindu Aji menuturkan, ayahnya pernah mengaku kecewa. Seperti karyanya, *Badai Laut Selatan,* yang dibikin film, namun menurut si pengarang, tidak sesuai dengan karya aslinya, bahkan cenderung menonjolkan pornografi.

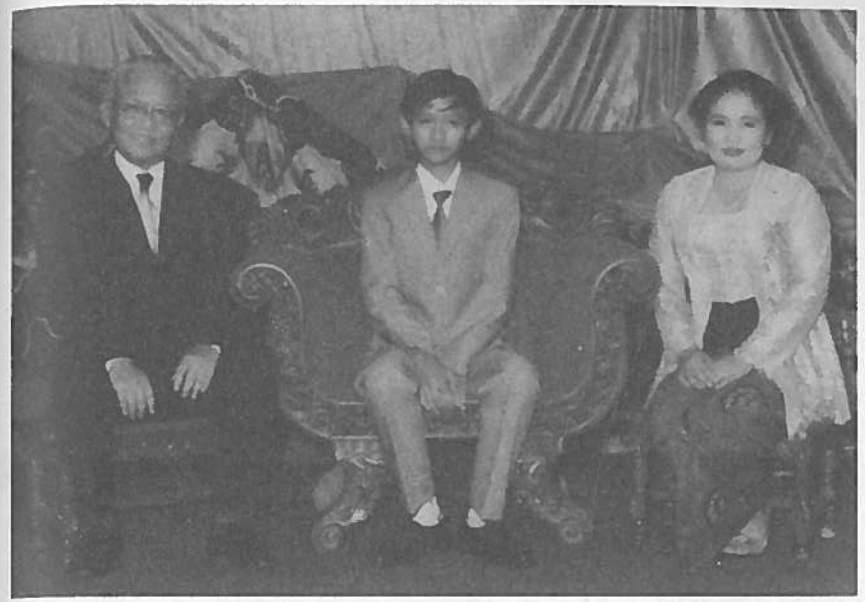

Foto kenangan Lindu Aji bersama kedua orang tuanya

Adapun cerita-cerita karyanya yang diangkat menjadi kethoprak sayembara dan tayang di TVRI Yogyakarta, menurut Kho Ping Hoo, ada kisah yang dibelokkan oleh pembuatnya; malah ada tokoh yang ditambahi perannya.

Dalam kenangan Lindu Aji, Kho Ping Hoo memang tidak mengajarkan banyak hal. Selain jarang bertemu, juga karena singkatnya waktu hubungan antara anak dengan bapak dalam kehidupan satu keluarga. Lindu Aji mengungkapkan keinginan untuk belajar banyak hal seperti ayahnya. "Ayah punya ketrampilan dalam banyak hal. Hampir semua kesenian beliau bisa, antara lain, ayah mahir sekali bermain piano," katanya.

Lindu menambahkan, ayahnya memiliki koleksi buku bacaan yang sangat banyak. Berkat bacaan yang banyak itu menjadikan Kho Ping Hoo memiliki cakrawala pengetahuan yang luas, dan niscaya memperkaya baginya dalam menuangkan karya-karyanya. Ia juga mengenang kembali hadiah dari ayahnya, yaitu ketika naik kelas sewaktu SD, ia diajak rekreasi bersama ayahnya ke Thailand dan Singapura. Itulah kenangan terindah Lindu Aji pada ayahnya, Kho Ping Hoo. **(yunanto sutyastomo)**

Handayani

KISAH JARI-JARI YANG SAKIT WAKTU KANAK

Tidak banyak yang tahu bakat menulis Kho Ping Hoo mengalir dari mana? Kho Han Nio atau Handayani, adik Kho Ping Hoo yang pernah tinggal bersama di Tasikmalaya, Jawa Barat, berkisah ada kemungkinan bakat itu berasal dari sang ibunda mereka.

Ditemui di Kampung Cantel Kulon, Sragen, Handayani mengisahkan bahwa ibu mereka memiliki bakat bercerita, dan membuat orang lain jadi senang mendengar cerita sang ibu. Sejak usia kanak Kho Ping Hoo gemar mendengarkan ibunya bercerita, dari situ ada kemungkinan Kho Ping Hoo terinspirasi untuk bercerita tapi dalam bentuk tulisan.

Ada kisah menarik ketika Kho Ping Hoo masih kanak-kanak. Semua jari di tangannya sakit. Bagi ibunya, itu menjadi pertanda, suatu ketika Kho Ping Hoo akan menjadi penulis.

Handayani salah satu adik Kho Ping Hoo yang sangat akrab dengan kakaknya tersebut, mereka berdua selalu bersama. Mulai tinggal bersama di Tasikmalaya, lalu pindah ke Solo, dan tinggal di Kampung Mertokusuman, Gandekan, rumah mereka berdampingan. Hal ini menjadikan Handayani tahu betul sifat kakaknya tersebut.

"*Koh* Kho sangat mandiri sejak masih kecil, dia bekerja mencari uang saat teman-temannya masih asyik bermain," katanya

Kho Ping Hoo sebagai lelaki tertua dari 12 bersaudara memang menjadi contoh keluarga. Kemiskinan keluarga membuat Kho Ping Hoo berusaha dengan keras untuk mencari penghasilan dengan berbagai cara. Sebenarnya Kho Ping Hoo punya cita-cita bisa bersekolah yang tinggi, tapi kondisi orangtua yang miskin menjadikan dirinya harus bergelut mencari nafkah.

Begitu miskinnya kehidupan orangtua Kho Ping Hoo, sehingga dia tidak bisa melanjutkan sekolah di MULO Zending Sragen – sekarang gedung SMP

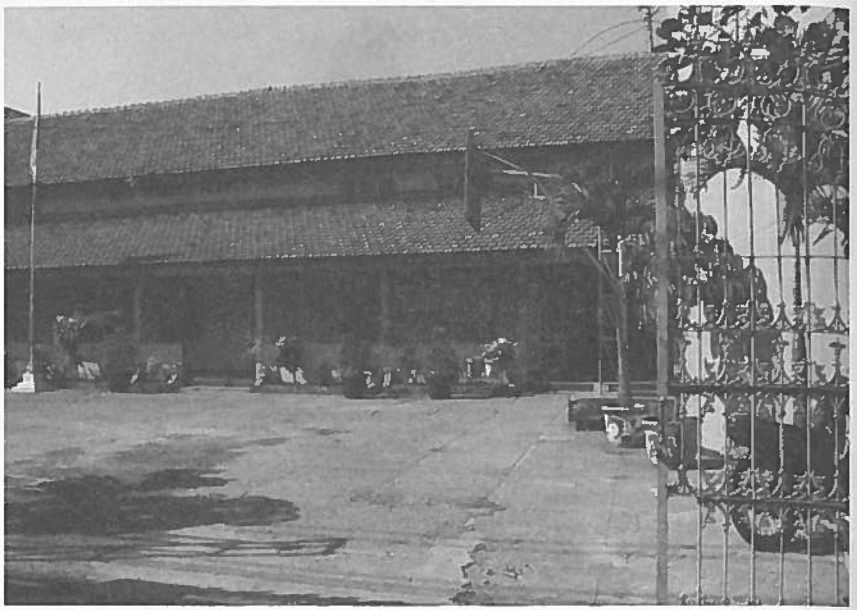

MULO Zending Sragen – sekarang gedung SMP Negeri 1 Sragen

Negeri 1 Sragen. Dalam usia yang sangat muda Kho Ping Hoo mencari uang dengan berjualan layang-layang, membikin permen, sampai kemudian bekerja di Kudus.

Tahun 1955 Kho Ping Hoo menetap di Tasikmalaya. Saat itulah Handayani jadi bagian dari keluarga Kho Ping Hoo. Kebahagiaan Kho Ping Hoo bersama keluarga di Tasikmalaya terusik oleh kerusuhan rasial, padahal saat itu Kho Ping Hoo sudah terkenal sebagai salah satu penulis cerita silat. Maka pada tahun 1963 Kho Ping Hoo bersama dengan keluarganya pindah ke Solo.

Harta berharga

Di saat kehidupan mulai mapan di Solo, musibah mendatangi Kho Ping Hoo. Pada tahun 1966 terjadi banjir bandang yang menenggelamkan Kota Solo. Banjir ini membuat rumah Kho Ping Hoo di Mertokusuman hanya nampak gentingnya saja. Kho Ping Hoo mengikhlaskan harta benda di rumah ikut hanyut, tetapi beberapa naskah cerita silat yang terbawa membuat dirinya amat sedih.

"Bagi dia, naskah cerita silat adalah harta berharga," ujar Handayani yang rumahnya juga terkena banjir besar. Mengingat kembali peristiwa banjir besar itu, maka Kho Ping Hoo pun mengarang sebuah novel yang berjudul *Banjir Bandang* dengan latar Kota Solo di tahun 1966.

Handayani yang didampingi adiknya, Lina atau Kho Djoen Lin, mengatakan keluarga besar mereka sangat bangga dengan karya-karya Kho Ping Hoo. Handayani pun hapal karya-karya kakak sulungnya itu. Kho Ping Hoo, sebagai lelaki tertua di keluarganya, dianggap berjasa besar mengangkat nama keluarga.

Kho Ping Hoo membantu adik-adiknya untuk bersekolah dan hidup mandiri. Salah satu pesan Kho Ping Hoo yang diingat oleh Lina adalah tabu untuk bercerai. "Kita sebagai keluarga harus utuh sampai maut memisahkan," kata Kho Ping Hoo seperti ditirukan Lina. Ketika keluarga besar memiliki masalah, atau adik-adiknya memiliki persoalan, Kho Ping Hoo menjadi penengah atau menjadi tempat untuk mengadu. Saat itulah Kho Ping Hoo berbicara dari hati ke hati dengan anggota keluarga.

Karena keluarga besar Kho Ping Hoo tinggal di Sragen, Kho Ping Hoo pun kerap menjenguk ke Sragen. Selain menengok orangtua, Kho Ping Hoo menyapa saudara-saudaranya. Lina bercerita Kho Ping Hoo sering menasihati adik-adiknya untuk menyayangi orangtua mereka. Saat menjenguk di Sragen, Kho Ping Hoo suka minta disediakan makanan kesukaannya, yaitu pecel semanggi yang dijual di Pasar Nglangon, Sragen. Selain pecel semanggi, Kho Ping Hoo juga menyukai buah kawis yang dulu banyak dihasilkan di Sragen.

Sebagai adik terkecil, Lina merasakan kedekatan dengan sang kakak justru saat dirinya sudah berkeluarga. ketika Kho Ping Hoo meninggal dunia, Lina merasakan amat kehilangan sang kakak, ini juga dirasakan oleh Handayani. Dari dua belas saudara Kho Ping Hoo, kini tinggal enam orang yang masih hidup.

Keutuhan keluarga menjadi pesan Kho Ping Hoo yang dipegang teguh oleh adik-adiknya. Itu sebabnya Handayani sering menengok rumah keluarga besarnya dahulu di Sragen. Bagi Handayani dan Lina, Kho Ping Hoo seperti ksatria dalam cerita silat karyanya, *Bu Kek Sian Su*, yang selalu hadir untuk keluarga. **(yunanto sutyastomo)**

Bunawan Sastraguna Wibawa

BUNAWAN, MELESTARIKAN LEGENDA KHO PING HOO

Oleh : Sri Rejeki

"Desss...!" Tendangan itu keras sekali dan tepat mengenai dada Hai-pa-cu. Agaknya si pemuda sekali ini mengerahkan tenaga sinkangnya...

Petikan cerita ini terdapat dalam jilid 2 seri Harta Karun Jengis Khan yang merupakan salah satu seri dari cerita Pedang Kayu Harum (Siang-Bhok-Kiam) karya Kho Ping Hoo. Lahir di Sragen pada tahun 1926, Kho Ping Hoo yang merupakan warga peranakan (keturunan Tionghoa), di setiap karyanya menulis namanya dengan Asmaraman S Kho Ping Hoo. Huruf S merupakan singkatan dari Sukowati, julukan dari Sragen yang dikenal sebagai bumi Sukowati.

Kho Ping Hoo adalah satu dari sedikit warga peranakan yang menekuni dunia penulisan. Ia mengawali kariernya sebagai penulis cerita pendek biasa. Namanya dikenal setelah menulis cerita silat. Cerita silat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan etnis Tionghoa seperti diungkapkan oleh peneliti dari Institute of South East Asian Studies (ISEAS) Singapura Leo Suryadinata. Cerita silat Mandarin juga populer di kalangan warga pribumi.

Kho Ping Hoo yang mulai menulis tahun 1952 menghasilkan 110 judul cerita silat Mandarin, baik lepas maupun serial dan 23 judul cerita silat Indonesia. Cerita silat Mandarin bukan berbahasa Mandarin, karena Kho Ping Hoo tidak bisa berbahasa Mandarin, tetapi menggunakan setting di China dan nama-nama Tionghoa.

Tahun 1994, Kho Ping Hoo meninggal dunia. Meski begitu, buku-bukunya tetap diterbitkan oleh CV Gema, perusahaan penerbitan yang didirikan Kho Ping Hoo tahun 1962. Kho Ping Hoo yang punya 11 anak juga sempat membuat percetakan sendiri tahun 1964, namun ia tutup tahun 1996. CV Gema yang berlokasi di Kampung Mertokusuman, Gandekan, Jebres, Solo, kini dinakhodai Bunawan Sastraguna Wibawa, menantu yang

menikahi anak sulung Kho Ping Hoo, Maria Asmaraman. Bunawan bersama anak ketujuh Kho Ping Hoo, Ongkie Asmaraman, mengelola penerbitan ini.

Semua judul cerita yang pernah ditulis Kho Ping Hoo diterbitkan dalam buku yang berpenampilan sederhana. "Kami pernah coba membuat sampul yang lebih tebal, tapi pembaca malah tidak suka. Lagi pula kalau sederhana harganya lebih terjangkau," jelas Bunawan, Kamis (31/1).

Selain faktor materi, tujuan utama menerbitkan ulang buku-buku Kho Ping Hoo diakui Bunawan adalah agar penggemar setia karya Kho Ping Hoo yang tersebar di seluruh nusantara, bahkan luar negeri masih bisa mendapati terbitan karya-karya Kho Ping Hoo. Penggemar cerita Kho Ping Hoo kebanyakan berasal dari segmen usia 40-an. Saat mereka remaja, cerita karya Kho Ping Hoo sedang populer.

"Kebanyakan mereka membeli untuk melengkapi koleksi yang sudah mereka miliki. Ada yang datang langsung, ada yang pesan lewat paket," ungkap Bunawan.

Bunawan yang semula menjalani usaha percetakan amplop mulai dipercaya mengelola CV Gema tahun 1973. Saat itu, Kho Ping Hoo ingin lebih berkonsentrasi untuk menulis, sedangkan anak-anak kandungnya masih belia.

Percetakan Gema

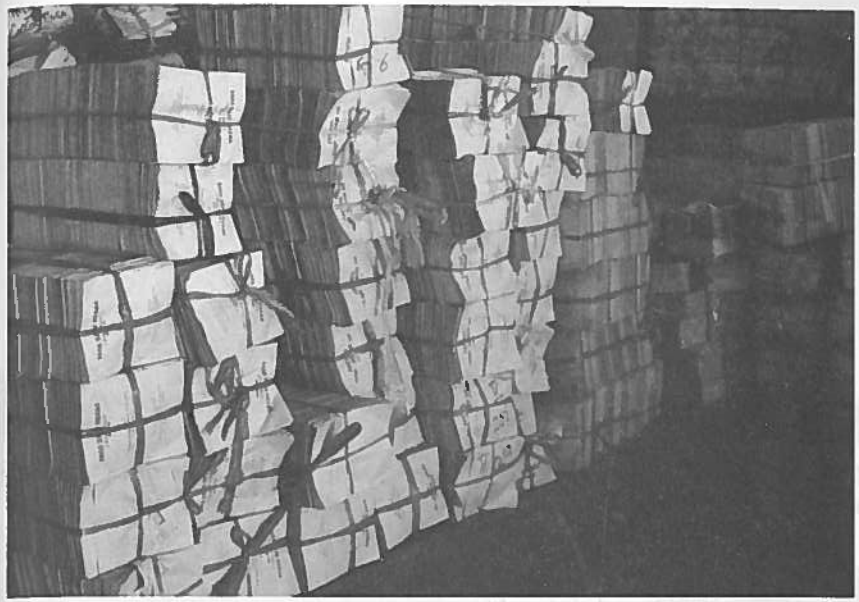

Bendel-bendel buku cerita Kho Ping Hoo yang siap dijilid

Setelah dewasa, tidak ada dari mereka yang meneruskan jejak sang ayah terjun di bidang sastra karena lebih memilih menjadi pengusaha. Obsesi Bunawan kini adalah mengenalkan karya Kho Ping Hoo kepada anak muda agar karya mertuanya yang telah melegenda ini tetap lestari. "Anak-anak dan keponakan saya pun tidak tahu cerita-cerita yang dibuat kakeknya," ungkap Bunawan dengan nada prihatin.

Oleh karenanya, ia menerima segala macam tawaran kerja sama yang dinilai bisa membantunya mengenalkan kembali karya-karya Kho Ping Hoo, seperti sinetron, layar lebar, cerita bersambung di koran, media online, dan yang paling mutakhir adalah cerita bersambung via pesan pendek di telepon seluler. ***

Yanes

YANES, ILUSTRATOR UNTUK KHO PING HOO

Yanes, demikian panggilan akrab lelaki berusia 68 tahun ini, tampak masih segar saat bercerita tentang pekerjaan yang selama hampir empat dekade Yanes menjadi ilustrator cerita-cerita silat yang ditulis oleh Kho Ping Hoo. Ia ditemui awal Juli lalu, di rumahnya di Kampung Ringin Semar, Kota Solo.

Yanes mengisahkan pertemuan awal dirinya dengan Kho Ping Hoo. Saat itu dirinya masih berusia 19 tahun dan punya hobi bermain musik dengan spesialis lagu-lagu Mandarin. Ketika dia bermain di rumah Kho Ping Hoo di Mertokusuman, Yanes mencoba menggambar sketsa. "Oom Kho lalu memberi sebuah kertas, dan ketika melihat gambarnya langsung tertarik."

Kho Ping Hoo lalu menawari Yanes untuk membuat ilustrasi cerita-cerita karya Kho Ping Hoo. Setelah beberapa kali menggambar untuk beberapa jilid, Kho Ping Hoo meminta Yanes menjadi ilustrator tetap di penerbit CV Gema.

Sejak usia anak Yanes suka belajar menggambar berdasarkan buku-buku cerita silat Tionghoa. Buku-buku tersebut didapatkan dari SR (sekolah rakyat) tempat dia sekolah yang didirikan masyarakat Tionghoa di Solo. Tanpa dia sadari, Yanes kemudian memiliki ketertarikan menggambar, tapi saat itu belum terbayang bahwa hobinya akan membawa berkah. "Ketika melihat buku itu tiba-tiba muncul pikiran kenapa tidak menggambar ceritanya," tuturnya.

Naskah-naskah yang diserahkan oleh Kho Ping Hoo pada Yanes tidak hanya

Ilustrasi: Yanes

cerita silat Tionghoa, tetapi juga cerita-cerita fiksi sejarah dan novel di Jawa, terutama di masa kerajaan Mataram. Untuk memahami cerita-cerita ini, selain belajar sejarah Jawa, Yanes menyempatkan diri pergi ke Keraton Kasunanan dan Pura Mangkunegaran. Hal ini dilakukan untuk memastikan detail penggambaran orang Jawa dalam cerita karya Kho Ping Hoo. Yanes tidak ingin gambarnya meleset dalam detailnya. Dia perhatikan benar busana bangsawan Jawa dan tingkatan-tingkatan prajurit agar pembaca bisa

memahami cerita. Ia pun mengaku, untuk beberapa cerita tertentu, Yanes bahkan melakukan pendekatan seperti puasa dan laku tirakat.

Hal lain yang membantu Yanes dalam menggambar adalah aktivitasnya di PMS (Perkumpulan Masyarakat Surakarta), yaitu sebuah perkumpulan kaum Tionghoa di Solo yang memiliki kiprah di wilayah seni budaya. Yanes aktif bermain di wayang orang PMS dengan berperan sebagai Bima.

Dari aktivitasnya sebagai pemain wayang orang, Yanes belajar soal karakter dan adegan peperangan. Setiap latihan untuk pentas, Yanes memperhatikan dengan seksama adegan yang dimainkan. Ia secara khusus mencermati adegan perang. Ini dia anggap penting untuk penggambaran sebuah peperangan dalam cerita silat. Gerakan-gerakan di atas pentas tadi ia catat sebagai bahan untuk membuat ilustrasi.

Di sela-sela kesibukannya sebagai ilustrator Yanes pernah mencoba untuk menulis cerita silat. Namun, itu tidak terlalu ditekuninya, karena pekerjaan sebagai illustrator Kho Ping Hoo sangat menyita waktu. Dalam seminggu Kho Ping Hoo setidaknya mengirim dua naskah cerita yang berbeda, dan untuk menyelesaikannya dibutuhkan waktu seminggu. Pertama-tama, Yanes membaca secara seluruh naskah, baru dipilihnya adegan yang kira-kira menarik bagi pembaca.

Hubungan Yanes dengan Kho Ping Hoo yang sangat lama melahirkan rasa hormat Yanes kepada Kho Ping Hoo. Yanes mengenal Kho Ping Hoo sebagai pribadi yang ramah dan baik hati. "Anehnya, kalau bertemu, Oom Kho jarang bicara soal pekerjaan," tuturnya. Tetapi, itu dia anggap sebagai bentuk kepercayaan Kho Ping Hoo pada hasil kerja Yanes. Yanes sendiri tak terlalu asing dengan cerita silat Tionghoa, karena seorang pamannya, SD Liong, juga penulis cerita silat seangkatan dengan Kho Ping Hoo.

Lelaki yang memiliki empat orang anak ini sekarang masih menggambar untuk cerita-cerita silat yang ditulis oleh beberapa penulis dari berbagai daerah. Totalitas hidupnya dibuktikan dengan tidak memiliki pekerjaan lain kecuali menjadi ilustrator. Pernah dicobanya kegiatan berternak puyuh, walau cukup berhasil, tapi tidak ditekuni.

Yanes merasa gembira ketika melihat karya-karya Kho Ping Hoo, yang ilustrasinya dia buat, diterbitkan ulang. "Oom Kho memang layak untuk dikenang, dia berjasa besar untuk cerita silat Indonesia," katanya menutup perbincangan. **(yunanto sutyastomo)**

Ilustrasi buku "Suling Naga"

Ilustrasi karya

Yanes

Ilustrasi buku "Suling Naga"

Ilustrasi buku "Suling Naga"

Ilustrasi buku "Suling Naga"

Ilustrasi buku "Suling Naga"

Ilustrasi buku "Suling Naga"

Ilustrasi buku "Suling Naga"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

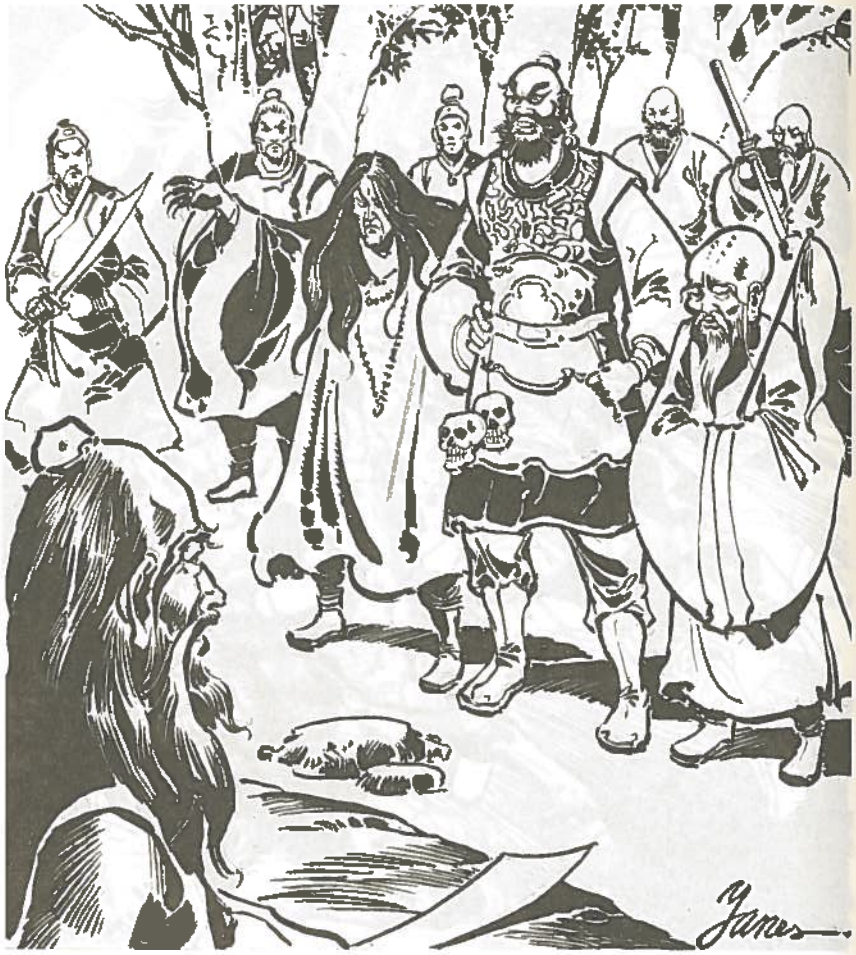

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

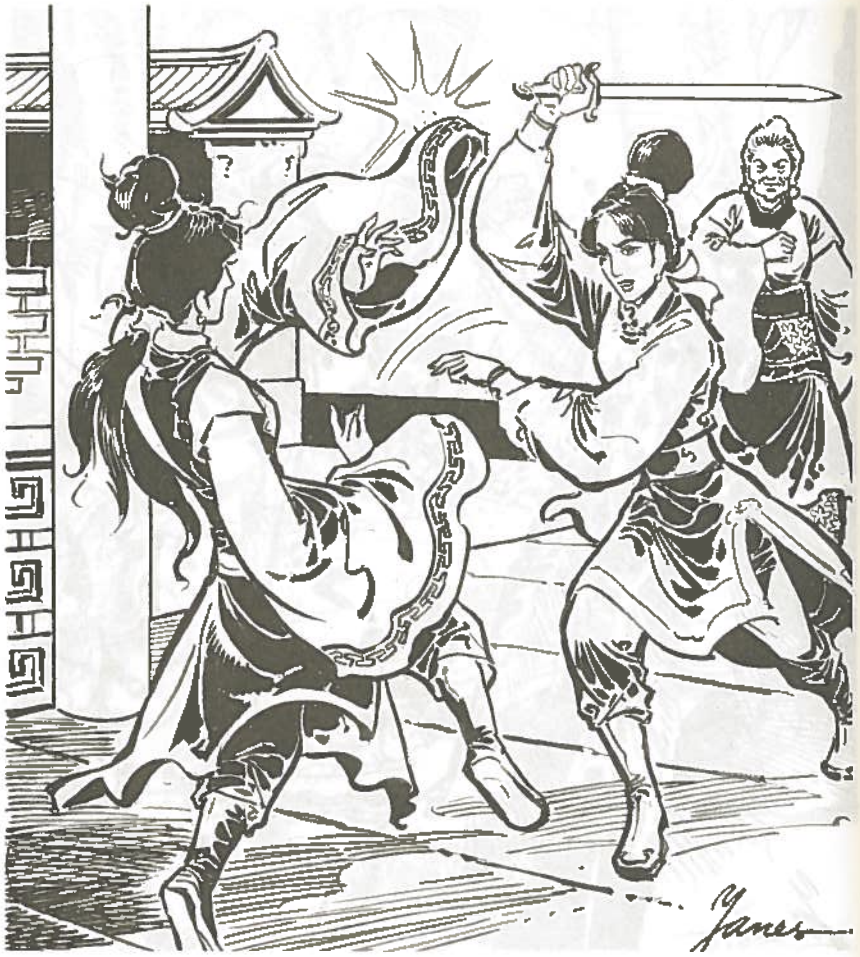

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

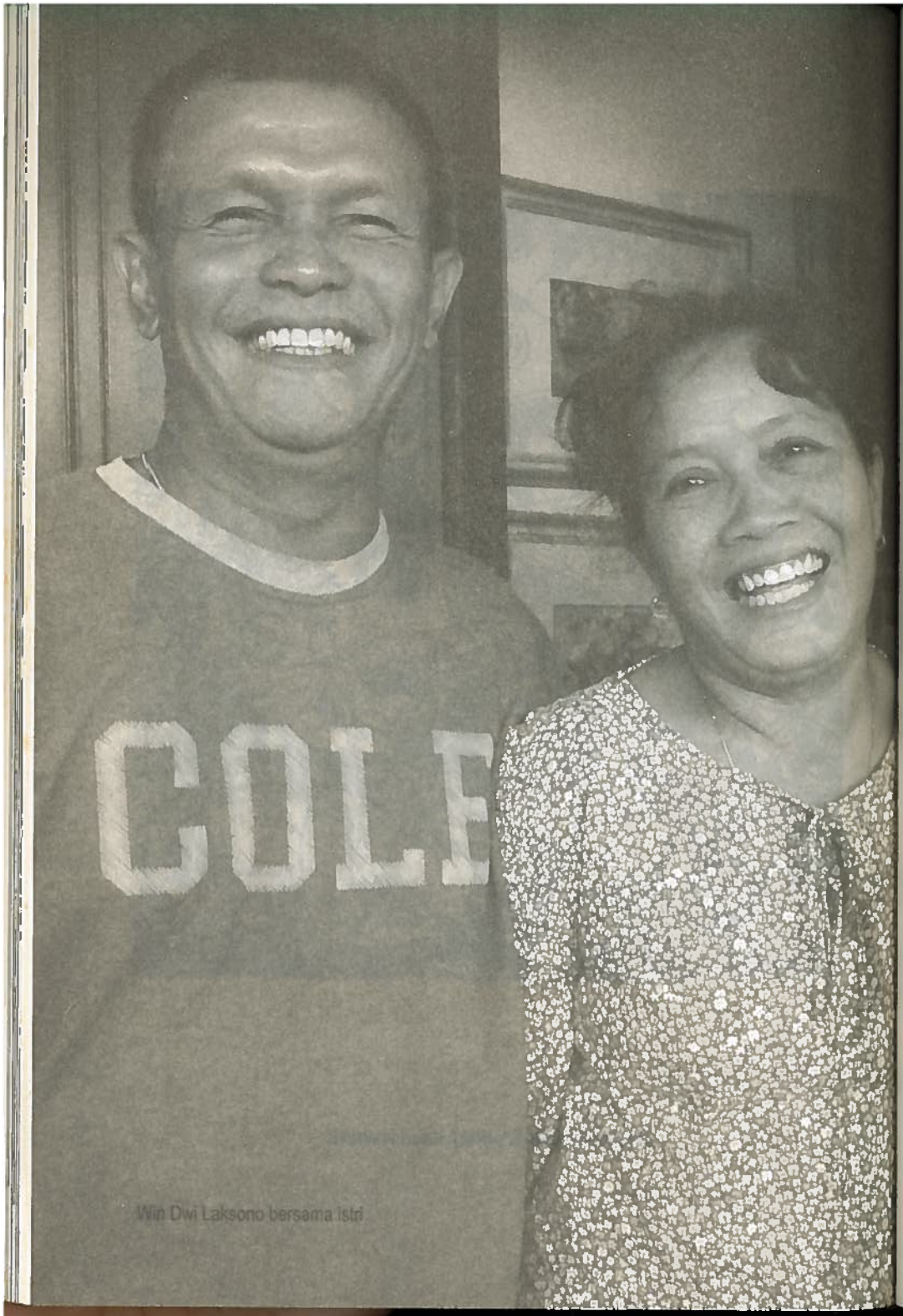

Win Dwi Laksono bersama istri

LIMA MESIN KETIK DI RUANG KERJA KHO

Apa jadinya andai Dwi Laksono memutuskan diri sebagai illustrator -- salah seorang ilustrator buku-buku Kho Ping Hoo --, bukan seniman patung seperti yang disandangnya sekarang, mungkin jalan hidupnya akan berbeda. Sekadar diketahui, sebagai pematung, nama Dwi Laksono masuk dalam jajaran seniman patung terkemuka di Indonesia. Belum lama ini, 10 – 18 Juli 2012 lalu, ia menggelar karya dalam pameran tunggal yang ke-enam di Bentara Budaya Yogyakarta. Sebelumnya, selama kariernya di dunia patung, sejak 1981, ia sudah lebih dari 60 kali berpameran bersama di berbagai kota.

Win – panggilan akrab Dwi Laksono, kelahiran Kediri, 12 Juli 1957, mencoba mengingat semasa sebagai ilustrator buku cerita silat Asmaraman S Kho Ping Hoo, sepanjang tahun 1990 hingga 1993. "Untuk setiap satu ilustrasi dibeli secara putus oleh percetakan dan Penerbit CV Gema milik Pak Kho sebesar dua ribu perak," tuturnya.

Selain membuat ilustrasi buku-buku Kho Ping Hoo, Win juga mengerjakan ilustrasi cerita bersambung SH Mintardja yang dimuat di sebuah koran lokal Yogyakarta. "Honornya juga tak terpaut banyak,".

Mempertegas soal kecilnya honor yang diterima illustrator ini, Win pun, melalui SMSnya menulis, "Th. 79 cergamku terbit di Maranatha Bdg, 1 buku dibeli hrg. 12 rb... Menurut Wid NS. Ngobrol th. 93-an: honor komik sekelas beliau/di Ind. 1 buku 500 rb. di luar negri 1 hal. 500 rb. he..he, ok salam."

Namun, bagi Win, mendapatkan honor relatif sedikit bukan merupakan kenyataan pahit. Justru sebaliknya, ia saat itu menerima dengan rasa bangga. Karya ilustrasinya yang mengiringi cerita silat karya pengarang sebesar Kho Ping Hoo adalah sebuah prestasi. Ia merasa karyanya

berkualitas dan dihargai. Ilustrasinya sejajar dengan karya para ilustrator buku Kho Ping Hoo lain yang jauh lebih senior, seperti Soebagio, Sriwidjono, atau pun Yohanes H.

Undur diri

Perjalanan karier Win Dwi Laksono sebagai ilustrator pun surut seiring meninggalnya Kho Ping Hoo, 22 Juli 1994. Win masih sempat membuat karya komik, namun akhirnya ia benar-benar undur diri, lalu memilih konsentrasi dan menekuni seni patung sampai sekarang.

Semasih kanak-kanak, bakat menggambarnya sudah terlihat. Ayahnya membelikan banyak komik serta buku yang berisi ilustrasi. Dari sanalah Win banyak belajar menggambar ilustrasi. Karakter serta kekuatan garis masing-masing komikus seperti Hasmi, Yan Mintaraga, dan Ratmoyo, misalnya, ia cermati dengan sungguh-sungguh. Sampai sekarang Win mengaku terkesan cerita bergambar karya Ratmoyo, di antaranya *Tampak Siring* dan *Begawan Mintaraga*.

Selain itu, ayahnya juga kerap mengajak Win menonton film dan seni pertunjukan rakyat ludruk atau ketoprak. Bahkan, sesekali secara khusus dari rumahnya di Kediri pergi ke Solo hanya untuk menonton wayang orang di Sriwedari. Dari pengalamannya itu, Win mengaku mendapat banyak pengetahuan, terlebih tentang beragam adegan dan macam-macam tata cara berbusana, dari rakyat jelata sampai ningrat, dan keluarga raja. Pengetahuannya itu kelak banyak membantu membangun imajinasinya saat mengerjakan karya ilustrasi untuk cerita Kho Ping Hoo maupun SH Mintardja.

Memang, ilustrasi yang dia kerjakan untuk buku Kho Ping Hoo sebatas cerita silat yang berlatar belakang Jawa, semisal *Bagus Sajiwo*. Jadi, bukan cerita silat China seperti *Suling Emas*, *Pedang Asmara*, atau *Bukek Siansu*.

"Penggambaran adegan serta cara berbusana para tokoh yang saya gambarkan banyak terinspirasi dari pengalaman masa kecil saya menonton film, ludruk, dan ketoprak," tutur Win Dwi Laksono yang juga mahir menggambar wayang ini.

Ilustrasi: Win Dwi Laksono

Bagus Sajiwo merupakan karya Kho Ping Hoo yang semula penggarapan ilustrasinya dipercayakan padanya bersama Soebagio. "Itu bersamaan dengan kelahiran anak kedua saya, sampai-sampai memunculkan ide memberi nama anakku Gilang Sekarjiwo, dan kini usianya sudah 19 tahun," ungkap Win.

Pada awalnya, ia diminta Kho Ping Hoo membuat ilustrasi untuk buku bukan karangannya. "Sebelum menggarap ilustrasi *Bagus Sajiwo* saya sudah beberapa kali mendapat pesanan ilustrasi buku karya pengarang lain yang diterbitkan CV Gema," ungkapnya.

Apa yang bisa dikenang tentang Kho Ping Hoo?

Di mata Win, Kho Ping Hoo memang termasuk sosok yang pendiam dan sedikit omong. Ketemu dan berkesempatan mengobrol dengan Kho Ping Hoo terjadi hanya beberapa kali saja, yakni di awal-awal perkenalannya.

Suatu kali Win diajak masuk ke ruang kerja Kho Ping Hoo. Ia tertarik melihat lima mesin ketik di sana, yang kesemuanya terpasang kertas dengan sederetan huruf hasil ketikan. Kho Ping Hoo sempat menjelaskan bahwa kelima mesin ketik itu masing-masing berisi cerita yang berbeda. "Saya tanya, bagaimana membuat *ending* dengan banyak cerita itu, Kho Ping Hoo menjawab, ia sendiri tidak tahu karena itu nanti tercipta dengan sendirinya," ungkapnya.

Kho Ping Hoo juga bercerita tentang pembagian waktu kerjanya. Seminggu dibagi dua, separuh di Wisma Damai Tawangmangu, dan sisanya di Solo.

Peristiwa yang membuat Win amat terkesan, yaitu ketika pertama kali Kho Ping Hoo mengamati contoh ilustrasi yang dia buat. Kho Ping Hoo berkomentar, "Saya senang ilustrasi Anda karena imajinasinya bagus dan hidup." Saat itu, seluruh impian masa kecilnya untuk menjadi seorang ilustrator seakan terwujud sudah.

Setiap menjelang Lebaran Win Dwi Laksono selalu teringat Kho Ping Hoo, karena pengarang besar itu tak pernah absen mengiriminya bingkisan Lebaran berupa makanan, kue-kue, dan beberapa potong bahan pakaian untuk keluarganya. **(haribudiono)**

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi karya

Win Dwi Laksono

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

Ilustrasi buku "Bagus Sajiwo"

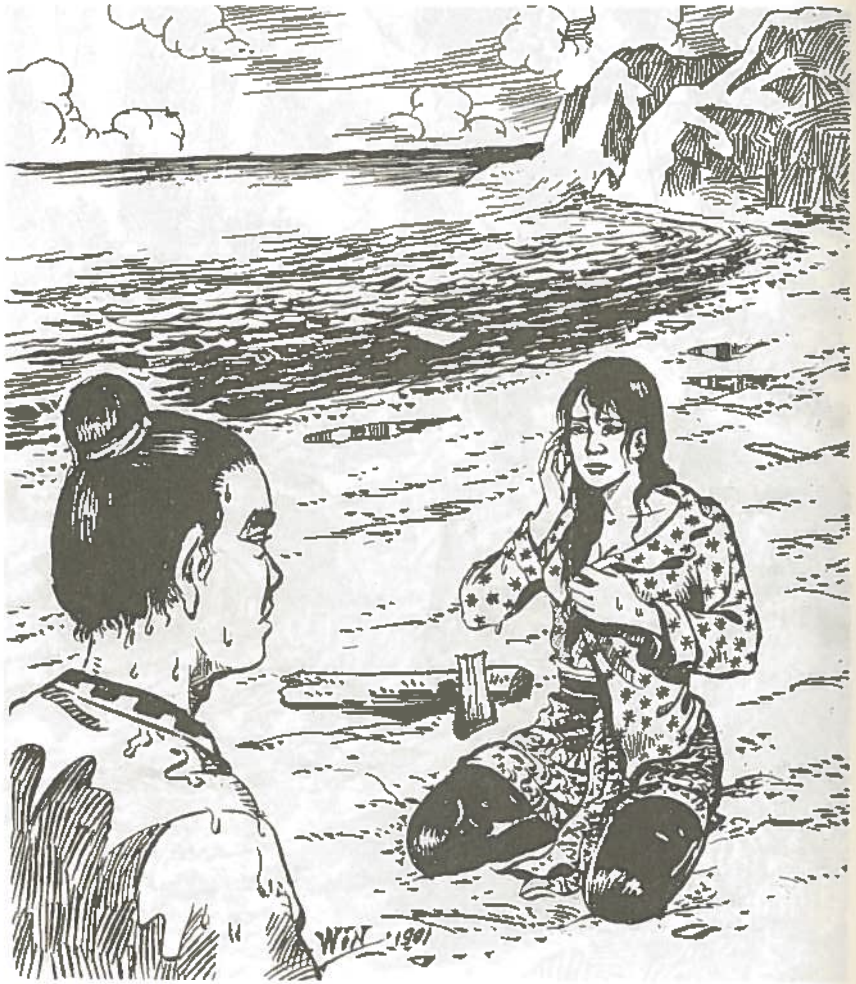

Ilustrasi buku "Kemelut Blambangan"

Ilustrasi buku "Kemelut Blambangan"

Komik "Kidung Senja di Mataram"

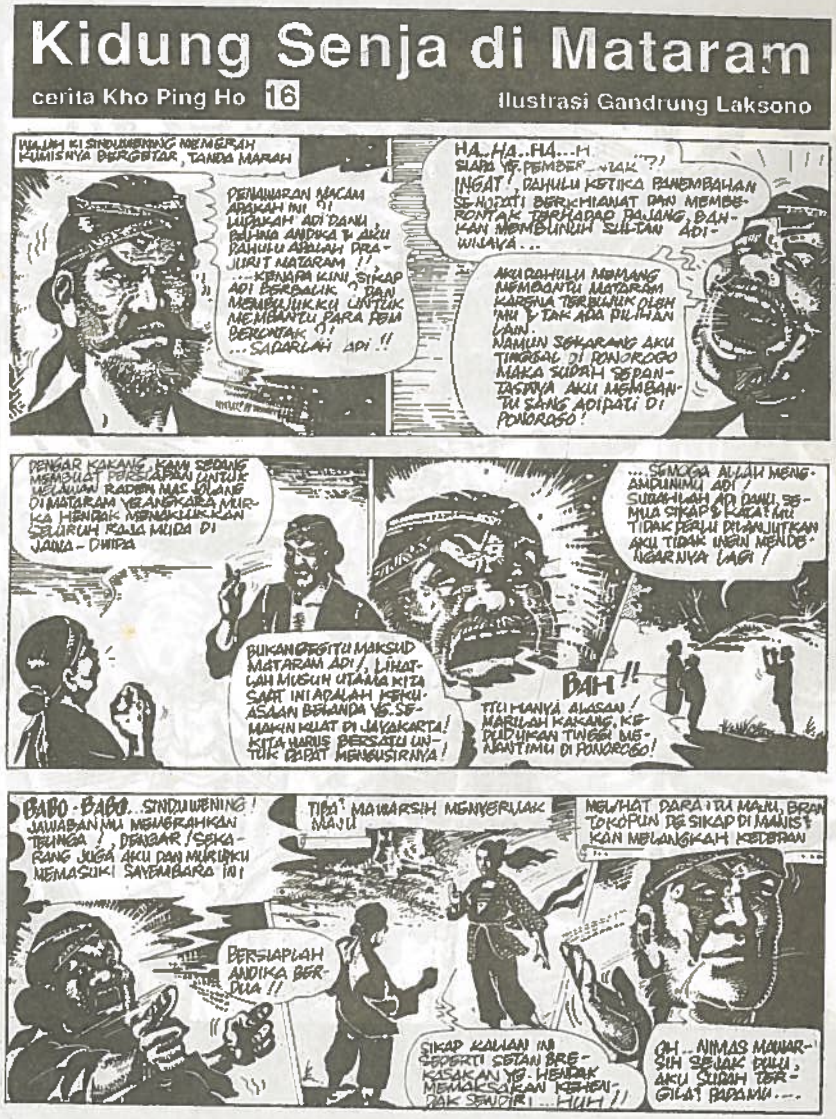

Komik "Kidung Senja di Mataram"

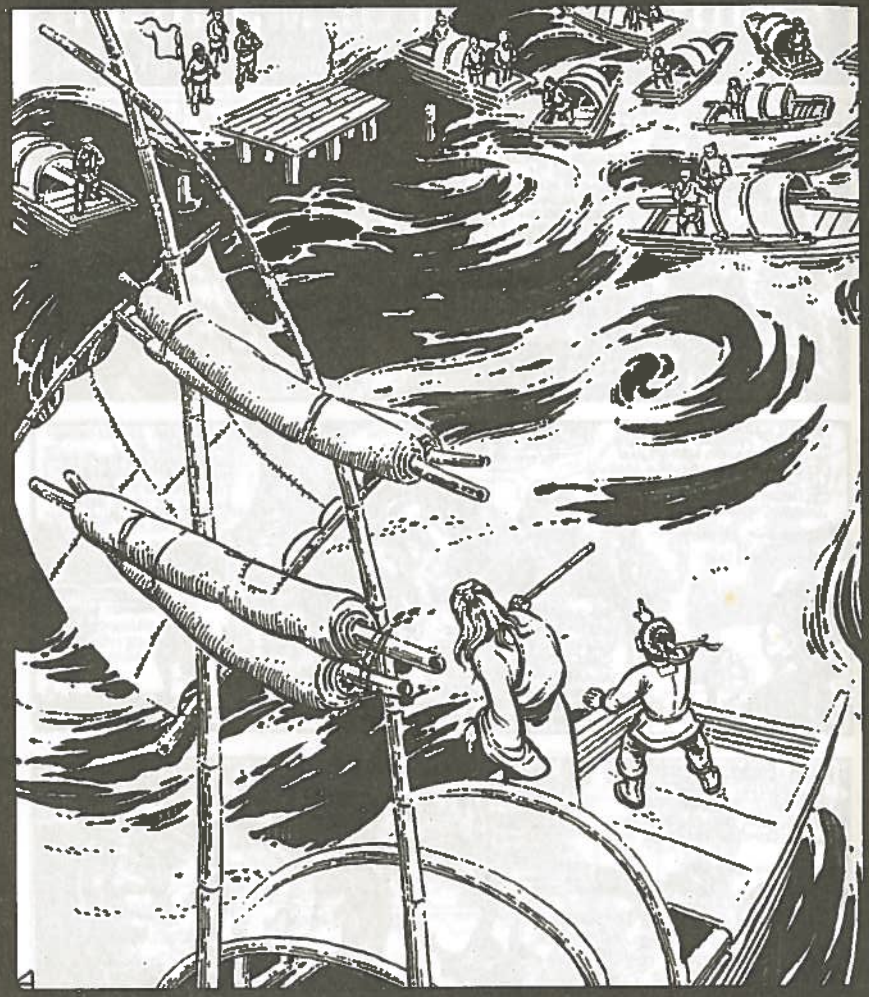

Ilustrasi buku "Sepasang Pedang Iblis"

Ilustrasi karya

Sriwidjono

Ilustrasi buku "Sepasang Pedang Iblis"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Petualangan Asmara"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

Ilustrasi buku "Pedang Kayu Harum"

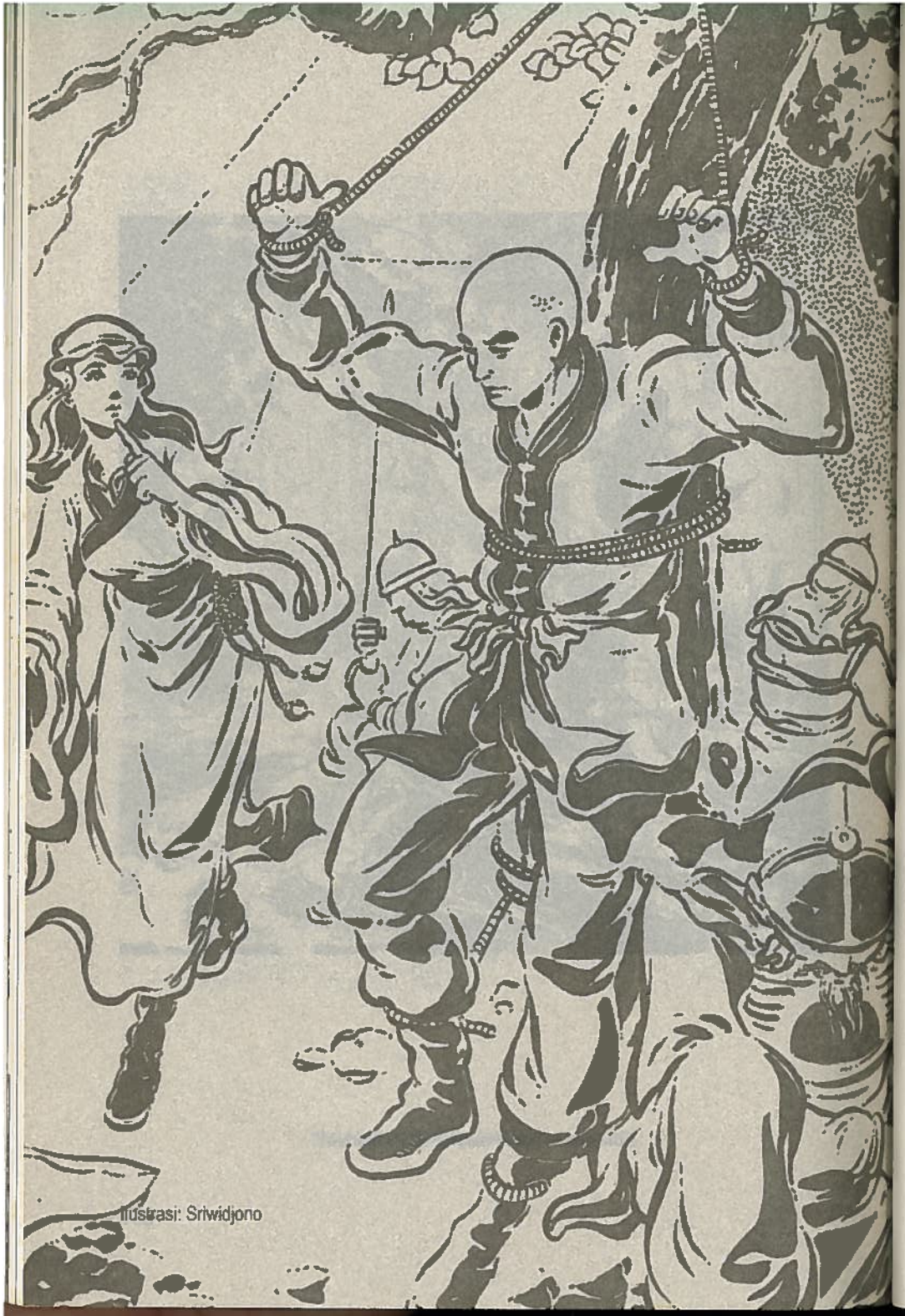

Ilustrasi: Sriwidjono

MENENTANG KETIDAKADILAN ALA KHO PING HOO

Asmaraman S Kho Ping Hoo, pengarang cerita silat termasyhur yang pernah lahir di Indonesia, memiliki beberapa warna yang menarik. Dalam seratusan judul cerita silat yang ia lahirkan, ia konsisten pada beberapa hal penting, yang sampai kapan pun tak lekang dipanggang zaman.

Ia di antaranya bersikap antikorupsi, dan membenci kelaliman. Dalam cerita *Suling Emas*, Kho Ping Ho (selanjutnya ditulis KPH saja biar ringkas) menulis kisah tentang Kam Bu Song yang bertolak ke kota raja (ibu kota kerajaan) untuk mengikuti ujian menjadi *siucai* (sastrawan). Dalam perjalanan ke kota raja, ia bertemu dengan sastrawan, Ciu Gwan Liong yang tengah mabuk. Bu Song berusaha menolong sastrawan itu dan membawanya dari tepi jalan ke rimbunan pohon.

Akan tetapi sastrawan itu enggan, dan ketika ada rombongan berkuda lewat, malah sastrawan Ciu menuding-nuding rombongan itu. Komandan rombongan marah, dan tak ayal mencambuk kakek mabuk itu. Bu Song melihat bahaya dan segera memasang punggungnya, melindungi Ciu Gwan liong, untuk menerima cambukan. Baju pemuda ini sampai robek akibat kerasnya cambukan. Rombongan itu pergi sambil tetawa-tawa.

Bu Song mendongkol dan menegur kakek itu yang seolah tidak hirau pada bahaya. Namun, kakek itu tidak peduli, bahkan berkata, "Ada dua macam kejahatan, akan tetapi secelaka-celakanya jatuh ke bawah. Lebih sialan lagi yang jatuh ke atas, hahaha!"

Bu Song yang meski sejak kecil dijejali dengan pelajaran filsafat tidak dapat mengetahui makna kalimat itu, sehingga.bertanya apa maksud jatuh ke atas. Sastratwan Ciu menjelaskan bahwa makin tinggi kedudukan seseorang makin jahatlah sepak terjang mereka. Yang kuat menggunakan kekuatannya untuk menindas yang lemah. Yang pintar menggunakan

kepintarannya untuk menipu yang bodoh. Yang bodoh dan lemah memang jatuh ke bawah, akan tetapi yang kuat dan pintar itulah "yang jatuh ke atas".

Dalam ujian menjadi sastrawan, Bu Song dapat menjawab semua pertanyaan dengan baik dan cepat. Baginya soal-soal yang diajukan terlampau mudah. Namun, apa lacur, ia dinyatakan tidak lulus. Ia merasa heran, dan teringat pada ucapan satrawan Ciu Gwan Liong. "Engkau hendak ujian di kota raja? Apakah engkau mempunyai emas dan perak murni?" Bu Song baru sadar bahwa dunia ilmu sudah dirusak oleh sistem sogok menyogok, dicemari oleh praktik korupsi yang parah.

Mendapat kenyataan ini, ia ingin pergi saja dari kota raja. Akan tetapi, ketika tengah melamunkan hal itu, datang seorang petugas kerajaan yang menyatakan bahwa ia diajak bekerja di kantor Pangeran Kong. Sang pangeran tertarik pada tulisan tangan dan karangan Bu Song. Makin mendongkol hati Bu Song. Kalau ia tidak lulus ujian mengapa ia dinyatakan mempunyai tulisan atau karangan yang bagus?

Namun, Ciu Tang, pemilik rumah yang ditumpangi Bu Song di kota raja berusaha membujuk Bu Song supaya menerima tawaran itu. Kepada Bu Song diterangkan bahwa ia tidak lulus bukan karena tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar, tetapi karena ia miskin dan karena itu tidak mampu memberi sogokan yang memadai. Bu Song makin tidak senang, tetapi kemudian ia bersedia karena membayangkan bahwa bisa jadi Ciu Tang akan kena getahnya kalau ia menolak. Maka pergilah ia ke rumah Pangeran Suma Kong untuk bekerja.

Pangeran Suma Kong puas dengan hasil kerja Bu Song. Pangeran ini bahkan kerap mendapat pujian karena kerapian surat masuk dan keluar. Ia pun dipuji karena administrasi yang sangat bagus. Namun, sebaliknya, Bu Song ciut karena ia mendapat kenyataan betapa korupnya Pangeran Suma. Ia menjadi tidak betah bekerja di situ karena dengan kenyataan ini, upahnya, hasil dari korupsi majikannya. Ia sebagai staf ikut secara tidak langsung melancarkan aksi korupsi sang pangeran. Ia ikut secara tidak langsung merugikan rakyat dan negara.

KPH tampaknya sangat benci praktik korupsi. Dalam banyak karyanya, ia "menyatakan sikapnya", secara terang benderang. Kebencian atas korupsi, jika bisa diistilahkan begitu, di antaranya tercermin dalam cerita *Bukek Siansu, Istana Pulau Es, Kisah Tiga Naga Sakti, Mutiara Hitam, Jaka Lola.*

Sebaliknya ia demikian memuja pejabat-pejabat yang "bersih dari praktik korupsi" dan "setia". Namun, menteri-menteri atau panglima seperti

ini kerap tidak populer dalam pemerintahan sehingga acap kejatuhan fitnah. Sebutlah misalnya nasib buruk yang menimpa Panglima Besar Jenderal Kao Liang (*Kisah Sepasang Rajawali* dan *Jodoh Rajawali*), kemudian Menteri "yang setia" Kam Liong (putera pendekar sakti Suling Emas Kam Bu Song dan Suma Ceng), Jenderal Kam Sie Ek (*Suling Emas* dan *Cinta Bernoda Darah*), Pangeran Song "yang setia dan jujur" (*Kisah Tiga Naga Sakti*).

Cara KPH memuji pejabat setia, terang-terangan dan selalu disertai cerita sedih ketika pejabat setia dan jujur itu dikhianati teman atau keluarganya sendiri, sebagaimana tampak pada nasib Menteri Kam Liong. Atau lihatlah cara KPH memuji tokoh-tokoh yang luar biasa baik dan setia. Aroma superlatifnya sangat terasa.

Lihat, misalnya, bagaimana keluarga pelayan Gu Toan menjaga makam keluarga Suling Emas berikut pusaka-pusakanya. Dikisahkan dengan sangat menggetarkan bagaimana semua kalangan, "penjahat" atau "orang bersih" respek kepada "pelayan yang setia". Bahkan, tokoh setengah dewa Bukek Siansu sempat menunjukkan simpati yang dalam atas Gu Toan. Ketika hendak berpisah, Bukek Siansu masih menyampaikan pujiannya atas kesetiaan Gu Toan, lalu mengoper sebagian tenaga saktinya kepada Gu Toan. Secara turun temurun keluarga Gu Toan selalu menjaga makam dan pusaka-pusaka keluarga Suling Emas dengan taruhan nyawa mereka. Pelayan terakhir dalam cerita ini adalah Sinsiaw Senjin (lihat *Kisah Sepasang Rajawali* dan *Jodoh Rajawali*).

Simpati pada kemalangan

Tipikal lain dari KPH adalah simpatinya kepada orang yang acap dirundung malang. Tokoh kenamaan yang banyak menderita adalah pendekar Suling Emas (Kimsiaw eng) Kam Bu Song dan Kim-mo Taisu Kwee Seng. Dalam hal Bu Song, ia lari dari rumahnya pada usia sembilan tahun, karena tidak puas melihat ayahnya bercerai dengan ibunya Tok-siaw-kwi, Bu Song merantau seorang diri, dengan segala kesulitannya.

Di sini, KPH memasukkan pesannya. Bu Song digambarkan sebagai anak cerdas yang sopan, keras bagai baja, beradab. Ia pun miskin karena merantau seorang diri. Namun, ia tidak mau mengemis. Kalau butuh makan, ia bekerja agar tidak makan gratis. Ia pun selalu mencuci pakaiannya sendiri, berjalan keluar masuk kota sendiri, tanpa merasa takut sekalipun.

Lalu Bu Song bertemu Kim-mo Taisu Kwee Seng, yang kemudian

menjadi gurunya. Dalam serial *Suling Emas*, Bu Song digambarkan mengalami banyak penderitaan luar biasa. Ia anak seorang jenderal, cucu *koksu* (guru negara) Bengkaw Patjiu Sin Ong Liu Gan, namun hidup terlunta-lunta. Ia dijodohkan oleh gurunya Kwee Seng untuk menjadi suami putri Kwee Seng, yakni Kwee Eng. Namun, sebelum mereka menikah, Bu Song dan Kwee Eng jatuh ke jurang. Bu Song pingsan, Kwee Eng tewas.

Ketika bertemu dengan anak Pangeran Suma Kong, yakni Suma Ceng, Bu Song menjalin cinta yang dalam, tetapi mereka dipisahkan oleh nasib yang memilukan. Bu Song disiksa hingga hampir tewas oleh Suma Boan, sementara Suma Ceng dipaksa menikah dengan Pangeran Kiang. Untung datang Kim-mo Taisu yang menyelamatkan Bu Song dari bahaya. Bu Song belajar silat pada Kim-mo Taisu dan menjadi jagoan di kolong langit.

Bu Song kemudian bertemu dengan Kam Lin yang kemudian diketahui adalah Putri Yalina, adik angkatnya. Terjadi hubungan percintaan yang penuh penderitaan antarmereka. Akhir cerita memang "happy ending", Bu Song menjadi suami Ratu Khitan Yalina, yang memberinya dua anak, Talibu dan Kam Kwi Lan. Akan tetapi perjalanan hidup Bu Song memang didominasi oleh kisah sengsara yang menggetarkan sukma. KPH memang pandai menyajikan cerita yang membuat para pembacanya dicekam haru biru.

Dari cerita *Suling Emas*, KPH ingin mengajak pembacanya untuk belajar tabah, tahan derita dan bahwa berbuat baik, meski menderita, selalu mulia. Ada semacam *"sharing"* ihwal ahlak dengan para pembacanya.

Asmara dan dendam

Akan tetapi, di balik beberapa contoh ini, KPH toh tidak bisa melepaskan seluruh cerita silatnya dengan urusan asmara dan dendam. Dalam urusan asmara, misalnya, KPH sungguh seorang pengarang kampiun. Dalam cerita *Darah Pendekar*, ia

"tega" kepada para penggemarnya, dengan "tidak mempertemukan" pendekar Song Hai (Hai Hai) dengan pendekar Bu. KPH mengambangkan hubungan mereka, kendati KPH secara jelas menuturkan bahwa keduanya saling mencinta.

Atau dalam cerita *Istana Pulau Es*, tiga murid Bukek Siansu yakni Kam Han Ki, Maya dan Khus Siaw Bwee, terlibat dalam urusan cinta yang rumit. Han Ki mencintai Khu Siaw Bwee, dan Siaw Bwee pun mencintai Han Ki. Urusan menjadi rumit karena Han Ki tidak berani berterus terang bahwa ia mencintai Siaw Bwee, karena tidak ingin melukai perasaan Maya, yang terang-terangan menyatakan cintanya kepada Han Ki. Sebaliknya, Siaw Bwee tidak berani bersikap karena tidak tahu bahwa Han ki menjatuhkan pilihannya pada dia.

Kisah ini berakhir sangat tragis. Khu Siaw Bwee dan Maya bertempur dan berakhir pada buntungnya salah satu kaki Siaw Bwee. Lalu kedua gadis korban asmara ini jatuh ke jurang yang sangat dalam. Delapan puluh tahun kemudian mereka bertemu kembali. Siaw Bwee mengambil Suma Han (*Pendekar Super Sakti/Pendekar Siluman*) sebagai murid dan Maya mengambil putri kaisar Nirahai sebagai murid. Dendam lama berkobar lagi, kedua murid itu bertarung, berakhir dengan kalahnya Nirahai. Namun, Maya yang tidak mau kalah, kembali bertempur dengan Siaw Bwee. Akhir pertarungan, Maya dan Siaw Bwee saling melepas pukulan maut dan mereka berdua mati bersama. Sebelum mati mereka menjodohkan Suma Han dengan Nirahai.

Adapun Kam Han Ki yang di masa tuanya dijuluki Koai Lojin (orang tua aneh) memilih tidak menikah. Ia sempat bertemu dengan Suma Han dan mematangkan ilmu Suma Han. Han Ki sendiri seperti gurunya, Bukek Siansu, menjadi manusia setengah dewa. Tidak ada yang bisa mengukur ketinggian ilmunya. Tidak ada yang bisa mendekati kemampuan silatnya.

Hal yang tidak bisa dielakkan oleh KPH adalah "ciri" silat China yang sarat dengan dendam. Urusan dendam ini banyak memberi warna pada karya-karya KPH (tentu juga dalam cerita-cerita silat karya pengarang lain). Lihat, misalnya bagaimana serunya urusan dendan kesumat dalam cerita *Bukek Siansu, Cinta Bernoda Darah, Suling Emas, Mutiara Hitam, Rajawali Emas, Pendekar Buta, Jaka Lola, Darah Pendekar* dan sebagainya.

Dalam cerita *Bukek Siansu* misalnya, tampak betapa putri Raja Pulau Es Han Ti Ong yakni Han Swat Hong menaruh dendam luar biasa pada ibu tirinya (The Kwat Ling) yang melarikan pusaka Pulau Es dan menjadi salah satu

penyebab utama hancurnya Kerajaan Pulau Es.

Han Swat Hong yang ditemani *suheng* (kakak seperguruan Kwa Sin Liong, yang kemudian dikenal sebagai Bukek Siansu) mengejar The Kwat Ling. Perjalanan penuh haru biru dan onak duri mengakibatkan tewasnya The Kwat Ling. Akan tetapi, nah, di sinilah salah satu sisi menarik KPH. Ia tidak membiarkan pembacanya terlena dengan urusan dendam kesumat. Ia menyertakan satu tokoh yang tidak mendendam apa-apa. Itu ada pada diri Kwa Sin Liong yang menyertai Han Swat Hong pergi mencari The Kwat ling.

Swat Hong ingin merampas kembali pusaka-pusaka Pulau Es, sekaligus membunuh The Kwat Ling. Namun Sin Liong tidak ingin membunuh siapa-siapa, termasuk tidak bunuh Kwat Ling. Ia hanya ingin Kwat Ling mengembalikan pusaka-pusaka itu. Dalam perantauan itu, Sin Liong kerap berusaha menyadarkan adik seperguruannya agar tidak larut dalam urusan dendam mendendam.

Ada kalanya pula KPH tergoda cukup jauh dalam urusan kemanusiaan dan kebajikan. Ia misalnya memberi nasehat tentang cara menghadapi hidup yang pelik. Seperti biasa, cara KPH sangat khas. Terkesan tidak mengajari, KPH fasih melontarkan pikiran-pikirannya yang jernih.

Salah satu dari puluhan, bahkan ribuan nasihat itu adalah seperti percakapan antara Kwa Sin Liong dengan *sumoi*-nya Han Swat Hong (lihat serial *Bukek Siansu*).

"Sumoi, apakah gunanya memikirkan hal-hal yang belum terjadi? Membayangkan hal-hal yang belum terjadi adalah permainan buruk dari pikiran, karena hal itu hanya akan menghasilkan kecemasan belaka. Apa yang akan terjadi kelak kita hadapi sebagaimana mestinya kalau sudah terjadi di depan kita."

Swat Hong bertanya lagi. "Apakah rasa cemas itu timbul dari pikiran yang membayangkan masa depan, *Suheng*?"

Sin Liong menjawab," Agaknya jelas demikian, bukan? Yang takut akan sakit tentulah dia yang belum terkena penyakit itu, kalau sudah sakit, dia tidak takut lagi kepada sakit, melainkan takut kepada kematian yang belum tiba. Perlukah hidup dicekam rasa takut dan kekhawatiran? Pikiran yang bertanggung jawab atas timbulnya rasa takut. Pikiran mengingat-ingat kesenangan di masa lalu, dan mengharapkan terulangnya kesenangan itu di masa depan, maka timbullah kekhawatiran kalau-kalau kesenangan itu tidak akan terulang. Pikiran mengenang penderitaan masa lalu dan ingin menjauhinya ingin agar di masa depan hal itu tidak terulang kembali maka

timbullah kekhawatiran kalau-kalau ia tertimpa penderitaan itu lagi."

Sin Liong menjelaskan lebih jauh," Hiduplah saat ini. Curahkan seluruh perhatian, seluruh hati dan pikiran untuk menghadapi saat ini, apa yang terjadi kepadamu saat ini bukan apa yang boleh terjadi di masa depan, bukan pula mengenang apa yang telah terjadi di masa lalu."

Demikianlah, KPH pandai dan fasih menyampaikan pikiran sekaligus nasihatnya. Halus, santun dan penuh makna. Percakapan Sin Liong dan Swat Hong tersebut, kalau disimak lebih jauh dan lebih dalam, akan merupakan nasihat luar biasa. Bisa juga menjadi pembahasan berabad-abad, dapat menjadi disertasi pelbagai disiplin ilmu.

Mungkin KPH sendiri tidak menyadari, dialog itu sangat berkaitan dengan situasi kini. Penyakit "banyak pikiran" menjadi salah satu penyebab atau pemicu utama penyakit jantung, darah tinggi (memuncak di *stroke*), lever, paru-paru, kanker, *stress* dan maag.

Kalau kita pandai mengelola pikiran, tidak dihantui kecemasan tidak perlu, tidak pula membiarkan diri terjebak dalam konflik pikiran, kita akan hidup luar biasa nyaman. Dokter Soendoro, salah seorang ahli penyakit jantung di Jakarta menyatakan, ketenangan, bebas dari cemas, bebas dari permainan pikiran, berpotensi luar biasa mengenyahkan strees, jantung, tekanan darah tinggi, lever, kanker dan sebagainya. Dari sini terasa bahwa nasehat KPH sangat sakti.

KPH sudah meninggal 18 tahun silam, tetapi karyanya terasa masih hidup dan faedahnya sangat terasa. ***

Jakarta, 23 Juli 2012.

Abun Sanda
Wartawan *Kompas*, penggemar cersil KPH sejak tahun 1972.

Ilustrasi karya Yanes

MENGENANG KHO PING HOO

Oleh: Prie GS

Saya ingin mengenang Kho Ping Hoo bukan karena hafal hari kelahiran dan kematiannya. Saya mengenang tokoh ini karena melihat perayaan Imlek yang gegap gempita. Perayaan yang menjadi bukti betapa tertekan hari besar itu selama ini. Sebagai upacara, di Indonesia ia pernah menjadi anak tiri.

Ketika Imlek belum merdeka, Kho Ping Hoo hadir menghibur kita. Begitu tenggelam dalam hasutan ceritanya, kita segera melupakan tentang persoalan suku, ras, agama dan antara golongan yang menegangkan itu.

Dengan caranya sendiri Kho Ping Hoo mengajak kita untuk membuktikan bahwa semua manusia bisa menjadi saudara. Ia tak pernah kedapatan membuang-buang waktu untuk berdebat soal sebutan yang tepat tentang Cina, Tionghoa, Tiongkok... Apapun sebutannya manusia ternyata sama saja. Setiap bangsa selalu bisa melahirkan pendekar dan para patriot. Tapi setiap bangsa juga selalu memiliki maling dan koruptor.

Maka membaca Kho Ping Hoo, tak penting benar apakah saya ini seorang Jawa, China atau Batak. Bagi saya popularitas Huang Ho itu sudah seperti Banjir Kanal bagi Semarang, Ciliwung bagi Jakarta dan Musi di Sumatera. Bangsa Han itu malah seperti keluarga dekat saja karena eposnya, karena di sana banyak satria gagah, kaum teraniaya yang gigih melawan penjajah. Tapi, lepas dari itu semua, bangsa itulah yang melahirkan manusia seperti Suma Han yang bagi saya adalah teman masa kecil, kakak, idola dan hero. Saya mengikuti hidupnya sejak masih kanak-kanak hingga remaja dan harus buntung kakinya, sampai akhirnya dia mendapat gelar yang bahkan Mike Tyson pun kecil di hadapannya: Pendekar Super Sakti.

Saya membayangkan Suma Kian Bu seperti membayangkan kakek buyut sendiri. Istana Pulau Es itu seperti tempat main waktu kecil, tempat

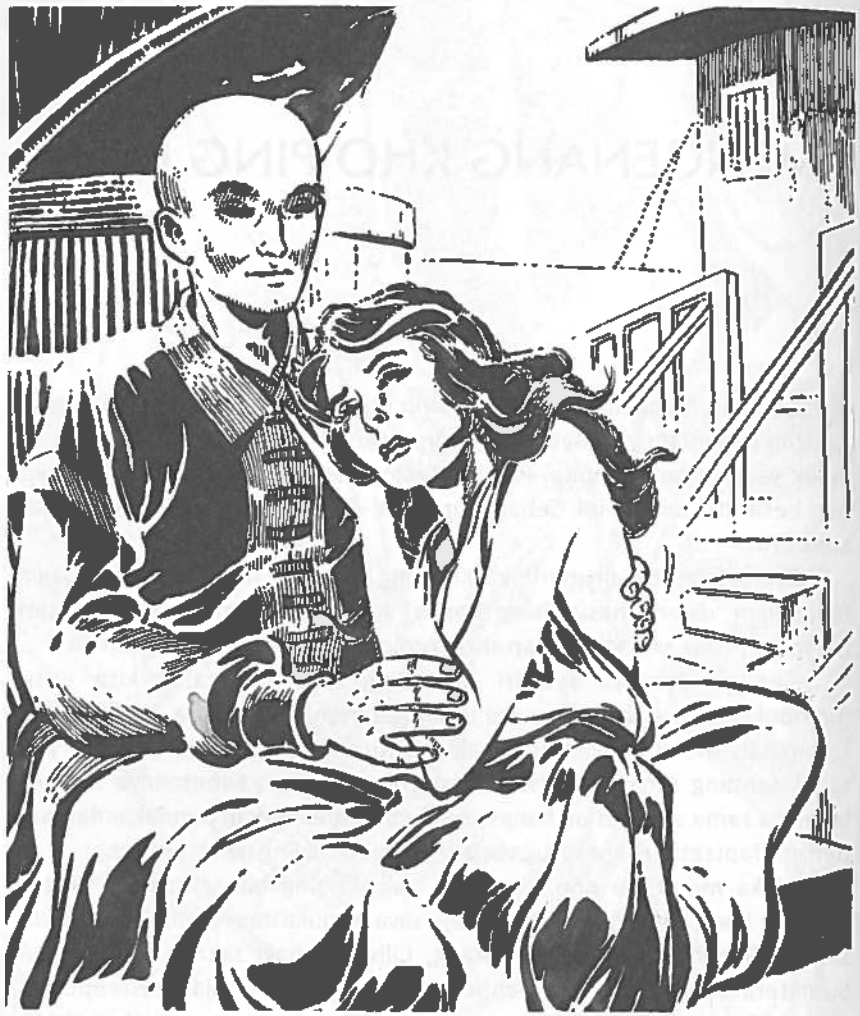

Ilustrasi: Sriwidjono

saya bertemu dengan para *engkong, sute, subo, suheng* dan para *susiok*. Para manusia yang karena kesaktiannya, karena keluhuran budinya, naik derajat menjadi manusia setengah dewa.

Tapi, selain para idola, saya juga dipertemukan dengan para *jai hwa cat*, para figur mata keranjang, pendekar pemetik bunga. Sebuah gelar yang di mata saya menjadi begitu mengerikan. Karena inilah manusia berilmu tinggi

tapi bejat kelakuannya. Mereka adalah tukang perkosa, tukang selingkuh dan tukang gaet istri orang. Mereka adalah orang jahat tapi sangat berkuasa. Atau mereka adalah orang biasa yang sangat ingin berkuasa hanya untuk bisa melampiaskan nafsu jahatnya. Betapa dekat kenyataan semacam itu di sekitar saya.

Kho Ping Hoo juga mengajak bertemu para pengecut dan kaum *bo ceng li*, para muka badak dan kebal malu. Maka jadi terbayanglah tentang oknum pejabat yang sudah ngerti rakyatnya susah tapi masih tega korupsi. Sudah *ngerti* jadi tersangka, masih tampil percaya diri, dan sering pula *talk show* di televisi.

Kho Ping Hoo membawa saya menyatukan batas-batas geografi dan status. Bahwa tinggal di Hoasan Pay pun bisa serasa di rumah sendiri jika di sana ada ketenteraman, keadilan, keteladanan. Saya diperkenalkan dengan para *hwesio* dan pendeta yang butiran tasbihnya segede kelapa. Tasbih yang ternyata bukan menjadi alat berdoa tapi malah bisa menjadi alat pembunuh. O, ada juga *hwesio* yang menggunduli kepala bukan karena dorongan spiritual melainkan karena ambisi pribadi semata. Pemandangan yang juga dekat dengan saya karena sekarang tak sulit mencari tokoh agama berantem dan saling memaki, malah ada pula yang diduga korupsi.

Jadi sebelum Imlek dirayakan secara terbuka, Kho Ping Hoo telah jauh-jauh hari merayakannya. Ia telah lama dekat di hati. Bagi saya *nonton* film kung fu, sudah sama dekatnya dengan nonton ketoprak humor. Jika ada sesuatu yang asing dan berjarak, pasti bukan karena soal warna, liong, barong sai, lampion dan kelenteng, tapi lebih karena kelakuan kita sebagai manusia.

Seribu satu jenis kebudayaan boleh lahir dan dirayakan. Sepanjag watak kita baik-baik saja, semua jenis perayaan itu akan mendatangkan kegembiraan bersama. ***

Prie GS
Wartawan *Suara Merdeka*
Diambil dari suaramerdeka.com

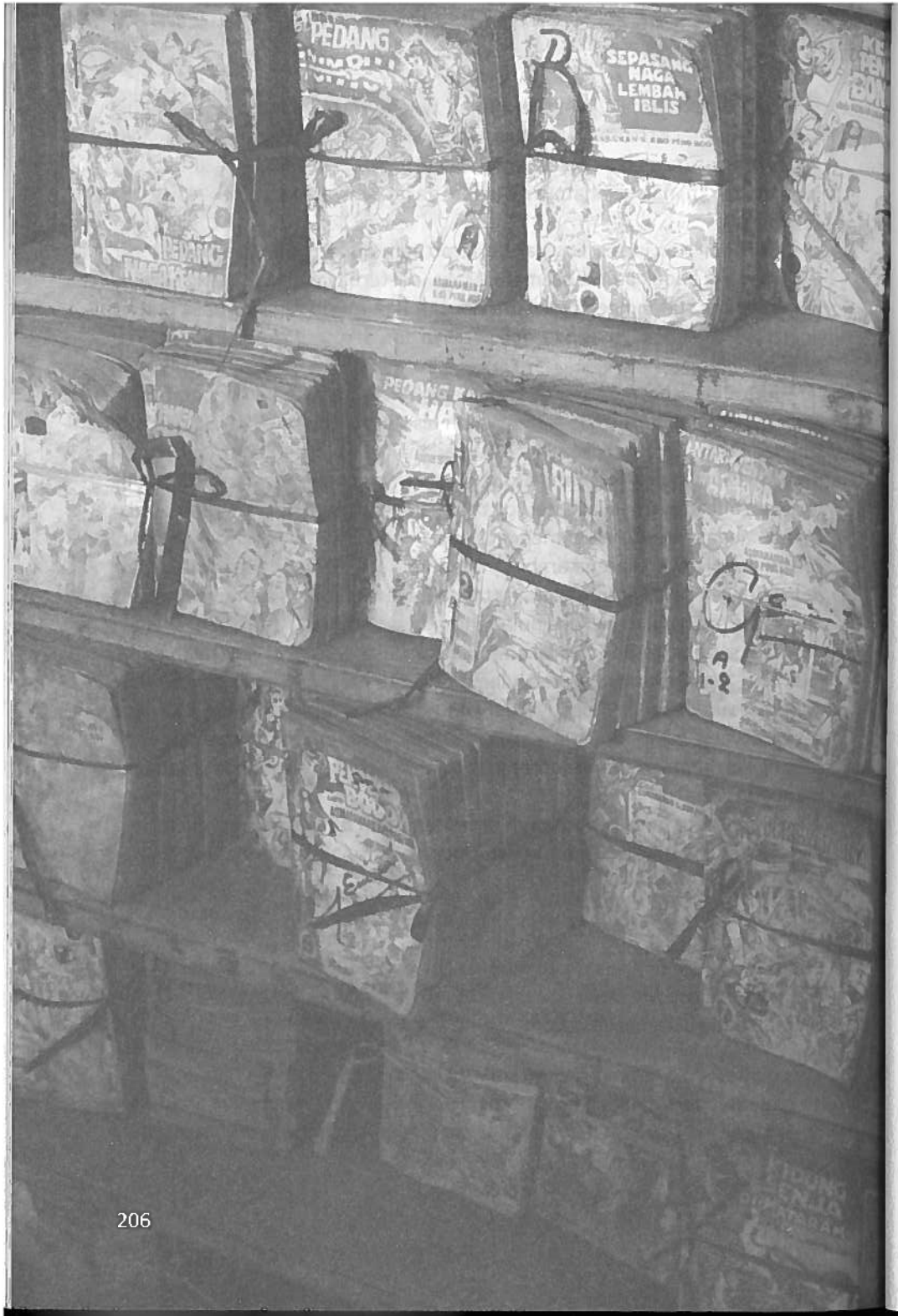

MENGENAL KHO PING HOO LEWAT "KIKIE"

Oleh: Sijo Sudarsono

Wisma Damai, Lereng Lawu" selalu menjadi kalimat penutup setiap serial Kho Ping Hoo. Kalau merujuk lokasinya, saya bayangkan sebuah rumah tetirah berhawa sejuk. Saya berusaha mencarinya beberapa kali, namun gagal menemukannya karena tak pernah mau bertanya. Hingga sebuah media menuliskan rincian posisinya di sekitar Terminal Bus Tawangmangu. Tetapi sayang, saya sudah jauh meninggalkan Kota Solo. Hingga kini Wisma Damai Lereng Lawu hanya ada dalam angan sebagai tempat lahirnya berjilid-jilid cerita silat Kho Ping Hoo, baik cerita yang berlatar Jawa maupun China.

Buku cerita silat (cersil) karangan Kho Ping Hoo diterbitkan CV Gema, Solo, rata-rata berukuran 10,5 x 14,5 cm setebal 64 halaman. Dijilid sederhana, sampul dan ilustrasi dalam buku biasanya – sejauh yang saya baca -- dikerjakan oleh *Sriwidjono*. Tiap buku dihiasi sampul dua warna dengan ilustrasi pinggir yang sama tiap serialnya, namun dengan gambar berbeda tiap nomor, di sampul belakang tertera logo CV Gema. Lembar dalam dihiasi ilustrasi 2-3 gambar yang menarik terkait dengan cerita.

Saya lebih banyak membaca cerita silat dengan latar China dibanding karya Kho Ping Hoo yang berlatar Jawa, karena yang berlatar China lebih menarik, juga karena serial yang Jawa jarang ada yang panjang, berkisar 2-4 seri saja. Sementara cersil dengan latar China rata-rata 35 jilid untuk satu serinya, jadi cerita lebih meliuk dan mengasyikkan.

Saya menjadi "aktifis" sebagai pembaca cersil karya Kho Ping Hoo antara 1976-1983 semasa tinggal di Solo, dengan cara menyewa di kios persewaan buku. Kami -- saya, adik dan kakak -- menggunakan satu nama menjadi anggota di kios persewaan komik yang saat itu bertebaran di Kota Solo. Salah satunya di pojok Pasar Nongko, yaitu persewaan buku komik "Kikie". Kios itu semula ada di seberang selatan pasar lalu pindah ke pojok

pasar, posisinya benar-benar di pojok barat daya menghadap palang rel kereta.

Dengan memakai satu nama, salah satu dari kami bisa menyewa atau mengembalikan dengan bebas. Dua buku bisa kami selesaikan sehari, kalau Minggu malah sampai empat atau lima buku setebal 64 halaman itu. Kami tidak membaca setiap hari karena sering tidak punya uang untuk sewa buku. Jumlah buku ini tidak berlaku jika serial yang kami baca masih gres, jadi belum tamat. Penerbit paling hanya mengeluarkan satu nomor setiap minggu -- mirip dengan istilah kejar tayang serial televisi sekarang.

Jadi, kalau minggu ini misal kita baca *Istana Pulau Es* nomor delapan, untuk nomor sembilan mungkin baru minggu depan terbit, dan belum tentu ada di kios sewa karena sudah keluar dibaca orang lain, kami hafal hari terbit -- seperti majalah. Jadi ketika membaca sebuah serial cerita kita belum tahu di nomor berapa kisah ini akan berakhir. Sembari menunggu terbit nomor baru kami menyewa satu dua buku atau komik sebagai selingan.

Kios persewaan buku "Kikie", ada pohon waru di depannya, tempat saya biasa menyandarkan sepeda. Sebelum mengambil buku yang akan saya baca di rumah, sebagai bonus saya membaca komik satu dua buku, terutama komik Gareng Petruk Bagong. Apa pun judulnya, tapi kami menamainya komik Gareng Petruk Bagong. Segar, konyol dan sering tidak ada nama pengarang. Juga komik-komik yang populer kala itu, seperti karya Jan Mintaraga, Jair, Ganes Th, Henky dll. Tetapi, yang saya bawa pulang tetap cersil Kho Ping Hoo. Sesekali kakak saya menyewa cersil karya SH Mintardja, serial *Api di Bukit Menoreh, Bara di Atas Singgasana,* dll.

Kios "Kikie" mulai redup ketika Pasar Nongko direnovasi dengan konsekuensi harga sewa kios melonjak, dan mulai derasnya acara televisi swasta RCTI dan SCTV. Kios mulai sering tutup hingga kemudian tutup selamanya, saya lupa waktu tepatnya.

Sesekali, ketika saya melewati Pasar Nongko, kios persewaan buku "Kikie" masih membayang dalam kenangan. Hampir seluruh cersil Kho Ping Hoo saya baca dari "Kikie". Sayang, saya tidak

mengenal nama pemilik persewaan buku "Kikie". Saya hanya menyapanya Mbak atau Mas kepada yang jaga, tanpa mengetahui nama meski kami akrab. ***

Sumber, Februari 2012
Sijo Sudarsono,
Desainer grafis pada Studi Arus Informasi

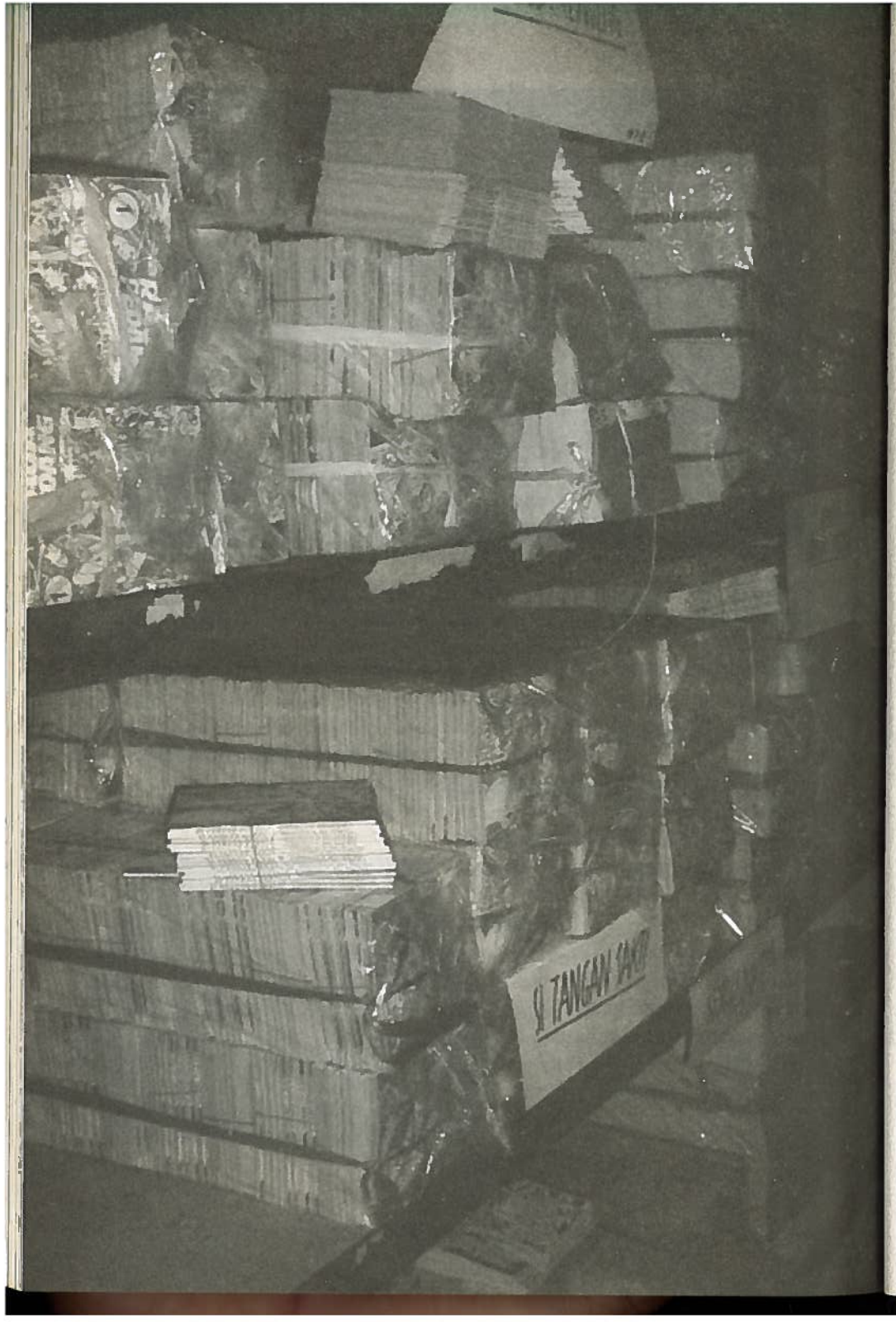

KHO PING HOO MENYALAKAN MINAT BACA

Oleh: Sumarsono

Kegemaran membaca barangkali tumbuh begitu saja dalam diri seseorang, dan akan terus berkembang jika situasi dan kondisi sekitarnya turut mendukung. Kegemaran itu bermula dari minat baca terhadap bacaan tertentu yang dirasa menarik, lantas menimbulkan kesenangan bahkan kecanduan.

Tidak semua orang punya minat baca yang sama besarnya terhadap jenis bacaan tertentu. Ada yang minat bacanya cenderung pada berita, ada yang minat bacanya tertuju pada cerita, ada yang minat bacanya seperti terarah pada bacaan yang dianggap pasti, atau penting, untuk menambah wawasan atau pun yang bersifat ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Malahan, minat baca itu sering sangat spesifik sasarannya, tak terbatas hanya pada jenis bidang yang luas, misalnya sastra, tetapi khusus pada novel atau cerita panjang, atau lebih khusus lagi novel misteri atau pun novel kriminal.

Yang perlu ditekankan di sini, terjaringnya minat baca itu sangat tergantung pada gaya di dalam suatu tulisan, yaitu *cara dan bagaimana seorang penulis menyampaikan gagasannya dalam tulisan*. Itulah yang akan menentukan seberapa tingkat kegemaran pembaca atas sebuah bacaan yang dibacanya. Semakin besar tingkat kegemaran pembaca, semakin besar pula nilai bacaan itu bagi pembaca tersebut. Mungkin saja dalam memori seorang pecandu cerita mempunyai daftar "peringkat" kegemaran atas berbagai cerita yang telah pernah dilahapnya. Yang dianggap paling bagus ada di tingkat teratas dan memberi kesan tersendiri yang sulit dilupakan.

Ada kalanya, seseorang membaca sebuah buku cerita hingga berkali-kali; bukan karena tidak ada bacaan baru, melainkan karena buku yang baru, setelah dibaca beberapa halaman, dinilai tidak semenarik buku yang lama.

Dalam kenyataan, terbukti peringkat kegemaran itu bisa merosot pada waktu tertentu, terutama setelah hadirnya bacaan baru yang gayanya lebih digemari. Minat bacanya terhadap karya-karya pengarang yang dahulu menjadi kegemaran pun akan turun, bahkan mungkin hilang. Agaknya, perkembangan minat baca seseorang dipengaruhi pula oleh perkembangan jiwa atau karakternya, dan juga kepentingannya.

Menyalakan minat baca

Saya perlu menghubungkan masalah minat baca dengan keberadaan cerita silat (cersil) seperti buah karya Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo, ini karena berkait dengan pengalaman pribadi.

Sejak kelas 6 SD saya mulai gemar membaca *cerkak* (*crita cekak*, cerita pendek), *cerbung* (cerita bersambung), dan rubrik *alaming lelembut* di Panyebar Semangat. Sebelumnya saya sudah mengenal *Cerita Kancil* dalam bahasa Jawa, yang ada dalam mata pelajaran Budi Pekerti. Setelah SMP, saya suka cersil komik, lalu cersil-cersil karya Kho Ping Hoo yang awalnya saya baca secara sembunyi-sembunyi.

Kadang saya membaca novel percintaan, seperti *Cintaku di Kampus Biru* karya Ashadi Siregar. Atau novel karya Marga T, juga novel-novel karya Nick Carter yang semi porno. Buku komik, cersil dan novel itu saya dapatkan dengan cara menyewa. Dari perpustakaan sekolah, saya membaca buku-buku cerita anak, *Mahabharata* dan *Ramayana* yang ditulis Nyoman S Pendit, serta buku-buku cerita lainnya.

Apa artinya itu semua?

Minat baca itu sudah ada dalam diri saya. Minat itu terus tumbuh dan berkembang karena di lingkungan tempat saya tinggal tersedia bacaan, dan saya tinggal pilih mana yang menarik atau menyenangkan untuk dibaca. Dengan kata lain, minat baca itu terus terarahkan oleh aneka ragam bacaan yang dapat ditemukan, sehingga akhirnya hanya bacaan yang dirasakan menariklah yang mampu menyalakan minat baca. Lalu mengapa minat baca saya tertuju pada cersil Kho Ping Hoo atau cersil Tiongkok?

Di lingkungan tempat saya tinggal (dulu di Kampung Jogobayan, Setabelan, Banjarsari, Solo) memang cukup banyak warga keturunan Tionghoa, yang kalau bicara kadang-kadang memakai kosakata dalam bahasa China, terutama untuk angka dan istilah tertentu. Mungkin karena

itu, membaca cersil-cersil Kho Ping Hoo terasa akrab, apalagi gaya penulisannya cukup *"nJawani"*. Saya juga jadi tahu sedikit arti kata *bocengli* (tidak tahu aturan), *puthaw* (tidak berbakti), *kiam* (pedang), *kim* (emas), *bok* (kayu), *kionghi* (selamat), *kamsia* (terima kasih), *siang* (sepasang), *kang ouw* (sungai telaga, sebutan dunia persilatan) dan beberapa kata lainnya. Belakangan saya tahu bahwa kosakata-kosakata tersebut ternyata berasal dari dialek Hokkian atau Hoa Kiau, bukan bahasa nasional China, Mandarin.

Selain cersil-cersil Kho Ping Hoo saya pun membaca cersil saduran ("diceritakan oleh") Gan KL, Gan KH, OKT, SD Liong, dan beberapa nama lagi. Karya-karya saduran tersebut meluaskan wawasan saya mengenai dunia persilatan China yang punya perguruan-perguruan *Siau Lim Pai, Bu Tong Pai, Thai San Pai, Kun Lun Pai, Gobi Pai,* dan sebagainya. Perguruan-perguruan silat itu umumnya berlokasi di gunung-gunung (*san*) seperti Siau Sit, Bu Tong, Kun Lun, Thai, dan gurun Gobi. Selain itu, kosakata China yang saya ketahui, missal, *put li put lam* (bukan lelaki bukan perempuan).

Angan saya sering dibuat melayang, misalnya, bila di dalam suatu cerita ditemukan ruang-ruang rahasia; ini menunjukkan teknik bangunan yang cukup canggih. Lalu, ada penemuan kitab pusaka ilmu silat, sehingga tokoh utama menjadi sakti setelah mempelajarinya; ditambah penguasaan di bidang ilmu pengobatan seperti yang dimiliki para *shinse*. Beberapa tahun

kemudian, di televisi muncul sinetron silat impor yang bersumber dari cersil-cersil saduran, seperti *To Liong To* (*Golok Pembunuh Naga*), *Kisah Sepasang Rajawali*, yang cukup digemari di Tanah Air, sehingga beberapa waktu lalu muncul versi yang lebih baru.

Perkenalan saya dengan cersil-cersil saduran itu menyadarkan saya bahwa karya-karya Kho Ping Hoo berbeda dengan cersil-cersil saduran. Banyak sekali cersil karya Kho Ping Hoo yang terkenal, antara lain *Pendekar Super Sakti, Istana Pulau Es, Bu Kek Sian Su* (Manusia Setengah Dewa), *Pendekar Sadis, Pendekar Mata Keranjang, Dewi Maut, Pendekar Bangau Putih*, dan *Petualang Asmara*.

Saya sendiri mungkin hanya membaca sekitar duapertiga dari keseluruhan – konon total mencapai 120 judul -- cersil-cersil karya pengarang kelahiran Sragen tersebut. Minat saya membaca cersil karya Kho Ping Hoo agak tergeser oleh cersil saduran dan novel-novel Indonesia, apalagi setelah belajar di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra UNS, sejak 1981.

Alasan kenapa minat saya membaca cersil karya Kho Ping Hoo menyusut, antara lain, karena saya mendapati bahwa sang pengarang cenderung suka memberi nasihat panjang lebar, seperti hendak berfilsafat. Sedangkan cersil-cersil saduran umumnya tidak pernah menampilkan gaya bernasihat seperti itu. Saya kira, gaya "menggurui" pada Kho Ping Hoo – terutama pada karya-karyanya yang belakangan, umumnya kurang disukai pembaca.

Meski demikian, Kho Ping Hoo saat itu masih bertahan menjadi salah satu jenis bacaan kegemaran saya. Saya tetap membaca cerita-cerita baru karyanya, yang secara periodik sekitar dua pekan atau sepuluh hari sekali terbit satu jilid. Jika tiba pada halaman-halaman nasihat atau berfilsafat, langsung saya lewati, karena itu saya cepat sekali menyelesaikan membaca setebal satu jilid.

Rasa Jawa

Sejujurnya harus saya katakan bahwa gaya menulis Kho Ping Hoo cukup menarik, lebih menarik daripada, misalnya, SH Mintardja lewat karyanya, *Nagasasra Sabukinten*, yang terasa lamban saat menceritakan suatu pertarungan. Namun, apabila jumlah tokoh cerita agak terlalu banyak (seperti pada cersil saduran Gan KL, *Pendekar-pendekar Negeri Taili*) sering

kali tetap terasa membosankan. Sepertinya ada bagian cerita yang "tidak berguna", yang jika dihilangkan tidak akan memengaruhi keseluruhan cerita.

Hal lain yang mengikis kegemaran saya adalah kurangnya detail sejarah dalam cersil-cersil Tiongkok karya Kho Ping Hoo. Belakangan, baru saya ketahui bahwa sang pengarang yang meninggal dunia pada 22 Juli 1994 itu ternyata tidak menguasai bahasa Mandarin. Keterbatasan itulah yang mengurangi kedalaman pemahamannya atas fakta historis dan geografis *Tionggoan* – nama lain Tiongkok yang acap kita dapati di cersil. Karya-karyanya lebih didasarkan pada kekuatan imajinasinya dalam mengolah inspirasi yang dia peroleh setelah menonton film-film silat Hong Kong atau Taiwan. Rupanya, itulah pula jawaban mengapa saya mendapati adanya "rasa Jawa" dalam cersil-cersil Tiongkoknya.

Seiring menurunnya minat baca terhadap karya-karya Kho Ping Hoo, minat baca saya terarah kepada berbagai bacaan lain yang berkaitan dengan "kepentingan" pribadi. Boleh dikata buku jenis atau menyangkut bidang apa pun, yang selintas saya pandang menarik, dan mungkin bagi saya untuk membuat resensinya, menjadi sasaran saya. Maklum, sebagai penulis lepas ketika itu saya membutuhkan berbagai macam bahan bacaan yang bisa merangsang saya untuk berpikir dan menulis sesuatu. Akhirnya, sekarang ini saya tidak lagi menempatkan cersil-cersil Kho Ping Hoo dalam peringkat atas bacaan kegemaran saya. Minat baca saya sering tergantung pada manfaat apa yang bisa saya peroleh dari suatu bacaan, entah itu sekadar hiburan pengisi waktu luang maupun keuntungan lain yang sifatnya memperluas wawasan, serta tuntutan tugas atau pun pekerjaan.

Betapa pun, Asmaraman Sukowati Kho Ping Hoo pantas dikagumi, karena produktivitasnya yang termasuk luar biasa, dan kemampuannya dalam mengolah inspirasi menjadi cerita silat yang digemari banyak orang. Dia boleh dikata tergolong pengarang langka yang sulit dicari tandingnya. Secara pribadi, saya harus mengaku pernah menjadi penggemar karya-karyanya, terutama karya-karya awal seperti *Pendekar Super Sakti* dengan tokoh utama Suma Han yang berkaki satu. Luar biasanya lagi, cersil-cersilnya itu dia terbitkan sendiri, lewat Penerbit CV Gema. ***

Sumarsono,
Penggemar Cerita Silat, Alumnus Jurusan Sastra Indonesia,
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.

BALAI SOEDJATMOKO

BENTARA BUDAYA BALI

KOMPAS GRAMEDIA

80 PMS

BUKU KPK

www.bukukhapinghoo.com

TIMLO.net

portal informasi solo

KHO PING HOO & INDONESIA

Kho Ping Hoo (1926-1994) adalah salah satu pengarang teramat populer yang pernah ada di Indonesia. Karyanya memiliki jejak panjang di tengah masyarakat luas. Setidaknya antara 1960-1990 karya-karyanya, baik yang berupa cerita silat ber-*setting* China maupun novel sejarah dengan *setting* Indonesia, terasa mendominasi bacaan populer saat itu.

Karena itu, ia bisa disebut sastrawan yang "membumi". Dengan produktivitasnya yang mengagumkan – selama 30 tahun menghasilkan sedikitnya 120 judul buku, terdiri dari ribuan jilid buku, dan seminggu sekali melahirkan satu jilid buku – Kho Ping Hoo layak disebut *story teller*. Pada masa jayanya, berkat karya-karyanya, tak mustahil ia telah menghidupi banyak orang, termasuk mereka yang membuka persewaan buku di seantero Tanah Air.

Pembacanya terdiri dari semua lapisan masyarakat, rakyat kecil, selebritas hingga intelektual dan pejabat tinggi. BJ Habibie, bintang film Suzana, penulis novel Ashadi Siregar, untuk menyebut sebagian nama pesohor yang mengagumi – kalau tak boleh disebut *fans* -- Kho Ping Hoo. Bukan mustahil pula bila banyak di antara intelektual dan tokoh di masyarakat kita sekarang pernah kesengsem membaca buku cersil Kho Ping Hoo.

Masyarakat pembaca bangga akan karya-karyanya. Karena itu, kita patut mengingatnya sebagai "sastrawan besar" yang pernah lahir di Bumi Nusantara. Apakah sebutan "sastrawan besar" untuknya bakal dipersoalkan?

BALAI SOEDJATMOKO
Jl. Slamet Riyadi 284, Solo 571471
Telp. & Fax. 0271 - 741990
Email:balaisoedjatmoko@bentarabudaya.com

BENTARA BUDAYA BALI
Jl. Prof. IB. Mantra 88A, Bypass - Ketewel
Gianyar - Bali 80582
Telp. 0361-294029 ; Fax. 0361-294488
Email:bbb@bentarabudaya.com
bentarabudayabali@hotmail.com

KOMPAS GRAMEDIA

TIMLO.net

80th PMS

ISBN 978-602-18685-1-5